

# Jalan Remang Kesaksian

# Jalan Remang Kesaksian

*Antologi Puisi Saksi Korban*

Editor:

**Iman Budhi Santosa  
Slamet Riyadi Sabrawi  
Ons Untoro**



TeMBI RUMAH BUDAYA

Jalan Remang Kesaksian; Antologi Puisi Saksi Korban  
© 2015

Editor: Iman Budhi Santosa, Slamet Riyadi Sabrawi, Ons Untoro  
Rancang sampul: Narto Anjala  
Gambar sampul: Kartiko Prawiro  
Penata letak: JanurJene

Diterbitkan oleh  
Tembi Rumah Budaya  
Jl. Parangtritis Km 8,4  
Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Telp. 0274-368000, 368004 ; Fax. 0271-368001  
Website. [www.tembi.net](http://www.tembi.net)

ISBN: 978-602-8174-31-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, setelah melalui proses pengumpulan yang panjang dan bekerjasama dengan seniman Tembi Rumah Budaya, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, buku antologi puisi Saksi Korban yang diberi judul "Jalan Remang Kesaksian" pada akhirnya bisa diterbitkan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi ruang bagi seniman mengekspresikan kepedulian dan empati mereka kepada korban. Juga melalui sastra para seniman diharapkan dapat mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk peduli pada korban.

Puisi merupakan sebuah karya sastra seni bahasa yang memasukan kualitas estetik dibanding sekadar semantik. Oleh karenanya Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) melihat puisi sebagai salah satu media yang tepat untuk mensosialisasikan keberadaan LPSK dan Perlindungan Saksi dan Korban. Melalui puisi pula diharapkan pesan terkait perlindungan saksi dan korban tersampaikan melalui suatu estetika bahasa. Puisi Saksi dan Korban diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar, utuh dan mendalam mengenai per-

lindungan saksi dan korban serta mengenai kelembagaan LPSK bagi para penggiat sastra, masyarakat dan aparat penegak hukum di daerah.

Melalui buku ini juga diharapkan terbangun jaringan yang kuat antara LPSK dengan para penggiat sastra tidak hanya di antara seniman Tembi Rumah Budaya, namun penggiat sastra yang lebih luas. Sehingga para penggiat sastra pun bisa turut pula membantu saksi dan korban yang kesulitan, setidaknya menyampaikan keberadaan LPSK, jika mereka melihat atau menemui saksi dan korban yang membutuhkan perlindungan.

Penggunaan media sastra ini sekaligus juga untuk mematahkan pandangan yang keliru seolah-olah urusan hukum dan masalah korban hanyalah milik aparat penegak hukum, sarjana hukum. Padahal permasalahan korban dan saksi bisa terjadi pada siapapun dan di mana pun. Oleh karena itu semua pihak harus mengetahui dan familier dengan isu perlindungan saksi dan korban.

**Abdul Haris Semendawai**  
Ketua LPSK

## CATATAN EDITOR

SEJAK diterbitkannya UU No. 13 tahun 2006 kemudian diubah menjadi UU No. 31 tahun 2014, sesungguhnya banyak kalangan masih awam mengenai seluk-beluk Perlindungan Saksi dan Korban di Indonesia. Termasuk para seniman, budayawan, dan sastrawan di berbagai kota yang boleh dikata jarang (belum pernah) bersentuhan dengan ranah hukum. Demikian pula keberadaan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang menangani permasalahan itu. Nyaris belum dikenal luas sebagaimana lembaga *ad hoc* yang sudah populer, seperti KPK, Komnas HAM, Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan, KNKT, dan lain-lain.

Maka, upaya LPSK bekerja sama dengan Tembi Rumah Budaya, Bantul, Yogyakarta, menyelenggarakan tatap muka dan sosialisasi pada 29 Mei 2015 dengan para penyair (sastrawan) dari berbagai daerah, merupakan terobosan yang menarik. Terlebih setelah dalam pertemuan itu muncul kesepakatan bahwa 40 penyair yang hadir akan mencipta puisi dengan tema saksi korban dan dibukukan. Diharapkan, puisi-puisi yang mereka ciptakan nantinya dapat ikut berpartisipasi dalam menyukses-

kan sosialisasi perlindungan saksi korban yang ditangani LPSK selama ini.

Ternyata, para penyair menanggapi rencana itu dengan penuh antusias. Selama lebih kurang 2 bulan (Juni – Juli 2015), panitia menerima kiriman lebih dari 300 puisi dari mereka. Perlu dicatat, keempat puluh penyair ini memiliki profesi formal berbeda-beda. Ada yang jurnalis, guru, akademisi, wiraswasta, aktivis LSM, seniman, sastrawan, dan lain-lain. Domisilinya pun juga beragam. Dari Yogyakarta, Purworejo, Magelang, Solo, Banyumas, Ngawi, Surabaya, Tegal, Semarang, Cilacap, dan lain-lain. Sehingga tidak mengherankan jika karya-karya puisi mereka menunjukkan keanekaragaman visi dan sudut pandang dalam menggarap tema yang telah ditentukan.

Terhadap puisi-puisi yang dikirimkan, tim editor yang ditunjuk berusaha melakukan pencermatan lumayan suntuik. Terutama mengenai ketepatan dalam menggarap tema, di samping pencapaian dimensi kesastraannya sendiri. Seleksi ini dilakukan semata-mata hanya untuk memilih puisi mana yang dibukukan, sebab antologi yang diterbitkan hanya akan memuat lebih kurang 200 puisi pilihan. Untuk itu, tim editor mohon maaf sebesar-besarnya pada para penyair lantaran tidak semua puisi yang dikirim dapat dimuat dalam antologi.

Perlu disampaikan pula, dalam memilih puisi yang akan dimasukkan antologi tim editor menerapkan pedoman kasar sebagai berikut:

1. Puisi dinilai bagus jika menyatakan suatu persoalan (permasalahan) secara tidak langsung dengan menggunakan

bahasa puitik (bukan verbal) atau kata-kata yang bernilai rasa tinggi. Misalnya, melalui ungkapan (imaji), serta pemakaian gaya bahasa.

2. Memiliki harmoni antara wujud dan isi. Terjadi keseimbangan, atau ikatan yang indah dan serasi (koherensi) antara pesan yang disampaikan dengan cara menyampaikannya.
3. Pilihan dan penggunaan kata, bahasa, serta ungkapannya terasa pas (tepat). Sehingga tidak menjadi puisi gelap (*obscure*). Atau sebaliknya, menjadi sangat verbal, melainkan bersifat transparan.
4. Greget kepenyairan terasa. Puisi memiliki roh atau *power* (kekuatan/élan vital) yang berasal dari energi kedewasaan penyair yang mewujud (mengejawantah) ke dalam berbagai unsur kepuisian yang diciptakan.
5. Terbayang otentisitas penyajian. Pesan maupun gaya kepenulisannya murni hasil penggalian kreativitas pribadi, bukan plagiasi. Artinya, memiliki orisinalitas yang tidak terdapat pada puisi karya orang lain.
6. Ada pandangan (baru) yang ditawarkan. Artinya, tidak melakukan pengulangan (duplikasi) terhadap tema atau pemikiran yang telah digarap banyak orang.
7. Merangsang renungan lebih jauh tentang kehidupan. Memberikan pencerahan terhadap pembaca, sehingga pembaca terdorong untuk melakukan pemikiran positif ke depan.

Berdasarkan musyawarah tim editor, antologi puisi ini diberi judul: *Jalan Remang Kesaksian* (JRK). Selain itu, tim editor juga memutuskan puisi dalam antologi JRK dipisahkan menjadi dua bagian. Bagian pertama dengan label: 'Puisi Saksi Korban'.

Sedangkan bagian kedua dengan label: 'Jejak Puisi Saksi Korban'.

Puisi-puisi pada bagian pertama dinilai cukup berhasil dalam mengangkat dan merefleksikan tema perlindungan dan saksi korban ke dalam puisi. Di samping itu juga dinilai kuat dalam menggarap dan memainkan diksi, imaji, dan berbagai unsur kepuisian lainnya sehingga puisi terkesan utuh dan kuat dalam konstruksi maupun konfigurasinya. Pada bagian kedua, puisi-puisi di sana pun dinilai cukup bagus, namun terkesan lahir dari refleksi kemanusiaan secara umum.

Dari puisi para penyair yang dimasukkan dalam antologi JRK, tim editor mencatat beberapa hal yang menarik jadi bahan renungan bersama. Antara lain:

1. Hampir seluruh penyair cenderung memahami fenomena perlindungan saksi dan korban, bukan berangkat dari pasal-pasal hukum dalam UU No. 13 tahun 2006 maupun UU No. 31 tahun 2014. Tetapi, banyak menggunakan gambaran peristiwa sosial secara nyata (realitas sosial dan empirik) sebagai jembatan memasuki ranah tema yang ditentukan.
2. Puisi yang diciptakan terkesan menyajikan 'potret ketidakadilan' di masyarakat, yang dipicu oleh praktik kesewenangan dari pemegang kekuasaan. Misalnya, tema yang eksplisit mengangkat kasus Udin, Marsinah, Sum Kuning, di mana kasusnya nyaris terbengkalai dari waktu ke waktu. Di sini dapat ditarik asumsi kecil mengenai banyaknya kasus penyimpangan hukum yang perlu diluruskan di Indonesia.

3. Dalam puisi-puisinya, baik tersurat maupun tersirat, secara idealistis para penyair menyetujui dan mendukung dimunculkannya saksi yang kuat, bersih, bertanggung jawab, dan berani muncul ke permukaan. Artinya, penyair (masyarakat) mendukung keberadaan LPSK sebagai lembaga *ad hoc* yang melindungi saksi dalam berbagai perkara hukum.
4. Dengan munculnya beragam visi dari para penyair yang dituangkan ke dalam puisi, langsung tak langsung dapat membuka pemahaman baru bagi pemerintah maupun masyarakat tentang perlindungan saksi dan korban demi penyempurnaan hukumnya di masa depan.
5. Puisi-puisi para penyair dalam antologi ini memunculkan pula adanya *soft critic* yang layak diapresiasi semua pihak.

Lahirnya antologi puisi JRK jelas bukan kebetulan, dan tentu dilandasi oleh pemikiran positif yang kuat. Para penyair, sebagai bagian dari masyarakat, bersedia ikut terlibat dengan program perlindungan saksi dan korban yang ditangani LPSK dengan caranya sendiri. Karena mereka yakin, fenomena perlindungan saksi dan korban bukan semata-mata perkara hukum, materi, dan fisik belaka, namun juga mengait pada ranah spiritualisme. Di situlah para penyair berada, dan siap terlibat dengan hati nuraninya.

Semoga puisi-puisi ini bermanfaat bagi kita semua.

Tim editor:  
**Iman Budhi Santosa**  
**Slamet Riyadi Sabrawi**  
**Ons Untoro**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... v

CATATAN EDITOR ..... vii

DAFTAR ISI ..... xiii

### PUISI SAKSI KORBAN

1. **Agus Ania** ..... 3  
Lelaki Tua ..... 3  
Jika Kalah ..... 4  
Epilog Sorang Koruptor ..... 5
2. **Aming Aminoedhin** ..... 6  
Dentang Suara ..... 6  
Peluit Itu Jadi Nyanyian ..... 7
3. **Anes Prabu Sadjarwo** ..... 8  
Pulang Kepada Kejujuran, Ketulusan, Keikhlasan, dan Keadilan ..... 8  
Muasal Mata, Telinga, Hidung Dan Mulut ..... 9
4. **Ardi Susanti** ..... 10  
Pada Sebuah Ruang Sidang ..... 10  
Aku Bukan Pembunuh ..... 11
5. **Bambang Eka Prasetya** ..... 12  
Kubersaksi Untuk Bahagia Manusia ..... 12  
Di antara Derita Korban ..... 13

<b>6. Bontot Sukandar .....</b>	<b>14</b>	<b>13. Dedet Setiadi .....</b>	<b>33</b>
Masih Ada Rembulan dan Matahari .....	14	Di Sebuah Ruang Sidang .....	33
Saksi korban .....	15	Sihir Kakao .....	34
<b>7. Budhi Wiryawan .....</b>	<b>16</b>	Tragedi Tato .....	35
Rumah Untuk Kata .....	16	<b>14. Dimas Indiana Senja .....</b>	<b>36</b>
<b>8. Choen Supriyatmi .....</b>	<b>17</b>	Semestinya Kata .....	36
Gadis dalam Gerimis .....	17	Semestinya Kita .....	37
Sajak Akhir .....	18	<b>15. Evi Idawati .....</b>	<b>38</b>
<b>9. Cunong Nunuk Suraja .....</b>	<b>19</b>	Kesaksian I .....	38
Catatan Kusam .....	19	Kesaksian II .....	39
Cerita Kayu Jati Dan Biji Coklat Nenek Tua Yang		Kesaksian III .....	40
Membungkuk Mohon Ampunan Pada Tembok		Catatan Seorang Perempuan Yang Menjadi Saksi	
Hukum Buta Menimbang Teraju Miring Menusuk		dan Korban .....	41
Pedang Tumpul Ke Langit .....	20	<b>16. Fitri Merawati .....</b>	<b>42</b>
<b>10. Daladi Ahmad .....</b>	<b>21</b>	Dongeng Radi-Marsih .....	42
Kutipan .....	21	Cap Merah .....	43
Kesaksian Beku .....	22	Dua Puluh Tahun .....	44
Bisik Seorang Saksi .....	23	<b>17. Hamdy Salad .....</b>	<b>46</b>
Rumah Perlindungan .....	24	Kaca Benggala .....	46
<b>11. Darmanto Andreas .....</b>	<b>25</b>	Do Antara Subuh .....	47
Saksi Mata 7 .....	25	Rumah Ibu .....	48
Saksi Mata, 3 .....	26	<b>18. Iman Budhi Santosa .....</b>	<b>49</b>
Saksi Mata, 1 .....	27	Hari Ini Aku Bersaksi .....	49
<b>12. Daru Maheldaswara .....</b>	<b>28</b>	Di depan Meja Hijau Suatu Hari .....	50
Mengaji Pada Nurani .....	28	Puisi Untuk Para Saksi .....	51
Pledoi .....	29	Kesaksian Dahlia, Mawar, Dan Arumdal .....	52
Cakramanggilingan .....	31	Tragedi Bunuh Diri .....	53
Mari Bicara .....	32	<b>19. Isuur Loeweng .....</b>	<b>54</b>
		Jerit Lirih .....	54
		Aku Bukan Mantra .....	55
		Kau Bukan Orang Asing Dijiwamu .....	56



<b>20. Krishna Miharja .....</b>	<b>57</b>	<b>28. Slamet Riyadi Sabrawi .....</b>	<b>80</b>
Kesaksian Puntadewa .....	57	Kisah Valachi .....	80
Pengadilan Puntadewa .....	59	Omerta .....	81
Kesaksian Matematika 2 .....	61	Amplop Nyonya .....	82
<b>21. Lukni Maulana .....</b>	<b>62</b>	Peradilan Pizza .....	83
Kisah Sepi Si Sri .....	62	Jejak Buaya .....	84
Sekuat Suara Kami .....	63	<b>29. Sri Wintolo Ahmad .....</b>	<b>85</b>
<b>22. Ons Untoro .....</b>	<b>64</b>	Sia-sia Kesaksian Kami .....	85
Rumah Baru .....	64	Di Ruang Pengadilan .....	86
Jalan Gelap .....	65	Serat Kebo Ijo .....	87
Telah Kukatakan .....	66	<b>30. Sudarmono .....</b>	<b>88</b>
Laki-laki 74 Tahun .....	67	Aku Bukan Yang Kau Sangkakan .....	88
Di Pengadilan .....	68	<b>31. Sumanang Tirtasujana .....</b>	<b>89</b>
<b>23. Otto Sukatno CR. ....</b>	<b>69</b>	Kwatin Sang Terdakwa .....	89
Pilantrofi Saksi 1 1 .....	69	Lelaki Pemberi Saksi .....	91
Persaksian .....	70	<b>32. Sutirman Eka Ardhana .....</b>	<b>92</b>
<b>24. Raedu Basha .....</b>	<b>71</b>	Jangan Sembunyikan Kata-Kata .....	92
Hikayat Jamal Yang Pernah Menyaksikan Seorang		<b>33. Suyitno EtheK .....</b>	<b>93</b>
Penyantet .....	72	Perlindungan Saksi Dan Korban .....	93
Tugu Di Bukit Hak Azasi .....	73	Saksi Dan Korban .....	94
Detik-Detik Yang Bisa Membunuh .....	74	<b>34. Teguh Ranusastra Asmara .....</b>	<b>95</b>
<b>25. Selsa .....</b>	<b>75</b>	Tak Pernah Kembali .....	95
Sekilas Adamu .....	75	Baret Merah .....	96
<b>26. Seruni .....</b>	<b>76</b>	<b>35. Umi Azzurasantika .....</b>	<b>97</b>
Fragmen .....	76	Bukalah Pintu Kesaksianku .....	97
<b>27. Sigit Sugito .....</b>	<b>77</b>	Doa Pesakitan .....	98
18 Tahun .....	77	<b>36. Umi Kulsum .....</b>	<b>99</b>
Kabar Dari Kampung Samalo .....	78	Album Marsinah .....	99
Di Atas Pesawat Jakarta – Amsterdam .....	79	Album Sengkon Dan Karta .....	100
		Album Sum Kuning .....	101

**37. Wadie Maharief ..... 102**

Pesakitan ..... 102

Meja Hijau ..... 103

**38. Wanto Tirta ..... 104**

Saudaraku Bicaralah ..... 104

Letakan Tanganmu Di Atas Kitab Suci ..... 105

Bukan Tak Mampu ..... 106

**39. Wicahyati Rejeki ..... 107**

Saksi Bisu ..... 107

Ruang Pengadilan ..... 108

**JEJAK PUISI SAKSI KORBAN**

**1. Agus Ania ..... 111**

Menepi ..... 111

Sajak Belalang ..... 112

**2. Aming Aminoedhin ..... 113**

Jalan Sedap Malam 26 Denpasar ..... 113

Tentang Angeline ..... 114

Tentang Pahlawan Perempuan ..... 115

**3. Anes Prabu Sadjarwo ..... 117**

Kesaksian Anak Desa ..... 117

Kesaksian Seorang Kawan ..... 119

**4. Ardi Susanti ..... 121**

Pada Bundaku ..... 121

Ketika Uang Sudah Menjadi Tuan ..... 123

Aku Menjadi Saksi ..... 125

**5. Bambang Eka Prasetya ..... 126**

Derita Tanpa Akhir ..... 126

Saksi, Korban, Dan Hukuman ..... 127

Saat Kita Berlindung ..... 128

**6. Bontot Sukandar ..... 129**

Seseorang Tersedu ..... 129

Udin ..... 130

Mar ..... 131

**7. Budhi Wiryawan ..... 133**

Lagu Para Petani Tebu ..... 133

Meja Berwarna Hijau ..... 134

Tuan Dan Nona Di Tanah Luka ..... 135

Lelaki Yang Tak Kenal Bunga ..... 136

**8. Choen Supriyatmi ..... 137**

Padamu Aku Bicara ..... 137

Sajak Penyelesaian ..... 139

**9. Cunong Nunuk Suraja ..... 140**

Balada Luka Zaman ..... 140

Kesaksian ..... 141

Auman Zaman ..... 142

**10. Daladi Ahmad ..... 144**

Hantu Pohon Jati ..... 144

**11. Darmanto Andreas ..... 145**

Saksi Mata, 2 ..... 145

Saksi Mata, 5 ..... 146

**12. Daru Maheldaswara ..... 147**

Kejujuran Adalah Fakta ..... 147

**13. Dedet Setiadi ..... 148**

Dialog Sepasang Sepatu ..... 148

Di Sebuah Makam ..... 150

**14. Dimas Indiana Senja ..... 152**

Memoar Pengharapan I ..... 152

Memoar Pengharapan III ..... 153

Biografi Hidup ..... 154

<b>15. Evi Idawati .....</b>	<b>155</b>		
Catatan Seorang Ibu .....	155		
<b>16. Fitri Merawati .....</b>	<b>156</b>		
Di Medan Laga Ini .....	156		
Sabda Pandita Ratu, Tan Kena Wola Wali .....	157		
<b>17. Hamdy Salad .....</b>	<b>158</b>		
Sebab Kematian .....	158		
Sebelum Peristiwa .....	159		
<b>18. Iqbal Saputra .....</b>	<b>160</b>		
Luka Kembara .....	160		
Jejak Pertanyaan .....	162		
Telah Kulempar Sauh .....	164		
Datanglah Padaku .....	166		
<b>19. Isuur Loeweng Suroto .....</b>	<b>168</b>		
Di sini Teduhmu .....	168		
Datanglah Padaku Pada Subuh .....	169		
<b>20. Krishna Miharja .....</b>	<b>170</b>		
Kesaksian Bisu .....	170		
Kesaksian Kalabendana .....	171		
<b>21. Lukni Maulana .....</b>	<b>172</b>		
Menyerukan Rasa .....	172		
Beragam Cerita .....	173		
Lawan .....	174		
<b>22. Otto Sukatno CR .....</b>	<b>175</b>		
Testimoni Hari-Hari .....	175		
Di Tubir Waktu .....	178		
Apologia Dan Utopia .....	179		
<b>23. Raedu Basha .....</b>	<b>180</b>		
Tanda Seru .....	180		
<b>24. Selsa .....</b>	<b>181</b>		
Rumah Kita .....	181		
Persimpangan .....	182		
Pada Sebuah Kesaksian .....	183		
<b>25. Seruni .....</b>	<b>184</b>		
Rahasia Ibu .....	184		
KDRT .....	185		
Sajak Bulan Juni .....	186		
Monolog Saksi Bayaran .....	187		
<b>26. Sigit Sugito .....</b>	<b>188</b>		
Song of Corby .....	188		
Tahun 2011 .....	189		
<b>27. Sri Wintala Achmad .....</b>	<b>192</b>		
Belajar Kepada Kucing .....	192		
Pesan Sebelum Tidur .....	193		
<b>28. Sudarmono.....</b>	<b>194</b>		
Kesaksian Korban Di Peradilan Korupsi .....	194		
Aku Menjadi Peragu .....	195		
Perbuatan Siapa .....	196		
<b>29. Sumanang Tirtasujana .....</b>	<b>197</b>		
Amsal Pengharapan .....	197		
Kesaksian Penyair .....	198		
<b>30. Sutirman Eka Ardhana .....</b>	<b>199</b>		
Kulihat Dirimu Di Lipatan Koran .....	199		
Percaya Kepada Senyap .....	200		
Ke Mana Perginya Kata-kata? .....	201		
Kubayangkan Kau Menjadi Ikan .....	202		
<b>31. Suyitno EtheK .....</b>	<b>203</b>		
Rasa Takut .....	203		
Jadi Saksi .....	204		
Jadi Korban .....	205		

<b>32. Teguh Ranusastra Asmara .....</b>	<b>206</b>
Sum Kuning .....	206
Luweng Glatikan .....	208
Karena Berita .....	209
<b>33. Umi Azzurasantika .....</b>	<b>210</b>
Suaramu Kunci .....	210
Hadirmu .....	211
Korban Salah Tangkap .....	212
<b>33. Umi Kulsum .....</b>	<b>213</b>
Album Trimu .....	213
Kesaksian Batu .....	214
<b>34. Wadie Maharief .....</b>	<b>215</b>
Aku tak Mampu Bersaksi .....	215
Alibi .....	216
Nafsu Angkara .....	217
<b>36. Wanto Tirta .....</b>	<b>218</b>
Tragedi Jum'at Dini Hari .....	218
Catatan Liar .....	220
<b>37. Wicahyati Rejeki .....</b>	<b>221</b>
Bunga Hitam .....	221
Dunia Jungkir Balik .....	222
Dunia Kubus .....	223
<b>BIODATA.....</b>	<b>225</b>

# Puisi Saksi Korban



## 1. Agus Ania

---

### Lelaki Tua

Entah pada siapa harus bercerita  
waktu senja debu-debu mengendap perlahan  
dan lampu jalanan berloncatan kecoklatan  
lelaki tua duduk tenang di ujung bangku terminal  
sesekali ia membungkuk luruhkan abu usia yang telah hampa  
sejenak menarik wajah ke langit meraih sisa cahaya

tak banyak kendaraan yang melintas di perhentian ini  
sebab kota ini sudah lama mati  
mengenangkan pada setapak bebatuan di bahu bukit  
permadani hijau terhampar tergenggam putih dahan kopi  
yang kini menjadi kawan sejati ke mana pun engkau pergi  
sambil memandangi tongkatnya yang menghitam  
lelaki tua tertatih membuka lembaran masa silam  
kesaksian pernah engkau nyatakan  
demi tegaknya kebenaran  
meski semua sisa kehidupan engkau tebus di sini  
di tempat yang asing dan sepi

## Jika Kalah

Sebab telah kehilangan  
banyak kata dan peristiwa  
resah merangkai cerita  
gagap ciptakan nuansa

Biarkan menangkap detik,  
"Aku harus bersaksi....!"  
kemarin ada yang dikalahkan oleh prasangka  
beberapa merasa menang bersuka cita  
segelintir menahan rasa, khusyu' ditelan doa  
sesosok manusia menistakan lainnya di sosial media

Berbondong keluarga merayap ke kampung halaman  
banyak yang tunduk suntuk pada pencarian  
alam tetap bergerak  
meniti pada garis edarnya  
dan kehidupan terus berjalan  
jangan berputus asa... !!!

## Epilog Seorang Koruptor

Sungguh tak pernah terpikir kisah harus berakhir  
yang terlihat hanya kesempatan dan suka cita mengalir  
terbayang menikmati impian menjadi nyata  
kemewahan begitu memabukkan siapa saja

kemiskinan menjerat hidup hingga mengakar  
korupsi adalah jalan pintas ke luar

Di bilik pesakitan ini tersandarkan napas kian lunglai  
sambil mengurai lusuhnya berkas acara yang terangkai  
setebal tumpukan uang terselamur lalai  
seakan hidup telah usai  
mencoba bertanya pada dinding tebal yang pekat  
entah berapa kesah dan penyesalan melekat  
mengapa harus berakhir di jeruji sekarat...

Tapi keadilan adalah hakiki  
ini semua tidak dilakukan sendiri  
aku harus menjadi saksi....

## 2. Aming Aminoedhin

### Dentang Suara

dentang suara benar itu tak selamanya enak didengar. hari-hari biasa kau bisa diburu langkahmu. hanya lantaran suara kebenaran yang kau kicaukan terasa sesakkan dada penguasa

dentang suara yang kaunyanyikan bukan lagu merdu bagi penguasa  
hari ini bisa terhenti. tapi berjuta politisi jalankan kembali langkahmu, yang kian mengarah suara benar tak enak didengar itu

dentang suaramu mendedah bagi penguasa berhati pongah (mungkin serakah) dalam hidup ini. mengalah bukan kalah, saudaraku  
tapi kau semakin tak peduli. bahkan mungkin rakyat juga kian ingin bukti kebenaran itu terungkap

dentang suaramu memang tak enak didengar  
tapi benar yang kautebar akan jadi bukti  
nyanyian kaulantunkan adalah kebenaran  
tak terbantahkan. tak terbantahkan!

*Desaku Cangg, 13/4/2010*

## Peluit Itu Jadi Nyanyian

peluit kau tiup ketika para penguasa butuh atap tertutup  
telah memporakporandakan negeri ini  
peluit yang kau tiup bagai nyanyian indah tak terbantah  
telah membelalakkan mata rakyat tak percaya

dunia memang telah jungkirbalik  
polisi menangkap maling, dan malingnya  
berbalik tangkap polisi

peluit itu terus bernyanyi, bagai peluit keretaapi  
setiap stasiun berbunyi. setiap pejabat korup  
peluit berbunyi. suara peluitmu, jadi hantu  
bagi setiap pejabat korup jadi takut  
adakah pada dirinya akan juga bernyanyi?

peluit kau tiup ketika para penguasa butuh atap tertutup  
telah memporakporandakan negeri ini  
peluit yang kau tiup bagai nyanyian indah tak terbantah  
telah membelalakkan mata rakyat tak percaya

ternyata masih ada juga manusia berhati mulia  
semulia nyanyian peluitmu terus memburu  
para koruptor itu

*Desaku Cangg, 13/4/2010*

### 3. Anes Prabu Sadjarwo

#### **Pulang Kepada Kejujuran, Ketulusan, Keikhlasan, dan Keadilan**

Aku ingin pulang, kepada kejujuran  
Sebab ia demikian mahal, seperti harga daging telur  
          menjelang lebaran  
Sebab ia mulai pergi, serupa para TKI mencari rezeki dan  
          membeli mimpi  
harapan yang tak pernah pasti di negeri sendiri

Aku ingin pulang, kepada ketulusan  
Sebab, ia hilang seperti para dewan minta anggaran tambahan  
Sebab gurau tetangga demikian jarang,  
terhalang tembok pagar besi tinggi,  
tawa di halaman melayang, disapu angin

Aku ingin pulang kepada keikhlasan  
Sebab buku tak lagi mengajari sesanti  
Sebab puisi tak lagi bertutur rapi  
hanya sepi dan sunyi, lalu terbuang menjadi bungkus nasi

Aku ingin pulang kepada keadilan  
Sebab palu hakim beralas harga dan jasa  
Sebab mulut para pemimpin penuh busa  
Televisi menyajikan kebodohan  
gambar kebohongan menjadi pemandangan

Aku ingin pulang kepada kejujuran, ketulusan, keikhlasan  
dan keadilan  
menggerus kebohongan, keserakahan, pamrih,  
pilih kasih dalam diri

*Bantul, 2015*

### **Muasal Mata, Telinga, Hidung Dan Mulut**

Sebab mata diciptakan dua  
maka saksikan;  
          segala yang besar juga kecil  
                  yang berwarna juga bening  
                          tampak bentuk juga kasat

Sebab telinga diciptakan dua  
maka dengar;  
          suara-suara terlihrih juga keras  
                  rintih sakit tertahan dan erangan  
                          bisik takut juga teriak congkak

Sebab hidung berlubang dua  
maka hiruplah;  
          berbau busuk juga wangi  
                  menyengat juga halus  
                          melegakan juga bikin sesak dada

Sebab mulut hanya satu  
maka bicaralah;  
          atas apa yang disaksikan, dengan jujur adanya  
                  telah didengarkan, bersama tulus tanpa cemas  
                          serta yang terhirup, tanpa perlu rasa takut

*Bantul, 2015*



#### 4. Ardi Susanti

##### Pada Sebuah Ruang Sidang

Tentunduk sosok lugu,  
Berbaju putih lusuh,  
Berpeci hitam kusam,  
Menanti penuh harap,  
Keadilan dapat berpihak,  
Pada nasib yang tak pernah bersahabat,

Pada majelis yang mulia,  
Lewat palu yang berubah sakti,  
Tersampir sejuta pasrah,  
Tentang salah yang tak pernah terlalui,  
Tentang dugaan yang sebenarnya alpa,  
Tentang tuntutan yang hanya omong kosong,

Ah,  
Keadilan terlalu murah di negeri ini,  
Ketika nurani tak lagi putih,  
Secepat membalik telapak tangan,  
Semua bisa berubah tanpa kendali,  
Tanpa tahu siapa korban siapa pelaku,  
Karena hati telah sedemikian bebal,  
Tak lagi bening dan berkata suci

*Tulungagung, 30 Juni 2015*

##### Aku Bukan Pembunuh

Aku bukan pembunuh,  
Aku hanyalah korban.  
Rayuan manis mulut berbisa,  
Demi lembaran rupiah penyambung hidup,

Aku bukan pembunuh,  
Aku terlalu dungu,  
Menurut tanpa mampu berontak,  
Apalagi menolak perintahnya,

Aku bukan pembunuh,  
Aku hanyalah jongos,  
Yang harus *sendika dhawuh* pada majikan,  
Jika tidak mau kehilangan mata pencaharian,

Aku bukan pembunuh,  
Percayalah padaku,  
Aku terpaksa melakukannya,  
Tepatnya aku dipaksa melakukannya,

Aku bukan pembunuh,  
Akulah korban yang sebenarnya,  
Korban keserakahan seorang ibu,  
Korban kepicikan atas sebidang harta,

Aku bukan pembunuh,  
Akulah yang dibunuh nuraniku,  
Akulah yang dibunuh mata hatiku,  
Akulah yang dibunuh hati suciku

Aku bukan pembunuh,  
Maafkan aku Angeline,  
Aku bukan pembunuh.

*Tulungagung, 30 Juni 2015*

## 5. Bambang Eka Prasetya

### Kubersaksi Untuk Bahagia Manusia

Tak perlu kita bertengkar tentang hal yang masih samar  
Ada yang terlalu bebas mengenal perintah walau tak benar  
Bukan mereka terlalu bebas menangkap seberkas makna  
Namun ada yang terlalu sempit memandang setiap rona

Kau persalahkan mereka ketika bersama menebar kabar  
Kau persalahkan mereka ketika berjalan melampaui batas  
Hari yang diselenggarakan disiapkan untuk manusia  
Bukan manusia dikorbankan untuk kejayaan berbangsa

Mereka disebut oleh bangsa-bangsa lain sebagai pecundang  
Serentak memporak-porandakan dalam setiap ruang  
Hari ini menjadi lambang kemerdekaan setiap nurani  
Bukan hari keramat terpahat di dinding nafsu duniawi

Menaati peraturan bukan hanya berlaku bagi orang tertentu  
Semua menghadapi kenyataan bahwa kita tetap bersatu  
Dalam derap irama hidup pada masa pembangunan  
Kita tetap hormat pada apa yang telah terancangkan

Kami bersaksi untuk kebahagiaan setiap manusia  
Kami berjuang untuk kesejahteraan anak bangsa

*Magelang, 2015*

### Di antara Derita Korban

Harapanku lebih dari sekadar perintah pun larangan  
Juga bukan sekadar keniscayaan patuh undang-undang  
Di sini kurasakan sunyi tenggelam dalam sudut kenangan  
Uluran tanganmu menjadi asa bagiku di tengah bimbang

Aku tak acuh terhadap bilur luka tak kunjung lenyap  
Jangan ada padamu gelayut ragu di hadapan senyap  
Jangan bercabang hati sorotkan pandang ulurkan tangan  
Kepada kami yang kini terbeban duka berkalang korban

Di luar pagar mungkin tak kau jumpa segala sedih nan perih  
Sepanjang bantaran hidup kami kini berjajar himpunan pedih  
Jangan bercabang langkah arahkan niat ke batas pandang  
Kepada kami yang kini tanpa kawan pun tanpa penopang

Apakah selamanya hidup sunyi korban  
Terbelenggu pedih tanpa kehadiran kawan?

*Magelang, 2015*

## 6. Bontot Sukandar

### Masih Ada Rembulan dan Matahari

jum,  
malam ini tak seperti malam kemarin atau malam yang lalu  
saat kamu nyanyikan lagu duka dan pilu  
saat kamu rasakan kerasnya gagang sapu  
dan juga palu

jum,  
malam ini menjanjikan semerbak wangi bunga setaman  
agar kamu tak lagi menggendong kegamangan  
agar kamu tegar melangkah jalan ke depan  
tidurlah di bahu malam

jum,  
malam ini menjanjikan purnama bulan  
menjagamu lepas dari siksaan  
memberimu sekuntum senyuman

jum,  
esok pagi  
terbit matahari  
tak perlu takut jadi saksi  
agar tak lagi ada korban kemudian hari

*Tegal, juni 2015*

## Saksi korban

dari sebuah aksi  
seseorang berdasi  
terlihat seorang saksi

dari sebuah berita di koran  
tindak kesewenang-wenangan  
terlihat seorang korban

saksi korban berlari mengejar angin  
tak bisa tersentuh pun tertangkap  
terperangkap pada celah dinding  
hanya menyimpan segala ingin

takkan lagi terpuruk dalam ketiadaan  
cahaya datang merubah keadaan  
takkan datang hilang dalam lengang  
saatnya saksi korban berteriak senang

*Tegal, juni 2015*

## 7. Budhi Wiryawan

### Rumah Untuk Kata

Aku ingin mengajakmu  
menenun benang-benang kusut  
agar jadi sulaman, yang bisa menambal  
luka-luka kecil kita, yang tertinggal  
di mulut  
Setiap kata yang menusuk perasaan  
adalah pisau buah yang menguliti  
masa lalu kita yang selalu terkenang  
meski buku yang menuliskan  
catatan harian kita, selalu terbakar  
setiap datang musim yang baru  
Sebaiknya masa lalu  
dibuatkan rumah kata  
agar hidupnya tak dicerai  
oleh luka kata

*(2013)*

## 8. Choen Supriyatmi

### Gadis dalam Gerimis

Kau yang tertunduk dalam gerimis  
Gadis kecil bersenyum kecil  
Matahari tak menghangatimu

Kau yang berjalan dalam gerimis  
Gadis kecil berlangkah kecil  
Pohon pohon tak menaungimu

Kau yang menangis dalam gerimis  
Gadis berbaju berlapis lapis  
Begini inginku mendengarmu

: Kemarilah,  
Bagimu, akulah rumah.

*Imogiri Juni 2015*

## Sajak Akhir

Ketika aku terdiam sebab tak ada keberanian  
Langit semakin gelap hingga aku tersesat  
Hilang arah hilang tujuan

Tatkala aku terdiam sebab tak kutemu perlindungan  
Malam menggigil membuat kabut beku  
Lalu subuhpun membatu

Saat aku terdiam sebab tak mau dipermalukan  
Topeng topeng itu kian menebal  
Wajah wajah tak lagi kukenal

Kini aku tak bisa diam sebab jiwa menjadi taruhan  
Dengan gegap gempita kuteriakkan  
Namamu namamu namamu  
Hingga semesta mencatatnya

: Semua mesti disudahi  
Sampai di sini.

*Imogiri Juni 2015*

## 9. Cunong Nunuk Suraja

### Catatan Kusam

Di masa puasa yang melatih menahan segala  
Di bumi yang cedera pertikaian bom dan mesiu membakar  
Belum lagi dibuka neraka bumi tertambus bara  
Jerit dan rintih mengiring simponi disharmoni penuh bunuh  
Puisi hanya puisi yang meneriaki luluh lantak nurani  
Upaya terlemah melawan tragedi  
Di masa datang yang penuh tantangan  
Payung cuaca tak mempan perubahan perilaku  
Semua terukur lembar-lembar keringat  
Tak lagi kata sahabat maupun kerabat  
Kita semua satru

Pertanyaan demi pertanyaan tersimpan  
Dalam kotak-kotak suara gagu  
Kebisuan yang membelenggu  
Tak ada kepastian kecuali ragu  
Sisanya warna kelabu!

*Bogor, 2015-06-05*

## Cerita Kayu Jati Dan Biji Coklat Nenek Tua Yang Membungkuk Mohon Ampunan Pada Tembok Hukum Buta Menimbang Teraju Miring Menusuk Pedang Tumpul Ke Langit

### *prolog*

anggap saja ini panggung sandiwara  
ada pemain, pesorak juga penjaja warta  
dua nenek tua menunggu waktu jeda  
tak mudah bicara wilayah hukum dan kuasa  
jika sudah mau yang punya harga  
apapun terbeli dengan meremas dan menginjak  
tertuduh gagu bahasa bisu suasana  
tersalib pada bentak hardik petugas kota  
bukti tersodor dan kenyataan tersaput kabut  
kebenaran hanya milik pengeras suara

aliran sungai anomali ke atas  
ternyata gaya gravitasi kuasa  
matilah nurani  
dua nenek tersungkur terjatoh terali besi  
satu kena biji coklat yang membusuk  
yang lain terseret potongan kayu jati  
dua-dua tak pernah membaca petisi  
cukup dihakimi sebagai pencuri kelas teri  
*epilog*  
wajah negeri terbasikan kotoran ideologi

*Bogor, 2015*

## 10. Daladi Ahmad

### Kutitipkan

kutitipkan mulutku pada mulutmu  
untuk bicara tentang cemas dan ketakutan  
yang menjelma hantu sepanjang waktu  
tapi kau bicara dengan moncong senapan  
membidik dadaku

kutitipkan megahnya keadilan  
pada kehormatan lencana di pundakmu  
agar dapat menikmati hak jiwa merdeka  
untuk turut bicara  
tentang yang kulihat dan kudengar  
agar dapat dengan jelas terbaca  
hitam putihnya wajah keadilan  
tapi kau sering menukarnya  
dengan setumpukan kertas merah

*Magelang, 2015*

## Kesaksian Beku

akulah bibir yang tercekak  
akulah mulut yang terbungkam  
kebenaran yang dibutakan  
keadilan yang dibenamkan  
di rawa-rawa hitam  
terkubur lumpur waktu

*Magelang, 2015*

## Bisik Seorang Saksi

tuan,  
bisakah kau tak memelototiku  
dan kau jauhkan laras senapan dari pinggangku  
agar aku dapat leluasa bicara?

*Magelang, 2015*

## Rumah Perlindungan

sebegitu mewahkah sebuah kebenaran  
hingga musti kutebus dengan pengasingan  
yang kau sebut sebagai rumah perlindungan  
sedang aku masih tetap tak dapat menyembunyikan  
cemas dan takut yang terus mengintai  
setiap gerak dan hadap wajahku

dengan bedak tebal topeng wajah  
dan kutukar pula namaku nama kucing piaraaanku  
barangkali tak siapa pun lagi mengenaliku  
tapi bagaimanakah aku harus setiap waktu  
mengelabui diri sendiri  
sedang pikiran dan hati  
tak terbiasa berpura-pura dan mengada-ada

di tempat yang kau sebut rumah perlindungan ini  
betapa segala begitu aneh dan asing  
sembunyi dan terjauhkan dari orang-orang tercinta  
terasa benar lebih dari sekadar siksa

*Magelang, 2015*

## 11. Darmanto Andreas

### Saksi Mata 7

di ruang tak bertepi itu aku  
melihat munier, udin, thukul  
dan ratusan jejak

kekasih

ya, kekasih yang menunggu  
yang menunggu entah apa

aku membaca sembarang  
dinding  
tak lagi tertulis puisi hati

tapi mereka masih menunggu

*2015*



### Saksi Mata, 3

malaikat tidak terbang  
hai ini. ia hinggap di ranting  
daun pohon entah di ujung kebun.  
bahkan tak ingin mendengar  
keluh runtuhmu. kau bersitatap  
dan diamdiam berdebat.

dengar ledakan dan lenting peluru  
memecah ujung waktu. sempat  
melintas dua pelupuk matamu.

dia sesungguhnya lemah.  
berserah pada takdir namun

kenapa ribuan merpati  
juga tidak terbang hari ini?

ada yang mengendap di kepalaku.  
termangu dan ragu. pinjam sayap elang  
di atas bukit sana. pinjam. dan kejutkan  
semua makhluk bersayap itu. hingga

batu yang tak bersayap jua terbang.

2015

### Saksi Mata, 1

matamu melihat  
hingga ceruk  
matahari melengking  
dan menghantam  
jalanan

dan matamu melihat  
kawan

kenapa mulutmu  
terkunci?

2015

## 12. Daru Maheldaswara

### Mengaji Pada Nurani

Yang tercinta itu  
Telah mengembara  
Lintasi ruang waktu tanpa sekat  
Mendekap kepiluan.

Yang terkasih itu  
Telah mendetak  
Atas waktu  
Atas duka  
Atas pengabaian.

Kita tak ingin bicara atas matinya  
Kita tak ingin bertanya tentang diamnya  
Juga tentang deritanya.

Di sini,  
Kita mengukur kata  
Kita menimbang rasa  
Kita menimang jiwa  
Kita mengurai kabut

Bila tak sepakat,  
Maafkan jika tak mampu  
Menjaga harkat dan martabat.

*Kasongan Permai Bantul, 20 Juni 2015 – pukul 01.50 WIB*

## Pledoi

Jika murka  
Adalah inspirasi dari kata  
Maka indahkanlah  
Atau biarkan ia menjadi nyanyian jiwa  
Dan bait-bait sederhana doa  
Mengambang bagai awan berarak  
sementara keutuhan indra  
juga pengharapan tinggal sebagai kosong

dunia adalah tempat tinggal dan ladang perjuangan  
yang ingin memperbaiki dunia,  
harus berlatih bersama nafsu.

Yang menakutkan bukan syirik sepeninggal nurani,  
tapi perlombaan mengejar dusta,  
dan kemenangan yang dicapai hanyalah kekalahan.

Karena itu,  
kenalilah penyebab musibah,  
nikmati prosesnya,  
dan bersabar pada akibatnya.

kebodohan adalah buku yang dipinjamkan  
dan tahu tak akan dikembalikan.  
dan lebih bodoh lagi adalah buku yang tak terbaca.

carilah teman dalam kebenaran  
jangan disia-siakan kesaksian teman.

kejujuran adalah kepercayaan,  
cinta,  
dan rasa hormat.

Kesaksian adalah ilmu  
Yang menjaga kita dari kebohongan.  
Kesaksian adalah hukum pergaulan  
Yang menjaga kita dari kesendirian.

Kesaksian tak akan mengurangi kejantanan lelaki  
Kecantikan dan keanggunan perempuan.

Bila menginginkan dunia tentram,  
Bersaksilah dengan kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan.

*Kasongan Permai Bantul, 20 Juni 2015*

## **Cakramanggilingan**

Hidup adalah kesaksian  
Yang semula sederhana,  
Akhirnya mulia.

Tuhan ada di hati  
Karena Tuhan adalah wajah hati,  
Adalah kesucian.

Kita mendengar  
Kita melihat  
Kita mengetahui  
Kita merasakan

Tapi kita tak bicara  
Tapi kita diam  
Tapi kita membisu  
Tapi kita acuh

Maka kita mengabaikan  
Kesucian Tuhan  
Maka kita menciptakan  
Karma sendiri.

*Kasongan Permai Bantul, 7 Juni 2015*

## Mari Bicara

Ketika mulut dan hati beku  
Ketika takut dan was-was bertahta  
Ketika buruk dan baik berselisih  
: Korban terus berjatuhan.

Pilu sendu tak lagi berarti  
Caci hujat tak lagi berjejak  
Teriak dan histeria tak lagi bermakna  
: Misteri tetap tersembunyi.

Dan sakit hati pun  
Mengendap  
Mengerak.

Membisu adalah bencana.

*Kasongan Permai Bantul, 5 Juni 2015*

## 13. Dedet Setiadi

### Di Sebuah Ruang Sidang

Mustinya, aku yang duduk di kursi itu  
menjawab segala pertanyaan  
urut dari awal kejadian.

Jika tampak gelagapan  
bahkan asing dengan barang bukti  
yang ditunjukkan  
karena ia memang tak berada di tempat kejadian.

Mustinya, aku yang duduk di kursi itu  
bukan laki-laki berpeci  
yang tiap hari bekerja  
sebagai pedagang sayur keliling.

Aku tahu, ia mau mengaku  
lantaran jempol kaki  
tak kuat menahan beban kursi  
di kantor polisi.

*Magelang, 2015*

## Sihir Kakao

akulah perempuan yang suka berkebun  
menanam kedelai  
untuk disetor ke juragan tempe

matahari siang mendarat sengit  
di kebunku yang sempit  
membakar nasib  
matau yang pukau  
oleh ranjau  
sihir ranum biji-biji kakao

lihatlah, angin kemarau menyerbu pulau  
mengantar tubuhku  
ke hutan asing  
tempat bersarangular palu  
yang patukannya melumpuhkanku  
selama tiga bulan

katanya, ini atas nama keadilan  
karena pasal pencurian  
dan aku hanya perempuan tanpa kekuatan  
sebab milikku hanya kejujuran  
tak bisa berdalih macam-macam  
seperti maling besar yang berkeliaran

akulah perempuan tua  
yang tinggal di pedusunan sepi  
pencuri tiga biji kakao sebagai barang bukti

*Magelang, 2015*

## Tragedi Tato

Di beranda rumahnya  
laki-laki tua itu menikmati senja  
sambil memandangi tato  
di lengannya.

Gambar kepala naga  
yang jadi kebanggaan ketika masih muda  
ternyata menjadi dongeng aneh  
penelan usianya.

Di jalan raya kota  
di bawah matahari yang tak lagi jingga  
tiga orang tiba-tiba menyergapnya  
tanpa menanyakan apa-apa.

Hanya tato  
ya, hanya tato barang buktinya  
hingga ia jadi penunggu kamar penjara  
menenun hari dengan warna hampa.

Hingga kini ia tak tahu  
mayat perempuan di kebun singkong itu  
siapa pembunuhnya  
dan mengapa ia dipaksa mengaku  
sebagai pelakunya?

*Magelang 2015*

## 14. Dimas Indiana Senja

### Semestinya Kata

semestinya kata menjelma kekuatan  
# sudahi berita di koran-koran  
sebab kebenaran perlu diberarkan  
# sebab keadilan harus diadilkan  
bukan mereka yang punya uang  
# bebas hidup lepas lenggang  
  
semestinya kata menjelma cahaya  
# menerangi bumi alirkan daya  
kepada sekalian penghuni semesta  
# pun orang-orang yang menderita  
dalam jerat tuntutan  
# dalam jerit tangisan  
  
semestinya kata menjelma tangan  
# mampu menampung segala beban  
mengakatnya ke udara  
# agar menjelma suara  
yang memberikan kepastian  
# hukum yang ditegakkan.

*Pustaka Senja, 2015.*

### Semestinya Kita

Semestinya kita saling bersuara  
# menjadi saksi segala perkara  
Bukan saling melempar  
# tanggung dan jawab pudar  
  
Semestinya kita menulis puisi  
# tentang memoar seorang saksi  
Agar airmata tak lekas kering  
# padahal janji-ancaman saling beriring  
  
Semestinya kita berteriak  
# di trotoar dan jalanan sesak  
Mengumandangkan ketabahan  
# hujan yang turun perlahan  
Menyudahi kegersangan dada  
# juga hidup penuh balada

*Pustaka Senja, 2015*

## 15. Evi Idawati

### Kesaksian I

Apa yang terlihat oleh mata bisa menjadi bencana  
Apa yang terekam oleh ingatan akan menjadi kesakitan  
Apa yang terdengar oleh telinga akan menjadi lagu luka  
Tapi bagaimana bila hidupmu adalah rahasia kematian bagi  
orang lainnya?

Menjadi saksi bagi hidup dan kehidupan  
Menjadi api bagi arang yang membakar  
Pukullah aku dengan kayu  
Lemparlah aku dengan batu  
Penjarakan apa yang ada di dalam hidupku  
Tikam jantungku  
Aku tak akan pernah ragu mengucap kata yang aku tuliskan  
untuk kesaksian!

*Jogja 2015*

### Kesaksian II

Bukan waktu dan tempat yang salah  
Bila apa yang kau lihat menjadi senjata yang menikam  
Tetapi kebenaran adalah langit yang harus dijunjung dengan  
kesetiaan  
Maka bila kau berdiri mengucapkan ikrar terbaik bagi keadilan  
Perlukan kau takut untuk mengatakan?

Kesaksian adalah kebenaran kedua  
Ia menjadi urat nadi yang mendetakkan kehidupan  
Maka bila napasmu sudah ditenggelamkan  
Ada denyut jantung yang memberimu harapan  
: Ia adalah mata yang melihat  
Telinga yang mendengar  
Dan hati yang dipenuhi dengan kejujuran

*Jogja 2015*

### Kesaksian III

Siapa yang bisa menghindar dari takdir yang sudah dituliskan?  
Siapa yang mau mengulang peristiwa yang mengguncang?  
Ia telah menjadi sekarang dan masa depan  
Apa yang sudah terjadi, apa yang akan terjadi  
Seperti sebuah roda yang bergerak di rongga dada  
Merekam, menyimpan dan menutup rapat  
Tapi bagaimana bila ia harus dibuka?

Tak akan pernah ada kebenaran tanpa kejujuran  
Tak akan menjadi kejujuran sebuah kebenaran yang  
ditambahkan  
Tak akan disebut keadilan bila kesaksian dan kebenaran telah  
disimpangsiurkan

*Jogja 2015*

### Catatan Seorang Perempuan Yang Menjadi Saksi dan Korban

: bagi perempuan korban kekerasan

Aku adalah perempuan yang menjadi saksi dan korban. Yang memelihara mata, hati dan telinga untuk berteman dengan kebenaran yang menjadi kuasa untuk aku perjuangkan. Tetapi apa kebenaran itu, jika ia memberiku luka yang terus menerus menyala. Seperti api, ia membakarku, bertambah besar dan berkobar!

Beri aku keadilan!!

Lihatlah, telah aku potong lidahku untukmu, telah aku pukulkan tanganku, telah kuremuk redamkan diriku sendiri untuk sebuah pengakuan yang tak pernah menjadi gugatan terbaik untuk mengancam kejahatan dan kekejian yang terus menerus menjadi tradisi yang dibanggakan. Aku hanya menjadi wacana yang digulirkan.

Maka apa arti kebenaran bagiku bila aku harus membenci seseorang yang aku cintai? Apa arti kebenaran bagiku bila kukatakan pada anak-anakku bahwa suamiku adalah iblis yang membunuhku? Apa arti kebenaran bagiku bila anak-anakkupun hidup dengan rasa malu?

Ketahuilah, memelihara kebenaran adalah menapasi keberanian.

Meminta keadilan adalah mempersembahkan kebenaran dan keberanian.

Aku adalah perempuan yang menjadi saksi dan korban  
Aku telah mengikat kebenaran dan keberanian  
Di dadaku, di tubuhku, di detak jantung anak-anakku

*Jogja 2015*



## 16. Fitri Merawati

### Dongeng Radi-Marsih

Namanya Radi,  
Seorang muadzin yang setia  
Seorang pejalan yang tangguh  
Seorang hafidz yang baik  
Diusianya yang berkepala dua, Tuhan menganugerahinya lupa,  
sehingga orang-orang menganggapnya tak waras

Radisenantiasamemakaipacidantersenyumramahpadawanita  
Namun sayang, para wanita memilih menghindarinya.  
Para wanita memilih untuk mengambil jarak,  
kecuali satu, Marsih  
istri yang tak lagi diingatnya,  
istri yang tak lagi dicintainya  
istri yang tak lagi dihiraukannya  
Namun selalu menjadi bayang-bayang,  
yang menjaga dan menyertainya meski harus menerima  
denging bsing para tetangga

Hingga diusianya yang kini mulai berkepala enam,  
Radi masih tetap tak ingat pada Marsih.  
Ia bahkan tak bisa menghitung berapa banyak luka yang telah  
digoreskan pada istri yang semula dicintainya  
Ia tak hirau bagaimana Marsih menyimpan rapat mimpinya  
sebagai seorang ibu.

2015

## Cap Merah

Jika suatu ketika kau mendapat cerita dari ayah tentang  
kakekmu, percayalah!  
Meskipun ia tak bersuara, coba tatap matanya dalam-dalam,  
maka akan kau temukan matahari bersarang di sana.  
Matahari yang membawa warta hari-hari yang telah dilalui  
Tentang cap merah yang tak pernah bisa dihapuskan dari  
dahinya hingga kini.

Tentang kebanggaan sekaligus ketakutan  
Tentang kebenaran sekaligus pembelokan sejarah  
Tentang saksi sekaligus korban yang disandangnya

Jika suatu ketika kau berada pada posisi yang sama dengannya.  
Kau berhak memilih,  
Larisekencang-kencangnyaatautentangmerekadenganberani.

2015

## Dua Puluh Tahun

Dua puluh tahun sudah berlalu,  
Bagi seorang putra yang kehilangan jati dirinya

Dua puluh tahun senantiasa ia dalam bayang-bayang cacian  
Teringat ketika sanga ayah dipersalahkan  
Dianggap membiarkan kawan-kawan seperjuangannya terbakar  
dalam perjuangan menyelamatkan para buruh di pabrik yang  
kebakaran,  
dua puluh tahun silam.

Dua puluh tahun senantiasa ia mendengar kutukan  
Terngiang ketika sang ibu memilih pintas jalan hidupnya  
Membawanya serta terjun ke lautan lepas  
dalam usaha melepaskan diri dari tuduhan para pemburu warta,  
dua puluh tahun silam.

Dua puluh tahun silam, badai di lautan mengantarnya pada  
kehidupan baru,  
menjumpa seorang rentan, yang memberiharapkan hidup baginya.  
Dua puluh tahun kemudian, ia terus mencari, membaca  
dengan seksama, bergumul dan menjadikan dirinya  
sebagai pemburu warta,  
demi menguak suatu kebenaran tentang jati dirinya.

Dan sekarang, ia paham  
Dua hal yang mesti dipilih olehnya dalam berkabar  
“akibat atau kebenaran”

Kini ia sadar, ayah-ibunya adalah korban dari akibat yang  
diagungkan  
Sedangkan sebagai saksi,  
akankah ia didengarkan setelah dua puluh tahun silam?

2015

## 17. Hamdy Salad

### Kaca Benggala

Akulah saksi sekaligus korban

Kaujadikan dagingku sebagai santapan  
hingga jantungmu berdetak  
melebihi putaran jarum jam

Kaujadikan darahku sebagai minuman  
hingga lambungmu bergolak  
melebihi gelombang lautan

Kaujadikan dukaku sebagai kesenangan  
hingga paru-parumu membengkak  
melebihi balon mainan

Kaujadikan airmataku sebagai hiburan  
hingga hatimu berkerak  
melebihi tungku pembakaran

Kaujadikan matiku sebagai harapan  
hingga hidupmu terus bergerak  
melebihi nafsu seribu hewan

Akulah saksi sekaligus korban  
yang berteriak mencari perlindungan!

[2015]

## Di Antara Subuh

Di antara subuh dan langit keruh  
para nelayan tak pernah bosan  
membawa mimpi gulungan ombak  
yang bakal bersinar sepanjang hari  
di sela pasir dan gerak bumi

Seperti ikan-ikan dalam samudra  
kita juga mesti bergandeng tangan  
merinci segala yang pernah terjadi  
di depan mata, di cekung hati  
walau angin lantang bicara  
mengulang-ngulang kisahnya  
tanpa kata yang bisa diterka

: di ruang sidang pengadilan

Janji-janji tak pernah pergi  
dari halaman buku dan kitab suci  
menolak diam yang mengampas  
bagai kopi di dasar gelas  
walau laut dan pantai menghitam  
perahu dan jaring tenggelam

Tak ada makam bagi saksi dan korban!

[2015]

## Rumah Ibu

Waktu angin dan badai  
menghanguskan rumah ibu  
engkau datang dan meradang  
seakan milikmu sendiri  
yang terpenggang api

Tapi kenapa engkau pergi  
dan memasang palang pintu  
di jalan persimpangan itu  
ketika rumah yang sama  
dibakar para pendusta  
seolah luka tak pernah ada  
dalam dadamu, menutup diri  
jejak-jejak kaki di sorga  
sampai debu dan tanah berseru  
memasuki telinga seribu kota

Setiap rumah memiliki penghuni  
yang satu: manusia seutuhnya!

*[2015]*

## 18. Iman Budhi Santosa

### Hari Ini Aku Bersaksi

Hari ini aku bersaksi.  
Engkau telah mencuri ungkapan-ungkapan sakti  
milik pujangga dan para wali.  
Tega mengubahnya jadi iklan siang malam  
terikat pada tiang listrik dan pohon jalanan  
untuk mencuri hati jutaan anak negeri  
agar berani mencuri apapun yang terhampar di bumi ini

Hari ini aku bersaksi.  
Rumput ilalang bukan gulma, ulat belalang bukan hama  
karena tak mencuri apapun dari alam semesta.  
Merusak memangsa membuat rugi juga bukan kodratnya.  
Namun kita terus mengikatnya dengan cela cerca  
jauh mata pembela, jauh bela sungkawa  
ketika rela dibabat walau tak ada salah, jahat dan cacat  
pada mulut dan jejak tapak kakinya

Hari ini aku bersaksi.  
Hanya hewan dan tumbuhan  
layak menjadi saksi korban  
negeri sarat polusi ini

*2015*

## Di depan Meja Hijau Suatu Hari

Walau di depan meja hijau, sumpah janji pleidoi  
kadang berat menimang setangkai payung  
serupa kayu, besi dan baja yang juga dapat melengkung.  
Masuk dalam genggam tangan penjaga adil pun  
senyum kata dapat berubah martil.  
Pertanyaan dan jebakan berkelindan  
benar salah hilang timbangan  
makna ukuran dalil meleset dari ketetapan

Maka, di depan meja hijau ini  
aku hanya akan belajar membaca dan percaya.  
Selalu ada perang mematut sidang  
menentukan kalah menang, walau salah dan kalah  
tak pernah setara, seia sekata di setiap zaman dan peristiwa

Jadi, di depan meja hijau ini  
aku sama sekali tak ingin menjerat, menuding jahat  
dengan bersaksi. Memperkuat dakwa atau melindungi.  
Bukan merasa tahu, perlu berbagi bukti dan mengerti.  
Tetapi, mengajak semua tegak  
berdiri di atas kaki sendiri, kanan kiri.  
Berani menerima kalah dan salah  
seperti air menguap oleh terik matahari  
seperti api padam oleh siraman hujan ke bumi ini

2015

## Puisi Untuk Para Saksi

Seperti buku tak pernah menyembunyikan gambar  
dan catatan, jangan putarbalikkan titik dengan koma  
paragraf dengan pagina, huruf dengan aksara.  
Ketika sepenggal kalimat terhapus  
kertas dan halaman bakal mengingatnya  
sidik jari siapa yang tertera walau tak kasat mata  
namun, engkau aku malah saling menuduh dan enggan percaya

Kemudian orang-orang sibuk mencari tanda  
pada kayu batu, pada jahitan luka di pinggang bekas peluru  
pada wajah-wajah hitam penuh goresan malam  
sambil terus menekuk lidah yang memuat kisah nyata  
ketika tudingan demi tudingan jelas membidiknya

"Benar. Ribuan kalimat kubawa menyeberang kemari  
karena semua milikku. Kalian hanya merasa punya  
padahal aku ada di dalamnya..." Ada suara bijak  
menjawab dari hati yang bertuan  
pada kias tautan tebing dan rentang jembatan

Demikianlah, walau semua mengaku menyimpan keliru  
lindungi saksi dan korban dari rencana-rencana keji  
karena mungkin si pencuri hanya mengambil kembali  
kisah hidupnya yang dicuri oleh ribuan palu  
yang tak pernah malu  
keliru memukul kepalamu kepalaku bertalu-talu

2015

## Kesaksian Dahlia, Mawar, Dan Arumdaluh

Walau sepahit biji mahoni atau kulit kina bagimu  
bagiku, kata-kata mereka adalah madu  
yang diusung lebah kumbang dan kupu-kupu  
dari bunga demi bunga tanpa izin terlebih dahulu

Tapi dengarlah, bagaimana kesaksian bunga-bunga dahlia  
di taman sana, "Aku rela karena mereka tak mengejar kaya.

Masih tersisa madu yang membuatku segar  
tidak serta-merta tua dan layu  
seperti kehilangan akar."

Sepeninggal kumbang lebah kupu-kupu  
sekuntum mawar malah tersenyum indah  
"Aku yang memberi, juga memanggil mereka  
dengan isyarat wangi dan lambaian cinta."

Malamnya, bunga arumdaluh berkisah dalam senandung merdu  
"Mereka hanya menabung aman, membangun taman  
untuk anak ke depan. Bukan untuk anakmu.  
Jadi, mengapa kalian tega merampoknya  
ketika merasa perlu seakan madu itu milikmu..."

Dari kesaksian bunga-bunga tadi  
siapa pun tak sangsi lagi.  
Hanya manusia pantas  
disebut pencuri  
karena terus membangun rumah  
dengan tembok tinggi  
dan terali besi

2015

## Tragedi Bunuh Diri

Walau engkau telah pergi  
dibantu simpul mati seutas tali  
diantar sanak kerabat ke alam *sonyaruri*  
engkau tak perlu khawatir dipanggil kembali  
duduk di kursi terdakwa kemudian diseret ke bui  
karena korbannya adalah dirimu sendiri

Percayalah, dalam kitab sakti itu memang tak tertera  
rumusan salah dan cara menghukumnya.  
Tak pernah melintas keinginan cerdas  
mengupas rahasia siapa menanggung dosa  
ketika si mati tetap tak disandera  
setimpal dengan perbuatannya

Maka, ketika jutaan orang tewas mengejar uang  
kursi kekuasaan, juga bayang-bayang  
tak perlu engkau aku dan para ahli bersaksi.  
Mereka sama halnya korban bunuh diri  
membiarkan malapetaka menjelma nyata  
membiarkan tangan sendiri merdeka mencekiknya  
karena tak ada hukuman setimpal  
bakal menjeratnya lagi dengan sengaja di alam fana

2015

## 19. Isuur Loeweng

### Jerit Lirih

: tangis di ruang interogasi

kenapa harus kami menanggung bertubi-tubi  
satu jiwa milik kami melayang  
masih saja harus menangis  
sebagai tertuduh

ruang sempit serasa mengeruk batinku  
pertanyaan-pertanyaan menyergap liar  
aku sesak napas  
lelah jiwa  
terbelah

menjerit tak memberi rupa  
sebab siapa mendengar lirihnya  
walau lantang pita suara kami  
tetap saja, terperkosa

di mana cahaya bernama lpsk  
culik kami  
rengkuh kami  
lalu beri kami arti

*rssl, 2015*

## Aku Bukan Mantra

sungguh aku bukan mantra  
untuk menghapus rasa perih dan luka  
deretan kata bertumpuk-tumpuk  
akan menjelma merah cahaya

ribuan huruf tersusun jumpalitan itu  
adalah bangunan benteng  
bagi kalian pengelana terdampar  
di hutan-hutan pidana

harapku  
kalian datang  
lalu mencumbuiku kata demi kata  
lantas jika suatu ketika terdampar  
datanglah, kita akan bercinta

biar kita bisa pulang tanpa memar dan luka

*rssl, 2015*

## Kau Bukan Orang Asing di Jiwamu

: kepada para saksi

jangan kau melarikan diri  
apalagi mengunci rapat-rapat memori  
berikan sampaikan hingga meluber  
tersebab itu maunya

sekali lagi jangan takut pada acaman  
jangan takut pada pasal-pasal  
tanganku akan menggenggamu  
hingga kau usai menyandang predikat saksi

janganlah menjadi jiwa lain  
tersebab itu akan menjerembab akalmu  
bertubi-tubi,  
ingat, kau bukan orang asing dijiwamu

lantanglah sebagaimana kau berteriak  
hempas badai menghimpitmu  
tikam ruang yang menhantuimu  
setelahnya, larilah dengan kemenangan

*rssl, 2015*

## 20. Krishna Miharja

### Kesaksian Puntadewa

gempita sorak mengiring Sang Guru Durna menapak  
langkah berdarah Padang Kurusetra  
berkibar bendera *senapatining aprang*

termangu hati langkah terhenti  
di tengah padang menyeruak sorak kematian  
"gajah tama mati... "  
"jah tama mati... "  
"tama mati... "  
"wa tama mati... "  
"aswa tama mati... "

"Siapakah yang mati? Aswatama anakku?"  
Sang Guru Durna melipat bendera senapati  
terseok langkah tua memburu warta anaknya  
menyelinap tanya di antara musuh dan anak muridnya  
"Werkudara Janaka Nakula Sadewa, siapakah yang mati?"  
kebenaran kadang mengalahkan kepentingan  
terlipat hingga tak terlihat  
"Aswatama.. "  
sepenggal jawab seribu panah merajah  
sepenggal kata seribu pedang menerjang



"Puntadewa, anak muridku yang tak pernah bohong  
berdarah putih tak pernah pamrih  
siapakah yang mati?"  
kebenaran tak pernah berubah, dengan nama kepentingan  
terlilit-lilit bagai tali kereta sebentar terlihat lalu tiada  
".... Tama, mati!"  
"Aswatama? Siapakah yang mati?"  
".... Tama, mati!"

Sang Guru Durna terkalahkan  
ketika kebenaran terlilit kepentingan

*yogyakarta, 2015*

## Pengadilan Puntadewa

keadilan itu sepenggal kata menyelip di dalam hati  
berlembar wacana beribu ayat hanyalah sampah  
kata-kata yang tak bisa diterjemahkan lagi  
berhambur kepentingan bermuka putih

keadilan itu bukan di bibir meja dan palu  
mengetukkan irama keputusan tak jelas  
sumbang bimbang  
sebatas cara melagukannya

"Hai Puntadewa Raja Adil Paramarta  
lepaskanlah aku  
ular hampir menelanku."

"Haa... "  
keadilan menggetarkan bibir ketaktahuan  
di balik tabir cahaya tuhan pun terkesima  
melompat katak terengah dari pagutan taring kematian

"Hai Puntadewa Raja *Nir Kaluputan*  
kelaparan hampir membunuhku  
tapi kau menyuruh aku melepas mangsaku?"

sempurnalah tabir hati menggetar bibir  
membisik di telinga kekecewaan

"Ular, aku berkata haa... hayolah  
hayolah segera kautelan mangsamu!"

"Hai Puntadewa Raja Nir Kadoran  
sejengkal aku dari ujung kematianku  
tapi kau membiarkanku dalam pagut pemangsaku?"

ucap kata pun bagai angin meraja dunia  
kesalahan bukan lagi bongkah yang terasa  
"Katak, aku berkata haa... hayolah  
hayolah segera lepaskan mangsamu!"

keadilan bukan lagi di bibir meja dan kitab  
ayat-ayat pun telah lama dibengkokkan

*yogyakarta, 2015*

## Kesaksian Matematika 2

kau bisa memojokkanku pada titik tersudut  
dengan ancaman busur juring menyempit  
keluasannya menuju titik akhir

aku tetap bergeming  
pada titik kebenaran keberadaanku  
karena titik adalah sesuatu yang tak memiliki matra  
apapun dan di manapun

kau bisa saja menggiringku dalam lengkung busur  
yang memendek jarak  
dan  
aku tetap mencoba mencari luasan tersempit  
sekalipun berbagi tepat pada perpotongan  
dua kepentingan garis  
lalu aku akan memilih satu garis  
kebenaranku tak harus sama kebenaranmu  
meski kita sama titik sama bidang sama ruang  
tapi kita mengulurnya menjadi garis  
kepentingan yang tak searah

*yogyakarta, 2015*

## 21. Lukni Maulana

### Kisah Sepi Si Sri

sri  
menyeru sepi pada batu, daun, batang pohon dan angin  
ia membahasakandirinyaterselimutiawanhitamditerangzaman  
di mana ia menghabiskan air mata kasih membubung rindu  
rindu belaian hukum berkeadilan  
namun ia melihatnya sedang mengemis di pelataran  
    gedung putusan  
tiang berwajah para jenderal

sri  
setelah orasi dalam aksi demontrasi memprotes kuntulanak  
gentayangan menghantui dirinya  
hentikan semua kuntulanak yang datang ke gedung ini  
bagi nyali pemberani sang pemburu  
atau diburu dalam sepi

sri  
ia berdarah mengemis perhatian dan kata manismu  
semanis bibirmu berlembar ribuan perhatian  
saat ia berkabar mulutnya terbungkam  
gagang besi menempel kulit sawo matangmu

si sri tidak korupsi  
ia hanya takut terhantui  
hantu para pemakai dasi  
dan pembawa besi berapi

*Semarang, 27/06/15*

## Sekuat Suara Kami

tidak;  
aku tidak ragu mengatakan lantang  
bahwa seseorang di hadapmu gadungan  
sebagaimana caramu melindungi kami  
adakah secuil waktu tuk melabuhkan beban kami

tanyakan pada diri anda  
gelar apakah layak kami sandang  
atau;  
anda ingin kami menyebut namamu tiga kali  
lalu anda keluar member tiga pemberian  
apakah anda melihat, apakah anda mendengar  
dan apakah anda mengalaminya

kami hanya bisa tertawa  
atas perlakuan dan hak kami telah anda sembunyikan  
atas nama penyiksaan  
penganiyaan kami  
pengeroyokan yang anda lakukan

masih tersisa sedikit layanan  
masih ada perlindungan  
masif  
...?

*Semarang, 24/07/15*

## 22. Ons Untoro

### Rumah Baru

Kita punya rumah baru  
bukan untuk pulang  
tapi tempat mengadu  
siapa saja yang diburu  
karena mengetahui  
atas apa yang terjadi

Siapa merasa sangsi  
untuk menjadi saksi  
rumah baru menunggu  
dan siap membantu  
agar apa yang diketahui  
dan dimengerti  
terbuka untuk yuri  
dan keadilan menghampiri

Rumah baru milik kita  
mestinya pintunya terbuka  
agar yang merasa terancam  
tak perlu mengetuk pintu

*Yogya, Juni 2015*

## Jalan Gelap

*: Kasus Udin*

Laut telah membawa pergi  
setumpuk kata dan bukti  
tak ada lagi saksi  
membuka pintu terkunci

Panggung kembali dibuka  
memberi peran tersangka  
kata dan bukti tak menyangga  
menghapus kisah dari berita  
siapa bisa berpura-pura?

Jalan semakin gelap  
kita hanya bisa meraba-raba  
kisah tak bisa lagi terungkap  
sampai waktunya tiba  
kisah tak bisa lagi dibuka  
dan akhirnya dilupa

*Yogya, Juni 2015*

## Telah Kukatakan

Telah kukatakan  
yang kutahu dan lakukan  
sebab nuraniku tertekan  
jika diam seperti lainnya  
seolah tak ada dosa  
padahal kumpulan durjana  
mengaku mewakili warga

Amplop dibagi rata  
mungkin isinya berbeda  
aku dapat seratus juta  
pesannya pilih wanita kaya  
tak ada kata, mengangguk adanya  
senyum dan tawa pimpinan  
adalah tanda persetujuan

Telah kukatakan  
yang kutahu dan lakukan  
amplop aku kembalikan  
sebagai bukti suapan  
wanita kaya menjadi terdakwa

*Yogya, Juni 2015*

## Laki-laki 74 Tahun

Pagi bersua mentari  
selesai menanam padi  
disergap orang beseragam  
tak diberi kata-paham  
dibawa pergi sampai malam  
sampai hitungan tahun terbenam  
peristiwa 65 yang dia tak paham  
memagut hidupnya sampai tujuh enam

Umurnya tak lagi muda  
derita hidupnya tak diceritakan  
dia hanyalah satu dari sekian  
yang mengalami nasib sama  
ditahan tak ada peradilan  
dan tak tahu apa punya kesalahan  
sampai waktunya tiba dan dibebaskan  
tapi masih dianggap tahanan

Pada usia 74 kini  
siap menjadi saksi  
mengenai kisah dialami  
tapi tak ada rasa peduli  
dari petinggi negeri  
setiap lima tahun berganti  
dukanya duka abadi

*Yogya, Juni 2015*

## Di Pengadilan

Tak berani bernyanyi  
lagu para petinggi  
maut dan mati menghampiri  
hidup disangga duri

Padahal kamu mengerti  
dan memiliki bukti-bukti  
rasa takut melingkari  
pagi hari dikirim peti mati  
kamu pilih mengelabui  
demi nama petinggi  
memeluk duka sendiri

Siapa bisa melindungi  
agar yang kamu mengerti  
di dengar para yuri  
dan keadilan mendekati

*Yogya, Juni 2015*

## 23. Otto Sukatno CR.

### Pilantrofi Saksi 1 1

“jika kuungkap semua, yang aku dengar, kuketahui,  
pahami dan rasakan  
kasihan engkau yang hanya akan mengkafirkanku”  
(Ali Bin Abi Tholib)

\*\*\*

adakalanya, diam tak bercerita, bungkam seribu bahasa  
terhadap fakta, kejahatan dan bencana  
bahkan terhadap keyakinan, iman dan kebenaran  
seperti batu tenggelam di dasar kali, sembunyi di perut bumi  
jika keberanian hanya menenggelamkan  
nekat tanpa pertimbangan hanya menusuk  
mencampakhancurkan

adakalanya, diam tak berkata-kata, memendam perih luka di dada  
lemas, lunas dan berdarah-darah ditanggungnya, dalam  
kesepian, kesendirian  
dan hanya mendesah, mengadu pada yang empunya jiwa  
ketika keselamatan alasan utama, kebaikan dan  
kehormatan jadi pertarungan

adakalanya bisu, tuli, buta dan mati rasa menjadi pilihan  
pertarungan, jika reseh celoteh dianggap pengkhianatan  
nilai-nilai kesetiakawanan, persahabatan dan harga diri

adakalanya, menjadi saksi dianggap cela dosa  
maka apakah yang kita bisa, selain diam dalam kepasrahan dan  
ketawakalan

*2015.*

## Persaksian

engkau mungkin menyadari, apa yang kau tuliskan adalah penyesalan, tetapi engkau tidak pernah memperkirakan, gerak-diam yang kau niatkan, laku-langkah yang kau ayunkan, akan menginjak seribu kemungkinan!

meski dengan segala cara engkau mencoba membungkam mulut-mulut persaksian menyuarakan fakta dan kejahatan, tetapi daun, air dan batu, pada waktunya senantiasa akan mengabarkan kebenaran!

*2015.*

## 24. Raedu Basha

### Hikayat Jamal Yang Pernah Menyaksikan Seorang Penyantet (1)

sebuah kisah dari desa Bilapora  
seorang santri bernama Jamal mengaku  
pernah melihat penyantet

katanya, penyantet merapalkan mantra-  
mantra dari Ilmu Timur  
dan memasang paku-paku dibungkus kain kafan  
untuk menyihir seorang kiai  
pengasuh pondok pesantren di mana Jamal nyantri

penyantet melesakkan bungkus kafan beserta  
telur dan tahi ayam  
lesak ke langit malam seribu setan berpesta menabuh  
kehasutan yang dibenam  
di antara kobar isi penyantet dan lekasan santet ke langit

esok hari, kiai itu terkapar ditusuk paku-paku di perutnya  
ibu nyai dan para santri heran tak kuasa  
melihat pengasuh mereka  
gelepar bercucuran darah tak berdaya

*Ganding Pustaka, 2015*

## Hikayat Jamal Yang Pernah Menyaksikan Seorang Penyantet (2)

Jamal mengaku kepada masyarakat  
bahwa penyantet itu melakukan ritual gelap  
tetapi penyantet mengancam Jamal  
malam nanti, kecamnya, paku-paku akan menusuk tubuh Jamal  
lalu penyantet mengadu kepada Polisi  
"saya tidak menyantet, nama baik saya dicemarkan!"  
Jamal gemetar, dan masyarakat menganggap Jamal pembual  
polisi membela penyantet  
hukum dunia mendakwahnya pencemar nama baik  
tak ada orang-orang mempercayai Jamal  
hakim pun menganggapnya sebagai pembual  
"kau masih kanak, tahu apa tentang santet!  
santet itu tidak ada! Dunia ini adalah logika!"  
kepada siapakah Jamal meminta perlindungan  
benar, matanya menyaksikan penyantet bersekutu dengan neraka  
tetapi hukum tak pernah melihat paku-paku itu  
dibungkus kafan beserta telur tahi ayam  
dan penyantet itu merapal nama kiainya  
kiai yang sudah wafat dihujam santet!  
maka, sudah saatnya, orang-orang seperti Jamal  
tak lagi dianggap pembual  
dan pelaku kelaliman mesti dihukum dengan setimpal  
kini ada di antara kita, barisan pelindung saksi dan korban  
usah lagi ada kebenaran yang dipendam oleh ketakutan  
sekian.

*Ganding Pustaka, 2015*

## Tugu Di Bukit Hak Azasi

: kepada saksi yang gusar bersaksi

katakanlah meski pedih  
dari bibirmu juga ludah yang mendidih  
ucaplah walau tak ada satu bait tercecap  
kalimat kebenaran kan menancap  
tegak di bumi  
tugu di bukit hak azasi  
meski luka menderamu dan tusukan jarum menusuk dada  
sakit  
tahan tahan tahan  
ucapkan perih pesakitan  
perang ini adalah pembelaan bagi kebenaran  
peganglah erat gagang pedang  
berdiri sebagai pejuang  
inilah yang harus kau bela, fakta  
pantang pantang pantang  
ucapkanlah persaksianmu dengan lantang  
aku dan segenap kami  
berjejer di belakang punggungmu  
mencoba memberi tahan bagi gemetar lidah kejujuranmu  
untuk mengucap persaksian

*Ganding Pustaka, 2015*



## Detik-Detik Yang Bisa Membunuh

ibarat waktu, pukul setengah lima saat seluruh pedihku  
menjadi langit senja  
dan matahari tak lekas tenggelam di batas luka, aku  
menunggu lekas-leka purnama menyapa  
sehingga segala hingar siang tak lagi menawan lelahnya hari  
mengumpamai kecemasan seorang saksi yang takut  
mengungkapkan peristiwa lawan kuat seorang korban  
kapan detik-detik giris di meja hijau menjadi purna  
saat palu menyudahi ketukannya

jarum waktu masih di situ seolah membeku, pukul setengah  
lima lewat semenit  
membiarkan detik menyimpan segala kecemasan di titik zaman  
saksi sedialah memberi persaksian nyata indera merekam  
kejadian  
bila sedetik memori lewat, semenit dalam senja  
hanya menenggelamkan matahari sia-sia

*Ganding Pustaka, 2015*

## 25. Selsa

### Sekilas Adamu

Seberkas sinar  
Penyuluh gulitaku  
Tatkala kaki tertatih melangkah

Sapa dalam tutur lembut  
Tekadkan diri  
Tatkala mulut terbungkam bisu  
Sedang bicara menjadi keharusan

Pelukan hangat  
Buyarkan segala ketakutan  
Tatkala intimidasi membayangi jejak kaki

Lalu segalanya menjadi bayan  
Dunia baru  
Terbuka kini

*Temanggung, juni 2015*

## 26. Seruni

### Fragmen

: kepada Angeline

Bersetting kandang ayam, drama kepergianmu berawal ...  
nona kecil. Di bulan juni, di belakang rumah. Tubuh mungilmu  
ditimbun gundukan tanah. Dengan luka sekujur sebagai  
penanda. Episode keji, ulah tangan-tangan durjana. Angin  
pulau dewata anyir, dunia sontak terisak. Jutaan pemirsa  
tersedu, menyimak kisah tragismu

Sekejam inilah masa kanak-kanak yang kau lewati, Angeline.  
Kekerasan demi kekerasan kau terima. Kau tanggung sendiri  
pada usia dini. Hingga pada akhirnya kau benar-benar tiada.  
Membawa sakit dari segala rupa aniaya ...

Selamat jalan, Angeline. Lelaplah dalam kedamaian semesta.  
Penuh wangi doa

*Solo, 2015*

## 27. Sigit Sugito

### 18 Tahun

(sajak untuk Udin)

Usia ini terus bergulir  
Menekan detik demi detik  
Waktu terus tumbuh  
Menembus usiamu

Mencari waktu yang menempuh dan berlalu  
Menunggu waktu  
Yang lelah tidak ketemu

Sebentar lagi waktu akan berlalu  
Diikat oleh peraturan yang kaku  
Tidak adil dan membisu

Siapa yang harus divonis  
Pasal demi pasal  
Dimakan waktu

Udin, 18 tahun menunggu  
Kapan ada bunyi ketok palu?

*(12 agustus 2014, di saat kawan-kawan mengenang udin.)*

## Kabar Dari Kampung Samalo

16 Agustus 1996

Jalan yang sepi  
Malam sendiri angin mendaki

(ada kabar duka  
Yang terluka secara tiba-tiba  
Lukanya menjadi duka )

Udin, namanya  
Pewarta hati yang menulis berita dengan nurani

(dalam sergapan malam yang tajam  
Sorot mata para penjagal  
Meninju tangis anak istri)

Udin, Meninggal dianiaya oleh seseorang

Para penguasa terus mencuri  
Fakta – fakta dan alat bukti  
Hukum menjadi tidak peduli dan mati

Menyisir setiap rumah dengan dingin  
Iwik didakwa dan terhina  
Bir dan perempuan menjadi jebakan aniaya

Udin meninggal dalam keputungan berita dan derita  
Sampai kini kabarnya tak sampa-sampai juga.

*1996-2011*

## Di Atas Pesawat Jakarta – Amsterdam

(7 september 2004)

Ada berita pagi  
Yang mengetok-ngetok layar televisi  
Munir Said Thalib, terbujur gaib dalam dekapan langit  
Wafat dalam pesawat

ini cara baru  
membunuh aktivis tidak dengan peluru  
seperti ceritera fiksi  
segelas jus lemon  
membalut arsenikum di dalam senyum

soal Hak Azasi Manusia di negeri ini penuh misteri  
dari Kasus Udin, Marsinah, Penculikan  
dan pengusuran tanah yang tidak ada habis-habisnya  
rakyat sendiri teraniaya

(seperti angin beliung menampar-nampar semak belukar  
Anak – anak pemberani terdampar  
Seperti tertera dalam peta : Negeri ini penuh mawar  
Tetapi yang terjadi sebuah negeri yang rusuh dan nanar ?

Munir, selamat jalan !  
Negeri ini sedang belajar melangkah  
Negeri ini sedang mencari arah  
Dengan jejak darahpara pendekar dan pejuang  
Negeri akan terus melahirkan anak-anak zaman.

*2004-1998*

## 28. Slamet Riyadi Sabrawi

### Kisah Valachi

Nyanyian sembunyi Joseph Valachi bergetar  
Menyambar Vito Genevese, bos mafioso cetar  
Para wakil rakyat Paman lantas merekam  
Dan memutus cepat: Valachi mesti dilindungi

Nyanyian itu pemandu bongkar kerak jahat belukar  
Mula kesaksian orang-dalam sulut pijar  
Meski ancam nyawa udar dari raga  
Sebuah kesaksian yang menyisakan gegar

Atau sebuah penghianatan? Dari janji setia  
sekawanan pemuja kejahatan. Sekumpulan setan

Sejak itu suara Valachi menandai  
Seorang saksi nurani memutus rantai  
Langkah gelap para begal kalap

Peniup peluit dalam dunia senyap.

*Yogyakarta 2015*

## Omerta

Mario Puzo berkisah tentang janji setia  
Penutup mulut menitip nyawa pada costra nostra  
Omerta adalah sumpah bungkam bernyanyi  
Bertaruh nyawa sendiri hingga mati

Tetapi sumpah itu bisa jadi serapah  
Bila diungkap pemberani pemilik nurani  
Agar dunia hitam hilang kelam  
Agar hati hitam tak jadi legam

Tenggelam di palung terdalam

Omerta adalah Yakuza memotong jari  
Ndrangheta Itali menyudah bunuh diri  
Sekadar nyali siapkan sesaji  
Menepati janji tanpa hati

:Khianat berarti mati!

Maka sekali bersaksi di dunia beda  
Ia berhak peroleh pelindung nyawa.

*Yogyakarta 2015*

## Amplop Nyonya

: Agus Condro

Bayangkan saja bila nyonya ngebet kuasa  
Ia tebas dan siapkan jalan pintas  
Ia sorongkan puluhan amplop bersyarat  
Ke kantong begal mengaku lidah rakyat

Namun celaka bila satu begal buka celatu  
Mengaku punya hati belum membatu  
Ia dorong amplop pulang ke empunya  
Umpatan ia terima dengan jiwa lega

Ia pahlawan siang pembuka ruang  
Bahwa ada persekongkolan uang  
Direncanakan tapi disembunyikan  
Dilipat dalam syahwat wakil rakyat

Ia bongkar  
Ia terjungkal  
Ia saksi mata  
Ia pelaku nyata

Jadi siapa melindunginya?

*Yogyakarta 2015.*

## Peradilan Pizza

Juga ujaran Tommaso Buscettadi di Peradilan Pizza  
Menggeret Don Salvatore Rinna ke penjara seumur hidupnya  
Nyanyiannya bak tiupan angin kechang mengguncang  
DanciumanRinnamembuatDonGiulio,penguasaltaliatumbang

Kisah ini mengilhami pembuat regulasi  
Kolaborasi bagi saksi kejahatan terorganisasi  
Karena saksi adalah alat utama bukti  
Meski ia pelaku sekaligus penyaji

Adakah ujar Nazar membuat dunia kita gegar?  
Ia bernyanyi panjang tapi jauh panggang  
Dari partai api yang telah menyulutnya berulang kali  
Di Monas pun tak ada gantung diri

Hanya kembang api  
Dan mainan di bilik bui  
Milik para kurcaci.

*Yogyakarta 2015.*

## Jejak Buaya

Di beranda pengakuan buaya suara serak yang menggaet serangga melalui lidahnya tak menggerakkan raja yang tidur panjang. Dengan alasan berisik lidah itu bisa dipotong dan diberi sisik lantas dimuseumkan. Tapi tak juga. Ia lantas dikirim ke bilik penjara agar jera bersuara. Padahal bilik itu punya berbagai sudut licik dan orang-orang picik

Kalau semula ia menganggap buaya barangkali lalat tertawa. Suara yang diudarnya terasa sia-sia kecuali kecoak yang menikmatinya sambil sembunyi dan mengkili-kili kaki petinggi. Membiarkan para ahli saling melempar bunyi membiarkan buaya kelaparan meski mulutnya dibuka lebar dan baunya menyebar tak ada serangga yang gentar.

Ternyata nasib buaya lebih celaka dibanding cicak yang pernah dicerca dan diludahinya. Padahal ludah buaya tak setara dengan lidahnya yang tak bertulang tapi suka bertualang. Sesekali menjadi saksi meniup peluit untuk mematikan langkah offside penendangnya yang ternyata tak gampang dijadikan pecundang.

Di manakah buaya itu sekarang? Di kebun binatang ia sudah lama hilang.

*Yogyakarta 2015*

## 29. Sri Wintolo Ahmad

### Sia-sia Kesaksian Kami

Kalau hukum hanya tajam di bawah. Kenapa kami harus berulang memboros-boroskan waktu di depan pengadilan? Sebagai saksi atas orang-orang yang dikorbankan serupa kambing. Demi mempertahankan kekuasaan *buta ijo* di dalam istana jiwa setiap penguasa berjubah Wisnu, bertaring Siwa.

Sia-sia kesaksian kami di kursi panas pengadilan. Tak berguna kami turun di jalan dengan memanggag tubuh di bawah garang matahari. Melawan pentungan, peluru, dan gas air mata hanya untuk meneriakkan keadilan. Sebab hukum sudah sekarat serupa kakek pikun yang tuli.

Hukum yang hanya semegah pasar pasal-pasal membuat kami putus asa. Karena kami yang selalu bokek tak sanggup membeli keadilan. Lantas, apa yang diharapkan Wiji Thukul dan Udin? Kalau keadilan yang kami teriakan lantang lewat puisi tak lebih slogan kosong pada perisai rajawali.

*Cilacap, 9 Juni 2015*

#### Catatan:

*buta ijo = makhluk gaib berkarakter jahat yang dimanfaatkan untuk mendapatkan pesugihan. Berdasarkan pendapat umum, seseorang yang ingin mendapatkan kekayaan melalui jasa buta ijo harus mengorbankan salah satu keluarga atau orang lain.*

## Di Ruang Pengadilan

Di bawah payung kitab suci  
seorang saksi bersumpah  
atas nama Tuhan. Entah  
demi kebenaran atau kebohongan?  
Sebab hukum di negeri ini  
sudah menjadi pasar pasal-pasal

Di negeri paling sekarat  
ruang pengadilan sudah berubah  
panggung sandiwara. Dimana  
saksi bermain sebagai aktor yang  
ikut menentukan nasib seorang koruptor  
atau pencuri sandal jepit di depan serambi masjid

Di kursi kesaksian paling keramat  
saksi tak lebih seorang penjudi yang  
menyandarkan nasib pada hakim berjubah joker  
Dimana, kesaksian palsu justru menjadikannya  
sebagai pemenang. Bukan kejujuran yang  
menyeretnya ke dalam penjara

*Cilacap, 7 Juni 2015*

## Serat Kebo Ijo

Ke dalam ruang pengadilan Tumapel yang pengap  
tubuhku diseret oleh kecongkakanku sendiri  
Bukan lantaran dakwaan dari para penyidik  
sebagai pembunuh Tunggul Ametung  
dengan keris Mpu Gandring

Di hadapan pengadil negara, aku tak butuh pembela  
yang lazim memburu uang dengan menyalahgunakan pasal-pasal  
Membenarkan kesalahan. Menyalahkan kebenaran  
Aku pun tak perlu ketukan palu. Biar kecongkakanku yang  
menjatuhkan eksekusi mati di alun-alun pungkuran

Sebelum tali gantungan memutuskan jalan napas  
tak satupun aku pinta dari pengadil negara yang  
telah kehilangan sepasang mata dewa dalam jiwanya  
Mereka tak lebih orang-orang pragmatis yang  
gagal menangkap sesiung cahaya di hutan pekat

Selepas suksma terlepas dari sangkar raga  
aku sejiwa dengan keris Mpu Gandring: hakim  
agung yang akan menegakkan hukum Tumapel  
di atas genangan darah dan tumpukan mayat  
"Ken Arok. Tunggu saatmu!"

*Cilacap, 6 Juni 2015*

### 30. Sudarmono

#### Aku Bukan Yang Kau Sangkakan

Pagi yang hilang  
menerpa wajah mereka  
saksi dan korban  
tak berkutik diotak-atik  
wajah gundah tanpa harap  
terjerat sebagai pesakitan  
ke mana menuju harap  
sebagai saksi yang disangkakan  
menjadi terror yang menakutkan  
dan sekelompok orang mulai main hakim  
untuk membelokkan di tikungan keadilan  
hingga banyak orang mengungsi  
bahkan tak sadar telah melakukan kejahatan  
atau hanya mereka yang tahu hak kewajiban  
sementara yang disangkakan bukan yang asli  
karena masih sembunyi  
ketakutan menjadi saksi

*Cikarang Selatan 2015*

### 31. Sumanang Tirtasujana

#### Kwatin Sang Terdakwa

//Sepanjang usiaku di kegelapan  
Mimpiku kini menjelma mawar  
Di setiap tangkainya memberi keharuman  
Memancar sinar dari kelopak yang mekar//  
//Engkau tumbuh jadi pohon bunga kesaksian  
Ketika kelopak kelopaknya terlepas  
Ke penjuru mata angin, menebar kunci risalah  
Menuliskan jejak keabadian//  
//Aku jadi lebih paham tentang jalan gelapku  
Setiap hidup, menjelma tangkai berduri  
Aku sedang tertusuk duri cintanya  
Engkau tunjukkan aku dari jejak kunci//  
//Di sepanjang kegelapanku  
Perlahan kutemukan jejak keabadian  
Sudah kutebus dengan tetes air mata  
Kutemukan mimpi terangku di hari senja//  
//Aku jadi lebih mengerti tentang kekeliruan//

**Pituruh Purworejo, 19 juni 2015**

#### Kredo Kesaksian

//Aku ingin jadi ibu sekaligus ayah  
Mengasuh anak anak suku entah  
Merengkuh orang tertindas  
Kutuntun dari jalan gelap, temukan diri//



//Aku datang mendampingimu  
Dengan kasih sayang dan cinta sahaja  
Sepanjang waktu, aku tak ingin mati  
Menemanimu yang terkhanati//  
//Bagi kalian yang pejuang  
Engkaulah darah napasku  
Bagi mereka yang pecundang  
Engkau bakal kulibas kesaksianku//  
//Aku ingin jadi ayah sekaligus ibumu  
Jika laut, cakrawala berombak dalam kelam  
Aku ingin menjernihkannya  
Sebab aku burung sekaligus juga ikan di dalamnya.//

*Pituruh 16 juni 2015*

## **Lelaki Pemberi Saksi**

//Ingin ku susuri suara tangis bathin  
Suara yang berdiam sepanjang abad//  
//Kuseberangi zaman  
Menuju negeri impian//  
//Akan kubawa hujan  
Mengguyur dinginkan panas hatimu//  
//Di meja peradilan, ada yang mengejutkan  
Itulah kesaksianku yang bercahaya terang//  
//Orang orang bersuara dalam dusta  
Ada jerit suara tak sampai telinga//  
//Tapi suaraku perahu layar penembus gelombang  
Kudayung tak kenal henti ke kiblat terang//  
//Tak perlu kau tegakkan telinga  
Seperti serigala, menatap mangsa//  
//Mata hatiku cahaya penerobos kabut  
Tegakkan ombak pun aku coba//  
//Akulah lelaki penyeberang zaman  
Yang gelap, kurubah jalan terang //

*Pituruh 4 Juni 2015.*

## 32. Sutirman Eka Ardhana

### Jangan Sembunyikan Kata-Kata

aku tak ingin kau sembunyikan kata-kata  
di dalam mulut dan kau simpan  
di debar dada

aku tak ingin kau pendam inginmu  
dalam rongga rahasia  
dan resah jiwa

aku tak ingin kau tanam diammu  
di hamparan senyap  
hidup kelam

aku tak ingin kau sia-siakan  
kata-kata  
dalam hidupmu

*Juni, 2015*

## 33. Suyitno EtheK

### Perlindungan Saksi Dan Korban

mana ada, perlindungan saksi  
apalagi perlindungan korban  
yang bisa memberi jaminan  
akan ketenangan saksi dalam bersaksi  
akan ketenangan korban yang dikorbankan

sebagaimana angin yang setiap hari  
menerpa dadaunan tak pernah berhenti  
dadaunan jadi korban, ranting jadi saksi  
tak pernah ada yang peduli

sebagaimana ombak membentur karang  
air laut jadi saksi bagaimana karang  
harus jadi korban keganasan ombak  
sementara tak ada yang mau bergerak  
melindungi karang dari ganasnya gelombang

bila ada perlindungan saksi dan korban  
perkenalkan pada setiap orang  
biar saksi dan korban bisa hidup tenang  
bila berada dalam persidangan

*Mjk, 10 Juni 2015*

## Saksi Dan Korban

daun selalu menjadi korban terpaan angin  
ranting selalu menjadi saksi yang tak mungkin  
tak mengetahui bagaimana daun-daun  
bergoyang menari-nari diterpa angin

kenapa ranting selalu diam tak peduli  
melihat daun-daun menjadi korban  
bahkan ada yang terjatuh terkulai  
tak berdaya menghadapi kenyataan  
padahal daun tak melakukan kesalahan

kenapa ranting tak mau jadi saksi  
bila daun-daun tak pernah menyalahi  
norma-norma hukum selama ini  
sementara angin selalu menyalahkan daun

mungkin ranting tak mengerti  
ada yang bisa memberi perlindungan  
bila mau jadi saksi kenakalan  
setiap angin yang menerpa dedaunan

*Mjk, 1 Juni 2015*

## 34. Teguh Ranusastra Asmara

### Tak Pernah Kembali

hanyasatukata'lawan'itusenjatawijithukultiapmemimpindemo  
ketidaksewenangan para pemimpin yang tak mampu  
mensejahterakan rakyat  
atau lingkungan yang dicemari limbah pabrik tekstil di kota  
kelahiran solo  
dengan bait-bait puisi wiji thukul mampu menciutkan hati para  
penggede  
yang korup, ketika buruh menjerit membelah langit  
di tengah jalan aspal yang mulai meleleh dan jiwanya  
membara  
membakar semangat orang-orang kecil untuk menegakkan  
bendera kemenangan  
tapi wiji thukul tiba-tiba lenyap di akhir orde baru 1998  
bersama 13 aktivis  
ia hilang tanpa jejak dan suaranya tak terdengar lagi  
Tuhan, dimanakah kau sembunyikan wiji thukul atau rezim  
orde baru  
telah menyingkirkan penyair jalanan  
tunjukan arahMu dengan tepat, berikan tempat yang layak  
jika disingkirkan dengan moncong senapan  
kini 17 tahun sudah, aku mengenangmu dengan membaca puisi  
dan kesaksianmu sendiri yang bicara, di tengah sepi

*Yogya 2015*

## Baret Merah

bunyi rentetan senjata memekakan telinga  
dan tahanan di LP Cebongan terperangah, empat tahanan  
bermandi darah tewas tersungkur  
dan wajah beringas itu menakutkan para tahanan, mulut terkunci  
ketika pasukan terlatih itu meninggalkan jejak  
dan para sipir itu saling menyalahkan, mengapa tahanan polisi  
dititipkan di LP Cebongan  
tragedi balas dendam 23 maret itu  
jadi berita utama koran-koran dan televisi  
mencemooh dan pujian saling tumpang tindih mencari kebenaran  
ini pahlawan membela corp dan menumpas premanisme  
tapi hukum sedang diproses  
ketika persidangan dengan pengawalan ketat  
ratusan pendukung baret merah itu  
memagari gedung pengadilan militer  
mereka datang untuk membela pasukan yang pernah  
menumpas PKI  
"hidup baret merah, hidup baret merah," teriak mereka  
di bawah terik matahari dan rasa lapar  
meski diujung pengadilan hukuman dijatuhkan  
semangat baret merah tak pernah padam

*Yogya 2015*

## 35. Umi Azzurasantika

### Bukalah Pintu Kesaksianku

(Mengenang Udin)

Di manakah kesaksianmu, sembunyi di purnama bulan (?)  
Atau kian jadi lumut cendawan

Pidato apa yang disiapkan untuk kematianku  
Ketika sengaja dijerat kepalsuan

Setiap musim namaku kau perdebatkan  
Berulang kau diskusikan hingga pagi dini

Aku ingin kau menjelma kunci  
Membuka pintu dunia  
Orang-orang masuk di dalamnya

Mengenali garis hidupku seperti mimpi  
Serta takdir kematianku yang abadi

*Magelang, 25 Juni 2015*

## Doa Pesakitan

Setelah menjadi pesakitan, semua orang memilih diam  
Mungkin ini yang sering disebut dunia seram  
Semua tiarap seperti takut dimangsa bayangnya badan

Aku seperti kapal tak bertuan  
Tanpa nahkoda, menempuh gelombang malam, entah akan  
mengalir kemana  
Di mana pantai, akupun tak tahu

Dalam doa malamku, tiba tiba aku masuk dalam mimpimu  
orang orang pemberani  
Engkau menggandengku, membawa arah jalanku  
Menuju cahaya baru

*Magelang, 01 Juni 2015*

## 36. Umi Kulsum

### Album Marsinah

Album ini kubuka kembali pada tanggal 9 Mei  
Marsinah buruh pabrik arloji  
ditemukan mati di gubug seorang petani  
tubuhnya lebam-lebam hantaman kayu para bayaran

Di hutan Wilangan burung-burung berkicau sumbang

Sungguh betapa angkuhnya kekuatan ketika harus  
bicara keadilan  
betapa pedihnya sang buruh ketika harus bicara  
kenaikan upah harian  
demi secuil kehidupan

Langit murung dan pucat datang bersama malaikat  
luka pun tumbuh di dada semesta  
ingat, ia hanya seorang buruh pabrik arloji  
yang sempoyongan menempuh jarak dari pagi ke senja hari

Jika ia lantang dan mulutnya kobar api bukan melulu nyali  
tetapi ia hanya ingin tegak berdiri  
meski tak sekokoh tubuh-tubuh yang bersulang tawa  
di plaza-plaza  
sambil memilih warna jas dan dasi  
: Ia tak lantas harus mati

*Karangjati-Bantul, 2015*

## Album Sengkon Dan Karta

Inilah kampung Bojongsari  
yang menjadi panggung tragedi dua lelaki ini  
Sengkon dan Karta sepasang tokoh drama  
yang tak berdaya mengikuti alur cerita sang sutradara

Panggung itu tak lain adalah penjara  
yang harus ditempatinya dan mereka tak bisa menolaknya  
tendangan sepatu, pukulan di dagu  
adalah senjata pamungkas polisi  
ketika mereka menolak mengakui

Anak-anak dan istri tak sanggup bicara lagi  
tanah dan rumah yang mereka tinggali  
tak cukup menjadi saksi tentang apa yang terjadi  
sebab kebenaran adalah menara gading bagi keluarga ini

Keadilan adalah cakrawala yang begitu jauh ditempuh  
jaraknya  
begitu jauh dari tangan jelata Sengkon dan Karta  
sebab dunia sudah menjadi milik penguasa semata

Kali ini hanya Tuhan yang punya kuasa yang bicara  
di sebuah jalan raya Izrail menjemput Sengkon dengan truk  
besarnya  
lelaki tua itu diajak terbang meninggalkan duka  
yang sudah sekian tahun dipanggulnya  
: Sorga lah tempatnya!

*Karangjati-Bantul, 2015*

## Album Sum Kuning

Sum Kuning, begitu orang menyebut namanya  
gadis kampung pedagang telur yang diculik anak-anak muda  
dari pinggir jalan raya  
ia diseret begitu saja  
diperkosa di atas jok mobil yang melaju entah ke mana  
ia tak berdaya sebab bius lebih dulu melumpuhkannya

Nasib pun compang-camping  
seperti baju sobek yang kusut membalut tubuh  
segala kata dan pengakuannya menumpuk di meja, sia-sia!

Udara mampat seketika  
saat segala upaya menemu hampa  
batu-batu berterjunan di dada  
gemuruhnya seperti suara gempa  
air matanya tak pernah susut seperti pasang laut

Di ruang tanpa jendela ia diinterogasi, ditelanjangi  
bahkan dituduh sebagai gerwani

Sambil menatap tajam  
lantang ia bertanya  
"Apakah karena mereka anak-anak orang kaya  
sehingga hukum tak sanggup menyentuhnya?  
Di sini, saya hanya memiliki air mata"

*Karangjati-Bantul, 2015*

### 37. Wadie Maharief

#### Pesakitan

Hati nurani robek  
Ketika ada nenek tua  
Jadi pesakitan di ruang pengadilan  
Dituduh mencuri setandan pisang  
karena kelaparan  
Diancam hukuman penjara  
Sebagai pelajaran  
Hati nurani robek  
Ketika ada seorang pemuda  
Jadi pesakitan di ruang pengadilan  
Dituduh mencuri sandal di masjid  
Sempat dipukuli agar mengaku  
Diancam hukuman penjara  
Sebagai pelajaran  
Hati nurani robek  
Ketika ada seorang pejabat  
Jadi pesakitan di ruang pengadilan  
Dituduh korupsi uang negara  
Tentu saja dia diancam hukuman penjara  
Tapi karena dia juga mengancam  
Menyebut pejabat lain yang terlibat  
dan terima suap  
Maka hukumannya lebih ringan dari pencuri ayam  
Aku bertanya: ini pelajaran apa?

*Yogya, 17 Juni 2015*

### Meja Hijau

Di sini, di ruangan ini  
Aku melihat Dewi Keadilan  
Berdiri memanggul timbangan  
Ditopang empat pilar penegak hukum  
Orang-orang penuh saling menunjukkan kebenaran  
Semua merasa benar....  
Di sini, di ruang ini  
Orang-orang bersidang mencari kebenaran  
Berbagai alasan dan dalih diucapkan  
Mesti ada yang salah  
Mesti ada juga yang benar  
Tapi seringkali yang salah jadi benar  
dan yang benar jadi salah  
Hukum diperjualbelikan  
Empat pilar goyah tak tertahankan  
Saksi-saksi ketakutan  
Korban-korban diancam  
Orang-orang menjauhi keadilan....

*Yogya, 14 Juni 2015*

### 38. Wanto Tirta

#### Saudaraku Bicaralah

*Saudaraku*

lihatlah bening embun pagi  
bergantungan di dedaunan  
suci

ada nurani  
menuntun  
*sampaikanlah kebenaran walau itu pahit*

bicaralah atas nama tuhanmu

*25062015*

#### Letakan Tanganmu Di Atas Kitab Suci

letakkan tanganmu di atas kitab suci  
panggilah nurani  
perbuatan dipertanggung jawabkan  
jangan simpan dalam hati  
kalaupun dunia mengutuk atas kesaksianmu  
tuhan memuji dan meletakkan keberanianmu  
di atas segalanya

tataplah matamu pada keranda  
kereta jasad penghantar antara  
bukan hanya selembur kain putih  
teman perjalanan menghadapNya

tidak takutkah  
pada kemahabeneran yang menimbang

kejujuran dan kebenaran  
ditunggu di persidangan  
demi palu keadilan  
mantap di tegakkan

*saya bersaksi tidak ada tuhan selain tuhan  
dan saya bersaksi kebenaran untuk keadilan*

berpeganglah pada tali kebenaran  
kitab suci adalah segala-galanya  
penuntun langkah menuju teraju illahi

*17062015*



## Bukan Tak Mampu

bukan tak mampu bersuara  
lantaran mulut sariawan  
bukan malu  
tak berani membuka kata

kata-kata itu  
telah tersumpal rupiah  
di giring hardikan  
pagar senjata  
diisolasi politik

mulut gagu  
mata nanar berkunang-kunang  
jantung berdebar

di depan mata  
berdiri sepatu lars  
dengan pistol di pinggang

*20062015*

## 39. Wicahyati Rejeki

### Saksi Bisu

menatap lokomotif hitam  
seperti kegelapan yang menakutkan  
bergulung melibas ketergesaan

ia rasakan derak memanjang  
dalam kebekuan malam  
beribu mil dalam detik-detik pengap  
perjalanan dari entah  
menuju entah

derak itu  
sampai ke urat nadi  
tapi entah siapa yang digugu

ia terpisah dengan kebenaran  
yang ada di ujung kebuntuan  
melambai tak tergapai jadi bukti sejarah

“siapa yang butuh kebenaran  
jika semua merasa benar?”

## Ruang Pengadilan

ketika langkah menjejak di ruang terang  
jubah hitam telah dikenakan  
tuturnya mungkin tak akan kau kenal

deretan bangku masih juga itu  
orang-orang yang ingin tahu  
berpasang mata menatap  
calon pesakitan didudukkan

berapa masa akan dihabiskan  
menuju sebuah keputusan  
yang berteman atau melawan

deret hitung waktu dan debar jantung kelu  
menyusuri tiktak menuju meja hitam itu  
lalu hentakan palu memecah terjagamu  
: hidup bagai sebuah perjudian!

Jejak  
Puisi  
Saksi  
Korban



## 1. Agus Ania

---

### Menepi

Berjuta kata bertiup perlahan menyesaki udara  
dinding batu kian lelap dalam selimut purba  
biarkanlah istirahat sejenak di pelukan cahaya  
sebab logika tak lagi ada artinya

dunia semakin tua dilaknat sekerat  
sesama keyakinan halalkan saling sikat  
sumpah serapah menjelma alunan doa  
pengkhianat menjilat diagungkan bagai dewa  
ini kehidupan macam apa ?

Sang waktu rebahkan nurani di dinding batu ini  
mengukir hijau lumut mendekap lembut embun pagi  
maka izinkanlah sejenak menepi...

## Sajak Belalang

Tubuh kami memang ramping  
apa saja digerogoti hingga tinggal tulang kering  
namun tetap saja raga tak bergeming  
dari sawah, kebun, ladang ilalang bahkan perkampungan  
semua terjelajahi dengan kaki yang panjang  
kami punya banyak kawan dan mereka tak pernah kenyang

warna kami serupa daun atau ranting ilusi  
sebab naluri mengelabui tertancap di hati  
hingga engkau tersadar kerusakan yang terjadi  
mata kami cukup besar untuk melihat yang ada di balik savana  
tak sabar menjarah mengeksplorasi tanpa sisa  
sebab kawan kami dari jenis belalang yang berbeda  
tentu dengan sukarela membantu penuh suka cita

kami tak takut dengan insektisida  
tak gentar dengan pasal pasal buatan manusia  
juga dengan dinginnya jeruji penjara  
kami akan terus meloncat dan merajalela  
selalu memakan korban-korban tanpa iba  
riuh pesta pora demi kepuasan semata

kami epidemik pelaku sejarah  
dan sungguh tak pernah lelah...

## 2. Aming Aminoedhin

### Jalan Sedap Malam 26 Denpasar

*\* rumah angeline*

rumah jalan sedap malam  
dua puluh enam denpasar itu, kini  
mungkin sepi atau bahkan ramai  
oleh awak media, lantaran  
angeline kini tiada lagi

barangkali matinya sia-sia  
atau mungkin angeline  
malah tersenyum di surga

lewat pantai matahari terbit, sanur  
menjalin ribuan orang berdoa, belikan tiket  
menuju surga bagi angeline

kini ibu angkat angeline  
mungkin berasa neraka berada  
di rumah jalan sedap malam  
dua puluh enam denpasar  
mungkin?

*Desaku Canggü, 16/6/2015*

## Tentang Angeline

*\* kasus anak di Bali*

bicara tahta, harta, dan wanita  
barangkali benar bisa jadi kunci pintu penjara  
atau neraka. semua itu bisa menipu kita

ibu angkatnya telah menipu publik  
atau massa, bahkan dunia maya  
pembantu setia itu juga  
ditipu balik, bahkan bukan hadiah  
tapi diarahkan penjara

tentang cerita angeline itu  
membenarkan kata harta dan wanita  
telah membuka kunci pintu penjara  
membuka kunci pintu neraka

ah...angeline  
barangkali korban sia-sia  
lantaran harta, tapi angeline  
tersenyum memetik surga  
di alam sana!

*Desaku Canggü, 15/6/2015*

## Tentang Pahlawan Perempuan

lalu langit dusun Jegong itu mendung berwarna sendu  
di hutan jati itu, angin mati. cuaca begitu sepi. mungkin sunyi  
ini barangkali lantaran ada perempuan perawan  
ditemu mati misteri. misteri hingga kini

misteri itu seperti anjing menggonggong  
kebenaran tetap jadi bohong. bolong, melompong!

adakah kau aku tahu, jutaan buruh telah bergerak  
(mungkin berteriak), aktivis hak-hak azasi manusia  
telah juga berontak. tak bosan-bosan  
bertahun-tahun, hingga menahun  
lantas melabrak lima pintu istana presiden\*), tak juga ada  
ujung dan juntrungnya, terkuak  
suara rakyat adalah suara kebenaran  
suara rakyat adalah suara Tuhan  
toh.... belum ditemukan

bermula, perempuan perawan desa itu, mengadu  
nasib peruntungan di kota, yang kata orang  
ada mutiara berjuta, tapi hanya jerit  
(mungkin nasib tak selamanya tertib), lantaran  
ternyata hanya nyawa sendiri  
terserahkan sia-sia

hari-hari berlalu kecut, tapi  
tak urungkan rasa hati ingin demo berlanjut

mentari tetap garang menantang  
dalam hati kata mundur adalah pantang

lantas perempuan perawan itu sirna  
ditelan peristiwa. misteri!  
misteri hingga kini!

langit seakan runtuh. berjuta buruh  
hanya punya pisau hati trenyuh, ketika  
mendengar sang tokoh mati terbunuh  
sebagian berhati ciut, mencibir kecut  
sebagian lain, beringas bebas  
tuntut segala yang ada harus terkuak jelas

Marsinah, pahlawan buruh perempuan  
kini telah jadi simbol perlawanan kaum buruh  
mengeja jejak, agar hidup ini teraih layak

*Sidoarjo, Mei 2014*

*\*) Presiden Soeharto, BJ Habibie,  
Gus Dur, Megawati, dan SBY*

### 3. Anes Prabu Sadjarwo

#### Kesaksian Anak Desa

I

Aku bersaksi

Ikkan-ikkan lari  
atau memilih terpenjara kolam sendiri  
bahkan ke kail para pemancing untuk mati  
Sebab derita di keruh kali  
dengan limbah atau sampah begitu menyakitkan

Burung-burung enggan pulang ke sarang  
tak lagi makan padi petani  
apalagi sempat bernyanyi di pagi hari  
dianggap hama dan bencana  
padi pahit karena pupuk kimia

Lebah-lebah tak bisa kembali  
usai kembara dan pergi  
sebab ketika terbang, ia bingung  
salah jalan, lantaran disesatkan  
radiasi internet, telepon genggam

Pohon-pohon berkayu lemah  
tak lagi mau berbuah-buah  
tanaman enggan berbunga  
Akarnya terhalang tembok pagar bumi  
baja besi yang terlalu sakti  
membuat berhenti niat suci

## II

Aku bersaksi

Pintu rumah-rumah tetap terkunci  
menghindari sesiapa yang menghampiri  
apalagi minum teh, bercengkerama hingga pagi  
di luar, pagar tinggi menghalangi  
siapa kau, saudara, kerabat, atau manusia sendiri?

Masjid, gereja, wihara sepi  
bocah terlantar tak pasti  
bingung tentang langkah kali  
niat hidup seperti berjudi  
tentang nasib, harap dan mimpi  
para priyayi, kiayi  
tak berkalimat sakti

Sekolah tak bisa menjadi rumah  
tak berpetak, tak tentu arah  
ilmu hanya naskah  
tak pernah sampai di kepala kami  
mata guru hanya mengagah

Kantor-kantor tak terjangkau  
kelurahan, kecamatan, pengadilan, kepolisian  
dan berbagai macam penguasa tinggal  
diam mengabaikan permohonan dan permintaan  
melalaikan segala tugas jabatan

## III

Aku bersaksi

Bahwa aku adalah korban  
desa akan menjadi kota  
salam sapa segera alpa  
sanak saudara tetangga saling lupa  
wajahku wajahmu wajahnya hilang nama

*Bantul, 2015*

## Kesaksian Seorang Kawan ; bagi Sur

Sur,  
kau tahu lampu warna-warni panggung  
tak mampu mengganti sinar mata istri  
atau riuh tepuk tangan penonton  
tak kuasa memahami sepi di rumah ketika kau pergi

Engkau bekerja di sawah ladang itu  
menanam biji, tumbuh dan memanennya  
Tapi, menjadi percuma  
Sebab tak kau pulangkan padi itu di mejamu  
Tak ada nasi, bayam, tempe dan sambal terasi  
tempat mengisi perut nyeri  
agar senyum istri abadi berseri

Sur,  
rumput liar halaman lupa kau tebas  
debu, tai cicak, dan lumut tersebar di alas  
dinding tembok tak pernah kau cat  
dan genting itu, terus meneteskan air mata dari langit  
Lukisan di rumahmu terasa hampa  
hilang arti, menjadi sunyi tanpa suara

Tak perlu lukai waktu  
bergegaslah dari masa lalu yang haru

tentang asmara terasa kelu  
juga manis pahitnya ber madu-madu  
Putarlah kembali lagu puisimu  
resapi bagaimana rasanya waktu itu  
ketika kau-dia duduk di tumpuk batu  
memandang kunang-kunang merajut cinta berbulan madu  
atau belalang di dahan merangkai rindu  
simpan, rekam, dan tanamkan dalam dirimu

Sur,  
Rumahmulah wajahmu  
mestinya dijaga agar tetap padu  
bertahanlah dalam segala hitungan windu

*Bantul, 2015*

#### 4. Ardi Susanti

---

##### **Pada Bundaku**

(Seandainya Angeline bisa berkata)

Bunda.  
Aku tahu,  
Aku bukan bidadari tercintamu,  
Juga bukan peri cantik kesayanganmu,  
Walau aku tahu,  
Ada darahmu mengalir di jantungku,  
Ada napasmu meriuh di dadiku,  
Bahkan pusarku dan pusarmu pernah menyatu,

Bunda,  
Katakan padaku,  
Apakah kau juga rasa,  
Ketika malam-malam kelam,  
Aku berdoa pada langit,  
Semoga terlukis senyummu dibentangannya,  
Namun yang kudapati,  
Hanyalah bulan sealis perawan,  
Yang menatapku nanar dan syahdu,

Bunda,  
Aku tak pernah meminta terlahir,  
Aku tak pernah meminta kau lahirkan,



Aku juga tak pernah meminta kau buang,  
Jauh dari hangat kasihmu,  
Jauh dari bening matamu,  
Tapi,  
Kau serahkan aku pada orang lain,  
Yang setiap saat merobek hatiku,  
Membuat pertahanku luruh,  
Rapuh,  
  
Bunda,  
Mungkin,  
Inilah yang terbaik,  
Aku pulang,  
Pada rumah Tuhan Yang Maha Damai,  
Dimana tak lagi kutemui,  
Tangan-tangan kotor yang menjamah tubuh mungilku,  
Umpatan-umpatan kasar yang merusak rasaku,

Bunda,  
Selamat tinggal,  
Jangan menangis Bunda,  
Aku bahagia,  
Di antara lipatan langit,  
Bersama biru yang memelukku

Tulungagaung, 27 Juni 2015

## **Ketika Uang Sudah Menjadi Tuan**

Ketika uang sudah menjadi tuan,  
Tergugat bisa berubah menjadi penggugat,  
Terdakwa bisa berubah menjadi saksi,  
Pelaku bisa berubah menjadi korban,

Ketika uang sudah menjadi tuan,  
Hitam bisa berubah menjadi putih,  
Putih bisa berubah menjadi abu-abu,  
Bahkan merah bisa berubah menjadi emas,

Ah,  
Negeriku bak sebuah negeri dongeng,  
Yang benar bisa menjadi salah,  
Yang salah simsalabim menjadi benar,  
Seperti kartu sulap anak-anak balita,

Ketika uang sudah menjadi tuan,  
Tak ada yang lurus seperti penggaris kayu bu guru,  
Karena semua dibengkokkan oleh tuan,  
Terbungkam oleh deretan angka rupiah,  
Sungguh malang para kaum papa,  
Hanya bisa ternganga menjadi sentra,  
Sentra korban ketidakadilan para bos berduit,

Pada kasus penggusuran tanah,

Pada kasus maling sandal dimushola,  
Pada kasus pencurian semangka diladang,  
Pada kasus transaksi seks di warung ecek-ecek,

Tanpa pernah tahu harus berbuat apa,  
Dihadapan sidang majelis yang konon mulia,  
Bersiap menerima hukuman yang membabi buta,  
Tanpa ada secuil pembelaan untuk dirinya.

*Tulungagung, 27 Juni 2015*

## **Aku Menjadi Saksi**

Aku menjadi saksi,  
Tentang merah yang menyaga,  
Tentang biru yang mengharu,  
Tentang hitam yang mengelam,

Aku menjadi saksi,  
Tentang airmata seorang ibu,  
Tentang kerjap panik sang anak,  
Tentang tatapan kosong si ayah,

Aku menjadi saksi,  
Tentang kebenaran yang terabaikan,  
Tentang kepalsuan yang berakar,  
Tentang nurani yang terbungkus topeng,

Aku menjadi saksi,  
Atas ketidakadilan,  
Pada lekuk tubuh negeriku,  
Pada tangis ibu bumiku,  
Pada abu-abu sejarah indonesiaku,

Aku menjadi saksi,  
Pada putih yang berubah hitam,  
Serupa peta tersiram tinta,  
Kelam dan muram.

*Tulungagung, 27 Juni 2015*

## 5. Bambang Eka Prasetya

---

### Derita Tanpa Akhir

Mentari menggeliat dalam pelukan pagi  
Kau katakan

: Jangan kau bersaksi dusta  
Membawa untaian sengsara

Dan kami terbelenggu  
dalam lilitan derita korban

Temaram menggelayut ujung-ujungnya gelap  
Kau hadirmencibir  
: Pendusta terhimpit  
dingin malam

Kau biarkan kami lunglai  
Beku  
Bisu

Suaramu, kuasamu  
Manjakansombongmu  
Kami kini terjerembab kelu

*Magelang, 2015*

## Saksi, Korban, Dan Hukuman

Apa yang bisa kau katakan perihal hukuman mati  
namun kau pun tidak segera nyatakan melarang  
Kuasa negara yang syah berhak menghukum mati  
Hasrat masyarakat mendenda perbuatan seseorang

Dengan sangsi hukuman dinyatakan  
Masyarakat tidak menerima kejahatan  
Dengan menjatuhkan hukuman  
Masyarakat membela diri demi rasa aman

Melalui hukuman yang diterapkan secara adil  
Keonaran sosial sebagai dampak kejahatan dibereskan  
Penjahat hendaklah kembali membangun andil  
menjadi anggota masyarakat yang baik di masa depan

Hukuman mati masih perlu kawan  
Supaya keadilan dapat ditegakkan  
Orang terhukum apapun telah diperbuat  
tetaplah dia sebagai anggota masyarakat

*Magelang, 2015*

## Saat Kita Berlindung

Bila seberkas merah telah memerah memendam marah  
Dan reruntuhan keping hati tak lagi sanggup kau cegah  
Kini saat tegarkan diri melangkah tanpa kendor  
Melangkah di tengah hiruk pikuk beranilah melapor

Membiarkan diri tersungkur bahkan memburat ratap  
Menambah beban berat langkah terjat serentet duka  
Satukan hati mantapkan langkah menyusur derap  
Jangan termeterai sebagai korban tindak pidana

Bila ancaman tertuju ke bilik jantung  
Rasa tak nyaman sempat menelikung  
Hilang hormat kesaksian atas kesaksian  
Satukan tekad seraya berani melawan  
Di kanan dan kiri telah siaga di garis depan  
Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban

*Magelang, 2015*

## 6. Bontot Sukandar

### Seseorang Tersedu

seseorang tersedu  
air matanya beku  
di sudut matanya yang membiru

menyimpan segala derita  
bermula dari batang siksa  
seperti derita tak akan sudah  
seperti anak angin berputar tak bermuara

jangan larut menyimpan duka  
sebab kaki berlari menuju arah  
meski berat menggendong beban  
pasti ada pintu membuka harapan

tak perlu menghitung risau di segala tikungan  
pada malam langit tawarkan beribu tangan  
dan pelangi menggiring kebahagiaan

*Tegal, juni 2015*

## Udin

berjalan sendiri  
dianggap saksi  
kunci  
Tak harus dihabisi

Bermula dari Koran  
Tak perlu dikorbankan

*Tegal, juni 2015*

## Mar

melukis jalan panjang dihalaman kehidupan  
sambil merangkai kelopak nyanyian sebagai hiasan  
penghibur hati menata beribu langkah segala rencana  
sebab enggan terantuk batu sandungan kemudian

leleran keringat bagai garis semangat  
perjuangan meniti kehidupan  
langkah tak goyah sebagai buruh pabrik  
tak penat dengan panas matahari menyengat

: kisah kehidupan Mar sebagai buruh pabrik. indah dengan  
segala angan-angan  
berbungkus rencana, seperti alur cerita tergambar dalam  
kaca benggala.  
terkadang jalan tak selalu lurus dengan keindahan.  
guncangan datang memporak  
porandakan kaca kaca, meluruhkan rencana.

perjalanan masih terlalu panjang  
tak pernah pupus semangat berjuang  
mengepalkan tangan melawan tembok garang  
tak gentar meski berhadapan dengan bintang bintang

tak sekadar rencana dan angan angan  
semua tergeletak oleh bayonet dan gobang

tak cukup tubuh yang terkubur  
sebab semangat tak menjadi bubur

: kisah kehidupan Mar telah usai, usianya telah diceburkan  
di kotak limbah. Tak ada saksi, karena semua telah  
dikebiri. Dirinya telah menjadi korban dari sebuah  
kezoliman zaman, namun semangatnya masih terus  
melaju. Menginspirasi sebuah gerakan agar saksi tak lagi  
bisa dikebiri, agar korban tak lagi menjadi korban.

*Tegal, juni 2015*

## 7. Budhi Wiryawan

### Lagu Para Petani Tebu

Kamu petani ya ?

“ Kami petani bapak, kami menggarap tanah mimpi bapak  
menjadi dunia main-mainan  
kami mengajari pada anak kami berpikir lurus  
sebab jika berubah jadi lengkung  
kami bisa ditempeleng “

ribuan petani tebu di jawa  
di abad dua puluh pernah tak bisa menikmati kebun tebunya  
ia menggarap sawahnya dengan seutas tali plastik  
sebab tali itu bisa menjeratnya  
jika perintah dari para tuan yang wajahnya seperti monster  
memelototinya sepanjang waktu hingga musim rembang tiba

era tebu rakyat yang tak pernah menjadikannya  
nira yang manis  
sebuah kisah pilu yang menyejarah

(sekali lagi siapa yang sudi menjadi saksi bagi  
ketidakmerdekaan mereka mengayunkan cangkul ?)

(2015)

## Meja Berwarna Hijau

Sebatang kayu, sebutir kakao  
menjadi kata sandang, di pundak luka  
tak lagi buah yang menyegarkan  
apa yang dirasakan soal kenikmatan  
jika air liur berubah menjadi magma  
sulit, mengurai kemerdekaan yang tidak merepotkan ?

di meja yang berwarna hijau yang tak lagi sejuk  
orang-orang kecil ini kalah oleh untaian pasal  
tak bisa dibedakan lagi, ini sungai, telaga  
kebenaran atau keadilan

siapa akan datang di malam pukung  
menjulurkan selimut hangatnya  
agar orang-orang ini dijauhkan dari dingin rasa ,  
yang terlihat adalah ornamen seonggok batu, kaku

“bahwa kami sekadar menjalankan undang-undang”  
undang-undang yang mana ? hayo yang mana ?  
jika hati dan kemanusiaan  
sudah modar di sini

*(CC, 01062015)*

## Tuan Dan Nona Di Tanah Luka

Aku melihat bunga mekar di taman  
aku melihat luka mencederai ruang hampa  
ribuan anak-anak tanpa nama  
menjadi saksi atas kematian jaman  
memberlakukan : upah dan nyawa  
seperti selembar kertas yang bisa saja disobek-sobek  
di mulut matahari

Mereka di sana menjemur luka  
mereka di sana mengais fatwa  
mereka di sana menghibur derita  
untuk perlakuan yang tak pernah bisa diterima  
siapa suruh datang di negeri hantu  
siapa suruh menjadi pewaris budak kuasa  
Hentikan saat ini  
beri mereka upakarti  
sebagai pahlawan daulat negeri

*(CC, 01062015)*

## Lelaki Yang Tak Kenal Bunga

Lelaki itu lidahnya terbakar  
karena otaknya terbuat dari api  
hatinya berlumur minyak  
ia tak pernah punya tabungan kata-kata  
yang bisa menyejukkan dan harum  
seperti bunga  
Di mana pun ia berada  
keringatnya bangkai kelelawar  
mulutnya berbuih, berbusa  
seperti carbon dioksida  
ia menggengam virus kekerasan  
baginya cinta adalah fatamorgana  
baginya kasih sayang adalah ilusi  
baginya kelembutan adalah impian panjangnya  
Namun lelaki itu sempat berpesan  
"Jika aku mati aku ingin memeluk bunga  
dan mandi dengan sekolam minyak wangi"

(2014)

## 8. Choen Supriyatmi

### Padamu Aku Bicara

Dia yang berjalan dengan senyuman menawan  
laku elok dan raut dermawan  
betapa harum dan tanpa cela  
dunia menulis namanya

Dia yang menghampiriku dengan mata salju  
menyeka bingkai bingkai berdebu  
menutup tirai tirai di hari senja  
bersiap menyalakan pelita

Dan ketika malam tiba  
terbukalah segala rahasia

Dialah pendusta itu  
yang terus menyembunyikan rupa  
di balik topeng kesalihan  
dari mulutnya yang menyeringai  
air liurnya meneteskan syahwat  
dan tangan di balik punggungnya  
menghunus pedang yang menyala nyala

Alangkah buruk kemunafikan yang terpigura  
oleh kata-kata bijaksana



Aku menggigil dan terpaku  
tertatih dari waktu ke waktu  
sebab tak cukup dengan air mata dan doa doa  
: maka aku bicara padamu  
aku di sini dan jangan biarkan dia meraja lela.

*Imogiri Juni 2015*

## **Sajak Penyelesaian**

Bisakah dia disebut guru  
Yang bersuara berat  
Dan menguntitmu hingga ke tempat tempat senyap  
Tapak kakinya menggoyang bumimu bergetar  
Perkataannya mebuat kepalamu berputar  
Bola matanya mejadikan tubuhmu terbakar

Masihkah dia bernama ibu  
Yang bertangan begitu ringan  
Dan bagai mabok suaranya menceracau  
Hinggamenggadaikanmu untuk dunia yang kemilau  
Dan di sekelilingnya, bagai ratu  
Selaksa prajurit berjaga selalu

Haruskah dia dipanggil ayah  
Yang di sepi siang melangkah berjingkat jingkat  
Dansa malam gelap mengendap endap  
Mengintip dan menyelinap  
Hingga tiada dayamukarenarahang itu bertaring lengkap  
dengankuku kuku panjang mengkilat

Tak ada lagi tempat indah untuk singgah  
Ketika ketidakadilan, kekerasan, pelecehan merambah segala  
ranah,  
Bahkan juga di sekolah dan di rumah rumah,  
: Maka bicaralah.

*Imogiri Juni 2015*

## 9. Cunong Nunuk Suraja

### Balada Luka Zaman

belum lagi abad terlewat sayatan luka berkarat  
lalu kau bertanya tentang percakapan lama di rindang taman  
kampus  
tak telintas gagasan beda darah dan kepercayaan  
bahkan jejak pembantaian berdarah salah kaprah atas  
sembahan pun purna

masih tentang wacana hidup yang kauulur yang tak sanggup  
kutangkup  
kegamangan masa silam menenggelamkan wawasan asa  
tertepisikan

waktu menyalibkan janji yang menjeruji nyali menerima diksi suci  
mazmur-mazmur mawar yang kita hapal berceceran warna ragu  
lalu perang pecah dan perburuan masa depan menyilang jalan

mereka yang tersingkirkan dan terapung di laut lepas  
tanpa bekal yang cukup kecuali asa yang samar  
badai dan cuaca buruk juga muatan yang melebihi batas  
mmbunuh satu-persatu setelah air kencing mereka daur ulang

menata planet bukan sekadar menyatukan bilah lego atau  
mainan mozaik  
yang kadang bermakna teka-teki berhadiah  
tetapi ini hidup dan mati

mereka diusir dari tanah tumpah darahnya hanya perbedaan  
pandangan hidup dan tingkat pendidikan  
juga kelas sosialnya sebagai warga kelas kambing

*Bogor, 2015*

### Kesaksian

ribuan jerit luka terdekup asa  
bilangan tujuh mengisyaratkan tak reda hujan jelaga  
onggokan rongsok bangunan perlindungan manula dan kanak  
terserak  
bau anyir darah kering korban seakan aroma birahi tentara  
yang merayap  
berkaki rantai besi tank dan sepatu lars penakluk gurun

dalam kemik doa senyap ayatMu  
tersisa harap uluran tangan malaikat yang manapun  
di kota bernama masih tertera hembus napas merdeka  
itu cerita lama  
setengah abad terlewat tanpa peradilan  
hanya hukuman terbang  
keluarga berantakan  
hutang mestinya dibayar bukan dikemplang  
seperti pajak anak negeri pada penguasa  
seperti petani pengolah tanah  
mengupeti kerajaan  
sepatu itu berdarah luka sejarah  
tak ada kai penghapus mampu mengusap anyir aroma  
sudah lama bulan beredar di porosnya  
matahari membakar musim demi musim  
tapi cap penista tak juga terkelupas waktu

*Bogor, 2015*

## Auman Zaman

saat tengadah jejak malaikat samar berkabut  
aroma meremang mendirikan bulu halus di tengkuk  
abad tertekuk ditetak pedang kelaliman  
saat merunduk menghindari sambaran pecahan reruntuhan  
beton bangunan  
tercekat semangat seakan kiamat mendekat  
hawa panas neraka membakar gurun gelisah  
saat serbuan reda sepasang tangan terangkat memohon  
kedigdayaan lipat-lipat  
anomali suhu tropis yang melorot pada titik hunjam  
makin menajamkan aroma perseteruan di padang gurun  
pertikaian  
kesejukan meruncingkan gelegak pembunuhan dengan  
menaburkan ledakan tanpa hati  
mata kanak membeku biru di cakrawala layar maya  
sekelompok manusia awas kamera menyembunyikan pendar  
harap kelu  
gurun sunyi penghuni kota lumpuh tanpa pasokan air dan  
cahaya  
kota hantu berlorong porakan beton bangunan rompal  
suhu salju membeku-birukan perdamaian  
kemanusiaan beralih rupa kesatwaan yang luka  
kelak akan tersingkap masalah petaka manusia  
sejak keterbacaan membuka jendela wacana  
dari kapal Nabi Nuh hingga dilumatkan bumi seisinya karena  
pendurhaka  
kelak kau kabarkan di pusara nenek moyang

kebenaran yang digenggam Al Kitab di ayat-ayat kunci  
pembuka rahasia hidup  
kelak kauanggukkan kepala setuju dan dengan patuh kau  
rukuk mengimaninya  
kalimat bodoh jika anggokan korban roket dan ruap berita  
gambar televisi sekadar ilusi  
imaji busuk yang dilafaskan kutukan puisi jika luka sejarah bak  
lampiran laporan penelitian abal-abal  
kematian kanak dan manula bukan kisah di panggung  
perayaan eforia kemerdekaan  
latar kota hancur tak semata *back drop* podium rapat genjatan  
senjata  
aura amis mayat bukan gincu pemulas bibir pemanis warta  
kuburkan pertanyaan *absurd* yang ditajukkan!  
di wilayah negara dengan tata kota anggokan reruntuhan  
beton  
kemanusiaan menjadi hidangan mewah di resto berbintang  
lima  
di kota yang tak lagi *terentry* di kamus kata-kata peri keadilan  
hukum hanya menjadi tanda baca  
di wilayah yang kota dan negara dibumi-hanguskan nafsu  
naluri primitif  
perbincangan damai dongeng nina bobo penyihir penjahat  
istana konon serakah  
di halaman depan koran menetes rembesan darah kanak dan  
manula mati langkah di papan catur kebiadaban  
maha sempurna duka tertancap di dada peristiwa memagar  
lobang-lobang angin *personal*

*Bogor, 2014-2015*

## 10. Daladi Ahmad

### Hantu Pohon Jati : *Nenek Asyani*

senja tinggal sejengkal kaki lagi  
ketika sebatang pohon jati  
yang ditebangnya dari ladang sendiri  
tiba-tiba menjelma hantu hitam  
dengan taring-taringnya yang menyeramkan  
membelenggu jiwa dan tubuhnya yang renta  
menyekap dan menyiksanya dalam ruang paling gelap

ketika hantu itu sesaat pergi  
taring-taringnya tetap tertinggal di sisa waktu  
menyeringai tajam mengerikan  
bersiap melumat kerentanan dan ketakberdayaannya

betapa senja terasa begitu cepat,  
bahkan lebih cepat dari kilat  
hantu-hantu hitam menari dan menyanyi  
pikuk berkelebat  
begitu rapat  
semakin dekat  
nenek renta menatap gelap pekat

*Magelang, Maret 2015*

## 11. Darmanto Andreas

### Saksi Mata, 2

bahkan aku kenal  
bau keringatnya  
aku kenal  
kepala lunak itu  
selalu ingin seperti  
batu

ketika semua lampu  
telah dimatikan  
dan gelap menampar  
wajahmu  
aku masih melihat kelebat  
bayang itu

tapi telinga  
demikian keras kepala  
untuk mendengar  
erangan sakit itu  
barangkali terasa lekat  
seperti keringat  
getar2 rambut halus  
di kuduk itu  
2015

## Saksi Mata, 5

sambil memandang lanskap waktu  
di fatamorgana lepas  
jendela ruangku jelas terbuka

hingga jam meleleh  
aku belum usai membaca  
udin

sebuah surat pada daun kering

2015

## 12 Daru Maheldaswara

### Kejujuran Adalah Fakta

Apa yang terpikirkan  
melihat korban kebiadaban  
teronggok di bawah kaki kita?

Menghitung obsesi tentang materi  
Membilang obsesi akan kepuasan  
Atau menjumlah obsesi akan keserakahan?

Bisakah kita beri jawaban jujur  
Bahwa :  
Cerita, perjalanan, menyimak  
Adalah suka duka,  
Pedes kecut, suasana  
Adalah fakta dan bukti.

Semua berkisah  
Semua bercerita  
Semua berlakon  
Semua berkorban  
Dan,  
Semua bersaksi.

*Kasongan Permai Bantul, 16 Juni 2015  
Awal Ramadhan 1436 H – pukul 00.00 WIB*

### 13. Dedet Setiadi

---

#### Dialog Sepasang Sepatu

Inilah percakapan sepasang sepatu  
yang terperangkap dalam temu  
setelah terpisah sekian waktu  
di antara tumpukan barang bekas  
dan jaring laba-laba  
di sebuah gudang tua

“Meski sudah puluhan tahun  
bau amis di kulitmu, belum hilang juga, sahabatku  
tebal debu dan rentang waktu  
tak sanggup mengubur kenangan itu”

Udara pengap, dingin dan gelap.

“Ya, tak hanya itu, jerit anak muda  
yang kena tendangan tuanku, masih juga terngiang  
di setiap malam-malamku  
di setiap jam-jam tidurku”

Sepi mengendap, ruangan pengap.

“Tahukah engkau, sahabat  
di luar orang-orang tak sanggup bicara

seperti para pejalan buta  
langkahnya menabrak dinding belaka”

Malam tanpa lampu, langit-langit beku.

“Ya, tak hanya itu, mereka juga tak tahu  
selain popor dan peluru  
keras ujung tubuhku  
mengantar nyawa anak muda itu”

Dari kejauhan terdengar keloneng jam  
sepasang sepatu terdiam  
ditimpa suara tawa sang tuan  
bercakap-cakap lewat telepon genggam  
dalam bahasa sandi yang sulit diterjemahkan

*Magelang, 2015*

## Di Sebuah Makam

Akulah kematian  
yang tak pernah selesai  
dipertanyakan itu, tuan!

Peluru yang bersarang di jantungku  
sudah lama terlempar di lautan  
diantar seseorang  
tiga hari setelah kejadian.

Dari ruang makam  
aku mengadukan pembelaan  
tapi hanya Tuhan  
yang berulang-ulang mengiyakan.

Jangankan menembakku  
cara menarik pelatuk saja ia tak tahu  
lelaki kerempeng  
dan berkumis tipis itu, bukan si pelaku.

Dengarlah kesaksianku, tuan  
malam itu aku dibuntuti  
dua mobil jeep dari belakang  
dan memaksaku berhenti  
di sebuah jalan lengang.

Aku belum membuka pintu  
ketika lelaki gempal berkaca mata hitam  
menodongkan senapan  
sambil mengucap "selamat jalan".

Ia tidak sendirian, tapi beberapa orang  
maka jangan biarkan si kurus itu  
jadi penghuni tahanan  
sepanjang jaman.

*Magelang, 2015*

## 14. Dimas Indiana Senja

### Memoar Pengharapan I

ini kisah seorang emak # kehilangan cinta sang anak  
sebab waktu begitu buas # meneror tanpa ada batas  
dari utara selatan barat # atas bawah, tiada selamat

ia merapal doa kepada hujan # agar sampai surat kehadiran tuhan  
membebaskan segala perih # menepis hati yang rintih

si emak menyalakan obor # agar atap malam tak bocor  
dari jelma bayang ketakutan # yang mengancam keselamatan  
lalu ia memeluk waktu # agar berhenti menjadi hantu  
: di bawah rumah bernama hukum # ia berharap masa depan  
lebih ranum

*Pustaka Senja, 2015.*

### Memoar Pengharapan III

dari ketinggian bukit # terdengar perempuan menjerit  
di tepi sebuah pantai # dia lepaskan beban yang rantai  
menjerat sukma yang perih # kisah miris hidup pedih  
sebab kehilangan suara # batinnya terasa bara

ke mana ia mesti berbagi # haruskah melarung kisah lagi  
kepada laut yang maha biru # menuang kisah duka haru  
sebab di kota ia takut mati # teror tuntutan selalu mengamati

haruskah ia salahkan mata dan kaki # yang membawa ia  
berstatus saksi  
atas pembunuhan penuh misteri # lesatan ingatan yang ingin  
dihindari  
tetapi apa daya kekuatan tiada # sebab hukum telah bersabda

dari ketinggian bukit # terdengar perempuan menjerit  
di bawah langit biru # dia lepaskan segala haru  
berharap temukan rumah # sudahi segala resah

*Pustaka Senja, 2015.*



## Biografi Hidup

hidup seperti rel kereta # satu selatan satu utara  
barat atau selatan saja # pilihannya hanya dua  
kebenaran dan kemungkaran # akan menjelma lingkaran  
atau juga labirin semata # penuh rahasia dan tipuan mata  
maka perlu sebuah rumah # untuk berpulang segala resah  
menyudahi segala gundah # dan menimbun gundah

dan rumah itu dan tuhan itu # atap kokoh dinding batu  
tak akan ditembus peluru # apalagi cumalah pemburu  
adalah hukum yang terjamin # tak bedakan kaya miskin  
hapuskan ancaman # hilangkan ketakutan  
agar semua bisa bicara # semua resah terbang mengudara  
tangan saling ulur # dada saling hibur

*Pustaka Senja, 2015.*

## 15. Evi Idawati

### Catatan Seorang Ibu

Melintasi waktu berjalan  
Menyusuri sungai-sungai kepedihan  
Melewati bocah-bocah yang terkapar  
Karena lapar  
Ibu-ibu yang cemas di tenda pengungsian  
Dan mayat para lelaki  
Digotong satu persatu  
Diiringi tangis dan jeritanku

Karena aku adalah istri dari lelaki yang terbunuh  
Karena aku adalah ibu dari anak-anak yang ayahnya terbunuh

Dengan darahku  
Kubasuh tubuh anak-anakku yang terluka  
Kulumuri mereka dengan napasku  
Agar senantiasa hidup  
Di tengah kekacauan dan kebencian  
Di antara ketakutan, ancaman dan kelaparan  
Kutemukan anak-anakku tertidur  
Di atas tungku yang membara  
Entah kapan aku bisa menyiramnya  
Agar sesuatu yang lebih berarti ada  
Bagiku dan untuk anak-anakku yang terluka

*Jogja 2000*

## 16. Fitri Merawati

### Di Medan Laga Ini

Di medan laga ini,  
kau tak akan pernah tahu pasti di mana kau sesungguhnya  
berdiri

Apakah di depan atau di belakang  
Apakah di atas atau di bawah  
Dan apakah di kanan atau di kiri

Di medan laga ini,  
kau akan melihat busur dan anak panah  
yang mewujudkan mimpi tuannya  
serupa gendawa sang Bisma, Karna pula Arjuna.

Di medan laga ini,  
Meski darah deras mengalir dan menganak sungai,  
Meski jerit kehilangan melengking  
Meski kehormatan dipertaruhkan  
Semua hanya demi satu kata, "menang".

2015

## Sabda Pandita Ratu, Tan Kena Wola Wali

Perang macam apa yang terjadi di keraton ini?  
Berebut apa pula mereka dari tanah kerajaan yang telah  
terlampau miskin?  
Pertahanan seperti apa lagi yang hendak dilakukan sementara  
pusaka-pusaka telah kehilangan wibawa?

Duh Gusti...  
Ada yang janggal dari titah raja atas tahta yang diwariskannya  
"Sabda pandita ratu, tan kena wola wali", menunjukkan  
robohnya tiang-tiang penyangga diri.  
Serupa Dasarata yang lupa akan janjinya pada Dewi Kerkeyi,  
dengan bersedih hati menyerahkan Ayodya pada Bharata,  
dan memilih mati dalam penyesalannya.

2013

## 17. Hamdy Salad

---

### Sebab Kematian

Sepasang burung membuat sarang  
di pohon asam kehidupan  
seekor elang datang menerjang  
melukar nyawa dicakar kakinya

Kala itu bukan burung bukan binatang  
apa kita masih menari dan berdendang

Sebab kematian bukan hanya takdir  
yang memilih, ketenangan atau kebiadaban  
maka biarkan pelita itu tetap menyala  
di sisi karangan bunga dan batu nisan  
meski penjagal telah berdiri di atas meja  
menutup kedua mata dengan kain kafan  
seolah neraca dalam genggam tangan

Kala duka menjadi tuna pada pasal dan ayat  
apa kita masih sembunyi tanpa hati tersayat  
sebab sunyi masih saja mengaji  
mengucap syahadat dalam setiap diri!

[2015]

### Sebelum Peristiwa

Telah kusaksikan segulung duri  
yang nancap di jantung hati  
dan akupun tahu siapa membuang mawar  
lalu membawa tangkainya ke rumah duka  
sebelum peristiwa itu terjadi

Bukan jerit dan tangisan  
menjadi barang bukti  
para saksi dan korban

Demi kalam dan lautan tinta  
lidah sang hamba mesti memilih  
menatah kata semesta dalam lembaran  
kertas putih, mengulang waktu dan ingatan  
yang berdetak di pergelangan tangan  
walau negeri menjelma arang dan bara api

: keadilan tak pernah gosong dan mati!

Hanya bangsa mengaduh  
nganga luka bagai kubangan  
peta terbuka sekujur tubuh

[2015]

## 18. Iqbal Saputra

### Luka Kembara

Pertempuran mengajarkan banyak kemungkinan  
tak sekadar luka, tangis, dan keputusan.  
Katakan kebenaran yang perlu dikabarkan  
usah dipendam dalam ruang ketakutan.

Luka beset jadi pertanda, menggaris silang pada kulit  
mengenangkan pada ingatan atas gulat. Kucur darah  
keringat jadi tetes embun, bukan suling ekstrak  
wangi parfum. Kerut kening dan picing mata tanda  
sigap pada bahaya, bukan laku waspada  
sedang membikin salah. Maka  
ayunkan pedang tak harus searah  
jarum jam, karena musuh mengintai  
dari segala penjuru, bantai!

Pertempuran mengajarkan banyak kemungkinan  
tak sekadar geram, bunuh karena dendam.

Kehidupan jadi jalan menikmati waktu  
sadari sebagai harus dan perlu. Tapi  
kehilangan adalah cara mensyukuri cinta  
sebab pukaunya cuma tercipta di buana.  
Maka hadapkan mata pedang pada diri,

agar segala ngeri luka mati menghampiri  
leher sendiri.

Ringkik luka pertempuran lebih merdu  
ketimbang lafad kitab-kitab yang dilagu.

Percayalah, luka dendam akan sembuh dijilati waktu  
tapi keangkuhan akan lahirkan lebih banyak luka.  
Berlari segera menuju pertempuran  
berlari ke atas bukit, ke dalam hutan  
berlari ke deras arus sungai sebagai pejalan.  
Ajal lebih setia dan tak pernah ingkar  
buru, rangkul tanpa perlu gentar.  
Sebelum kesiaan jadi kereta kencana  
sebelum penyesalan memberangkatkan  
doa-doa alpa, hilang makna.

*Jejak Imaji, 2015*

## Jejak Pertanyaan

*:mengenang wiji thukul*

waktu jadi sabana,  
musti tak henti pikir lari  
serupa semberani nembus angin  
nuju mega-mega  
dan kenyataan tetaplah kenyataan  
diri perlu hadapi segala persoalan

burung kicau – harum rumputan  
pertanda pertempuran harus dilakoni  
matahari yang ngintip malu-malu  
haruslah jadi semangat usir eluh

kubuka jendela kamar hati, merasakan  
tumpahan bias cahaya dalam ruang  
sanubari. berhamburanlah karunia,  
berterbangan nikmat kehidupan  
dinding yang dekap segera tinggalkan,  
awasi runcing waktu yang nyancang  
lukanya tak sekadar tajam mata ilalang

*Kul, kau datang padaku dalam bait kesekian  
ruang dada debar, masa silam datang berkabar*

matamu yang asing menggiringku

lafadkan maskumambang. terbukalah lembar  
kenangan yang tak usai, sajak kehidupan yang  
dipaksa hilang dalam kesangsian,  
kematian!

*ai mak jang, Kul,*  
bertunaslah *wiji* puisimu dalam diri  
berkali kujeja-ngaji suknamu,  
berdarahlah dada, mengucur air mata kemanusiaanku

waktu adalah sabana,  
patutnya, tak henti pikir lari  
serupa semberani nembus angin  
nuju mega-mega, dan  
kenyataan itu, ya, Kenyataan

wahai,  
persoalan itu harusnya ada ganjaran,  
pertanggungjawaban. tuntaskan  
mestinya! mungkinkah?

*Yogya, Jejak Imaji.*

## Telah Kulempar Sauh

telah kulempar sauh ke lepas pantai perburuan  
cuma jaring-pukat yang tak, sebab kesetiaanku  
hanya tertuju pada yang tak tentu

maka kupilih tengah  
gulung gelombang dekap topan  
mengutuki tepi; karang, pantai, ombak  
nyiur angin yang nina-bobok

kujadikan pergi sebagai tema  
untuk rampungkan prosa kehidupan  
meski tahu, kata-kata dan laku-laku  
kadang tak sampai pada makna  
meski perlu, tak kurampungkan ini puisi  
cukup semacam surat terbuka  
suara hati pengembara yang terbuang  
sekadar santap bacaan  
bacalah dengan nama tuhan  
semoga padamu air suci dititipkan  
sebagai penghilang dahaga mereka yang terluka

telah kulempar sauh di lepas pantai perburuan  
tuak nira, dada paha, salak anjing bercinta  
kugantikan dengan mual lambung  
terpa mata matahari bulan  
dan jerit rintih pergulatan

muka kupalu tanpa  
ragu, tanpa perlu bertanya  
kapan layar dikibarkan  
bagi menemu tuju laju perahu  
rasi bintang cakrawala tak kuhirau  
karena bintang nurani lebih kupercaya  
atas sikap pengembara  
meski tahu, kadang aku tak tahu  
apa yang kutahu

buka kedua lengan tanganmu  
agar para pelarian, para gerombol tuju bidikan  
tak melulu jadi bulan-bulanan keangkuhan

Telah kuputuskan memutus kebat yang lilit  
biar kelebat bayang ancaman musnah  
diterpa cahaya lakuan dari kedua tanganmu,  
sebab kedua tanganku terus mengayuh  
laju perahu

*Jejak Imaji, 2015*

## Datanglah Padaku

datanglah padaku  
ada telaga dalam dada  
angin pada semak gemerisik

mungkin kau lelah pada doa  
yang melulu gagal melepaskanmu  
dari mata-mata picing mengintai  
dari mulut-mulut cibir tak usai  
reguk dengan doa airku  
sejuk musim akan menerpamu  
meski tak luruh derita, bercerita jadi perlu  
agar tahu, penderitaan bukan milik orang satu

dongakkan kepala  
berbuatlah, ucap dengan berani  
meski tangan-tangan menggenggam  
berpuluh senjata, beratus senjata  
dengan nyawa di ubun, pertaruhkan  
sebab ketakutan adalah bumerang  
yang suatu ketika bakal mengejarmu  
mengancam

busungkan dada  
tegaskanlah, tantang dengan yakin  
meski kaki-kaki padamu menerjang

berkali, berulang tak henti  
dengan tekad hati, ayunkan keberanian  
tebas kepala manusia berkepala serigala  
segala laku atau tidak  
masing-masing punya sangsi  
apakah tindak atau cuma diam gigit jari

datanglah padaku  
ada telaga dalam dada  
bulan matahari datang silih ganti  
mengombak di muka air  
berarak segaris lurus kepala

jangan kalah pada kuasa  
yang melulu meragui nurani  
meski tak usai derita, bercerita teramat guna  
seba ketimpangan harus dirumuskan  
untuk dimusnahkan dengan takar timbang

*Jejak Imaji, 2015*

## 19. Isuur Loeweng Suroto

---

### Di sini Teduhmu

: bagi para saksi korban

bila kau tersudut  
saat membela diri, wahai  
korban pelanggaran HAM berat  
koruptor dan pencuci uang

tertuduh terorisme, pelaku perdagangan orang  
penyiksaan dan penganiayaan berat  
datanglah ke rumah teduh ini  
biarkan kami memberimu cahaya binary

begitu juga kau  
pecandu dan pengedar narkoba  
pelecehan seksual  
dan kalian saksi korban yang tersudutkan

kami akan memneri arti  
pada wilayah teritorial yang terlindungi

*rssl, 2015*

### Datanglah Padaku Pada Subuh

: kepada saksi dan korban pidana

namaku lpsk  
rumahku dialur-alur darah para saksi dan korban  
tindak pidana  
alirku sebagai roh mereka

saudaraku  
datanglah saat masih subuh  
jika kalian mesti berhadapan dengan urusan hukum  
aku akan menggandengmu hingga magrib tiba

jangan terlambat  
sebab aku akan begitu sedih  
bila kau datang dengan air mata  
atau lebam-lebam raga dan jiwa

saudaraku  
aku ada untuk kalian  
aku dilahirkan untuk kalian  
sampai napas terakhir ini menghembus

bila kau bingung  
cari rumahku  
ini alamatnya  
undang-undang no 13 tahun 2006 dan undang-undang no 31  
tahun 2014

*rssl, 2015*



## 20. Krishna Miharja

### Kesaksian Bisu

jika aku mengangguk, kuberikan kau  
penjara dan tangis

jika aku menggeleng, kau tertawa  
memanjangkan cerita

dan diamku tetap saja seringai segala penjuru  
mengancamku menebar kengerian  
mengintai di pojok ruang di ujung waktu

dan kebenaran tak juga tertebak pasti  
karena betapa mudahnya membalik tangan  
hitam atau putih  
tak pernah tentu

*yogyakarta, 2015*

### Kesaksian Kalabendana

*: kepada gatutkaca*

aku menyaksikan aku mendengar  
temanten dwarawati, abimanyu dan siti sendari  
si lelaki yang melanggar janji  
teranjap berjuta panah di esok nanti

cerita kebenaran itu tak teranggap keadilan  
cerita kebenaran itu meresahkan  
cerita kebenaran itu menghancurkan  
dan

kau memilih kebohongan  
demi segala kepentingan yang diadakan

aku memang harus menunggu di sini  
di surga pengrantunan untuk sebuah kebenaranku  
yang bukan keadilan untuk kepentingan  
kepentingan bersama yang bukan untuk semua

lalu,  
masihkah kau menyangsikan cerita kebenaranku  
ketika utari telah mengerti  
ketika abimanyu telah memetik janji  
ketika semua karma terunduh sudah

aku harus memapah kunta dewandanu  
senjata karna yang tak mampu menggapaimu  
kuberikan padamu untuk sebuah janji agar tak teringkari  
karena warangka kunta ada di pusarmu  
lalu kita bersama menuju surga

*yogyakarta, 2015*

## 21. Lukni Maulana

### Menyerukan Rasa

kamu tidak perlu berteriak  
sebenarnya  
mereka cukup pintar berceloteh  
namun kurang asumsi  
sedang lainnya bercanda perkara  
mereka memaklumi atau bermuka bego

jangan berteriak  
suaramu terlepas melesat berterbangan  
sepertinya  
berada dalam harmoni praduga  
karena mulutmu ditundukkan debu  
berhamburan semua usaha hilang

sekali lagi tolong jangan berteriak  
masih ada ruang rumusan ini  
kita akan menemukan kontradiksi  
hakikat fakta kebenaran tanpa pengasingan

*Semarang, 24/07/15*

## Beragam Cerita

setiap kutu ada pada rambutmu  
tidak dapat aku hitung berapa jumlahnya  
apalagi rambutmu

maka, ada kabar menarik tentang pemikiran ini  
segera selesaikan  
hak asasi manusia  
korupsi  
pelecehan seksual  
dan beragam diskriminasi  
serta bentuk penindasan lainnya

jauh dari akal sehat dan realistik  
ada undang-undang  
hukum  
lembaga  
organisasi masyarakat  
dan bahkan komunitas pecinta

tindakan  
tegakkan

*Semarang, 29/06/15*

## Lawan

semua saling berkata, "lawan"  
sumbernya menggunakan kekuasaan  
ah...mana tahan  
pada godaan  
nafsu yang memuaskan

lawan  
namun kita dipisahkan

masih ada jalan melawan

*Semarang, 30/06/15*

## 22. Otto Sukatno CR

### Testimoni Hari-Hari

seperti segores mimpi yang menghardik pagi  
lalu peristiwa dan kematian-kematian  
kopi pahit dan sepiring nasib, duduk di balai-balai dalam kepul  
asap rokok  
peluh meleleh, juga kardus bekas, membungkus wajah  
hari-hari lunas oleh politik dan matinya hati nurani

dankoran pagi. berita pembantaian, demonstrasi juga nafsu birahi  
canda tawa pesta dan keculasan, kelabang dan kelajengking  
membiak di istana  
kursi empuk digoyang-goyang, panas seperti bara. heran ia  
tetap bertahan  
duduk beralasan keluh ratap, bangka dan sejuta mosi tak percaya

seperti segores mimpi  
matahari selalu saja terlambat hadir  
ketika gerimis menangis dan darah menetes dari pelupuk mata  
seseorang tertembak mati, seperti tikus got  
atau nyamuk penghisap darah.

baginya ia bukan siapa-siapa  
tak tercatat sejarah dan tertulis dalam buku  
bukan orang penting, yang menduduki pos-pos pemerintahan

ia hanya sekeping jiwa yang mengenal arti hidup, dan  
hanya ingin mempertahankannya. serta ingin diakui  
kependudukannya  
tetapi sia-sia dan sepi.

--*tega larane, ora tega patine. sedumuk bathuk senyari bumi*  
tinggal jadi dongengan usang, tersimpan di bilik-bilik nurani,  
tertutup kabut transaksi dan kepentingan  
segores mimpi, koran pagi dan tatapan mata anak-anak,  
kosong dari makna  
tak ada yang peduli, kecuali gunjingan dan banjir bandang  
kata-kata  
ketika hujan menderas dan darah menulis sejarah

demikian politik, hanya mencatat jumlah, mencari sebab  
menghimpun data, bahan laporan atasan dan evaluasi kerja,  
selebihnya sepi  
yang mati biarkan membangkai, yang lapar biarkan sekarat,  
hingga peristiwa berulang. politik transaksi, kambing hitam

selebihnya setelah kuasa ditahbiskan  
para pembesar negeri, jalan-jalan di pasar  
biar dianggap peduli  
sambil menghabiskan anggaran yang sudah diketukpalukan  
meski tak menyelesaikan masalah  
hingga lambung-lambung terbakar  
rintih pedih atau air mata, lumrah, sudah biasa  
kurang kerjaan, untuk apa diributkan  
koran pagi dan segores mimpi

demikian pagi, rutinitas, matahari terlambat datang  
dan setiap kali muncul di layar kaca, selalu berkata  
"kami prihatin dan turut berduka cita, atas derita dan bencana  
yang menimpa kalian"  
selebihnya tertutup hiruk pikuk iklan, obral citra dan  
kemanusiaan  
dan pagi pun berulang, seperti segores mimpi yang  
menghardik pagi  
lalu peristiwa dan kematian-kematian  
hingga ketika burung garuda, tertembak sayapnya  
gontai dan berdarah  
semua baru gerah, tercengang dan gamang!

*Yogyakarta, 2011-2013.*

## Di Tubir Waktu

di tubir waktu, malam menyunting hujan  
air mata yang menetes di beranda  
berdenting, menghitung jejak dan jarak, tanda-tanda dan alamat,  
kebenaran dan sejarah kian sekarat

di tubir mimpi, kegelapan beranjak tua  
malam kesepian, menyeru orang-orang yang menunggu  
wajah-wajah pias dan berliku, sarat beban dan tanya  
tersesat di hutan takdir dan kecemasan yang membelukar  
semak-semak meninggi, memutih di ubun-ubun sejarah  
yang meranggas di istana dan mimbar para pengkotbah moral

di tubir ranjang, pagi belum menyingsingkan tanda  
kecuali bulan pisang yang kedinginan  
letih dan beku

di tubir dzikir, matahari telah mencair, menetes jadi air  
membasah di atas sajadah  
dan tembok-tembok semesta  
merajah anak-anak kurban syak waksangka dan pidana  
jadi santapan liar para pemangsa  
mengatasnamakan tuhan dan kebenaran

*Yogyakarta, Juni 2015.*

## Apologia Dan Utopia

apalah makna perlindungan, lembaga bentukan kekuasaan  
ketika jerit tangis, ketakutan dan trauma  
mereka yang tersingkir dan terpinggir  
para kurban dan saksi-saksi kebenaran  
sama merdu mendayunya dengan lagu Indonesia Raya  
saat dikumandangkan dalam upacara pentabisan  
kerakusan, kekuasaan!

*Yogyakarta, Juni 2015*

## 23. Raedu Basha

### Tanda Seru

tangan yang mengepal, genggam yang erat  
tak perlu dilemahkan oleh geretak mereka yang keparat  
kejujuran adalah kekuatan tapi siapa telah membelinya  
dengan laknat  
kejahilan mengutuk dengus syahwat  
jual beli hukum mengisi kantong bolong pengacara melarat  
tapi jangan takut kecuali kau cecurut  
di sini ada temanmu yang tak satupun melorotmu  
ia kan melindungi dari coro

tangan mengepal, genggam erat  
takkan dapat dilemahkan selama barisan bermufakat  
membawa apa yang kau bela dengan kebenaran  
menyemburat  
perkasa

*Ganding Pustaka, 2015*

## 24. Selsa

### Rumah Kita

Rumahmu  
Jeruji besi  
Gelap  
Terkungkung dalam kebekuan

Rumahku  
Rumah masa depan  
Aman  
Meneduhkan  
Ada cerita ceria  
Di sela harinya

Impas  
Tuntas

*Mbraol, juni 2015*

## Persimpangan

Kepada jiwa malam yang tengah berkelana  
Telah pupus pengharapan atasmu  
Enggan sudah hati ini menuai cabik asmara  
Lelah menampi kebaikan  
Di persimpangan ini  
Aku harus memilih  
Antaramu  
Yang telah menohok ke dalam jurang nista  
Dan dia  
Penawar lentera jiwa  
Wisma sesungguhnya  
Tuk dapatkan kasih sayang nyata  
Dalam belaian tutur kata lembu  
Juga ketentraman syahdu  
Tempat rumpahkan duka dan ketakutan  
Atasmu  
Atas laku durjanamu, padaku

*Temanggung Juni 2015*

## Pada Sebuah Kesaksian

Meski air mata mengering sudah  
Meski duka teramat perih menyemat di dada  
Namun tekad telah menguat  
Akan sebuah asa  
Menuntut sebuah keadilan  
Pada meja hijau  
Pada palu sang hakim  
Pada sebuah kebenaran  
Yang sejatinya tertulis di catatan alam  
Ketakutan sirna sudah  
Kecemasan lenyap telah  
Tersisa kini  
Lantang sebuah kesaksian  
Yang kan membungkam kelaliman  
Dan siap jerumuskan pelaku  
Ke tempat yang sesungguhnya  
Hotel prodeo

*Temanggung, Juli 2015*

## 25. Seruni

### Rahasia Ibu

Jangan lagi tanya soal bapak, ngger. Satu saat kau akan paham, kenapa ibu memilih bungkam. Tak berkisah perihal masa lalu, siapa dan dimana bapakmu? Cukup, ibu simpan semua. Bahwa kau, lahir dari benih luka. Dari malam yang nyeri, dari sunyi yang tak manusiawi

Satu saat kau paham, ngger. Tentang ketidakadilan ini. Dan rasa sakit bernama aib. Ketika waktu melecehkan, mengoyak kehormatan. Menjadikanmu haram ...

*Solo, 2015*

## KDRT

1/  
Sebab katamu  
Lebam di tubuh itu adalah graffiti cinta  
Yang harus dilakoni  
Sebagaimana rekaat-rekaat dalam keyakinan  
Menjadi istri  
Dan makmum abadi

2/  
Iya, kurelakan  
Raga ini mati pelan-pelan  
Setiap kali kau jatuhkan ciuman  
Seiring cambukan

3/  
Kelak kau mengerti  
Kematianku adalah berkah  
Dengan tasbih cinta yang terus tengadah  
Dari hati  
Yang melafal namamu berkali-kali  
Melewati siang malam  
Sepanjang biduk perjalanan

*Solo, 2015*



## Sajak Bulan Juni

*Tak ada hujan di bulan ini, Sapardi. Tapi ketabahan yang pernah kau tuliskan adalah kasunyatan ...*

Kasunyatan dimana waktu bergulir sungsang  
Menuntun seorang angeline  
Pada dingin kasih sayang  
Kau tahu ?, Juni berdetak tengil dijantungnya  
Membelainya dengan aniaya  
Sementara ayah ibu tak di sisi, ketika ia menganyam luka sendiri

Tak ada hujan di bulan ini, Sapardi  
Tapi badai kekerasan  
Membawanya berpulang, ditemani boneka kesayangan  
Ia menempuh kesakitan

Tak ada hujan di bulan ini  
Hanya tragedi  
Membasahi televisi  
Berkabar dahsyat, mengerikan sekali

*Solo, Juni 2015*

: Sajak Hujan di bulan Juni karya Sapardi Joko Damono

## Monolog Saksi Bayaran

Sekali ini saja, TUHAN  
Kusembunyikan kebenaran  
Atas nama keselamatan  
Sebab satu kata adalah bencana  
Yang mengancam keluarga

Sekali ini saja, TUHAN  
Aku jadi tumbal  
Kebenaran yang dipalsukan

Maaf, TUHAN  
Bila segalanya kupermainan  
Anak-anak butuh perlindungan  
Meski tak KAU halalkan ... !

*Solo, 2015*

## 26. Sigit Sugito

### Song of Corby

Seperti virus yang terus menjalar  
Memasuki alam pikiran, merusak sel-sel  
Meruntuhkan impian dan menjatuhkannya di jalanan

Seperti virus saling memberi kabar  
Dari pintu ke pintu mengetuk pintu  
Dengan sopan mengabarkan tentang peradaban

Seperti virus engkau berlayar  
sambil bernyanyi di alam pulau Bali  
menjanjikan surge modernisasi

kami bersaksi  
sebagaimana engkau telah meringkus anak-anak negeri  
terkulai dalam pelukan mimpi  
merantai anak-anak negeri dalam pasungan narkoba

kami bersaksi  
seharusnya engkau menebus  
dan menghisap virus virus itu dengan mulutmu  
seperti anak-anak negeri engkau terkulai mati dalam pelukan  
cita-citamu

Kami bersaksi  
Seharusnya engkau tidak bebas dari grasi  
Karena sakitnya bangsa ini  
Telah engkau bunuh tanpa nurani.

## Tahun 2011

Puisi teruntuk Susilo Bambang Yudoyono

Sebuah Episode Waktu  
Dalam Catatan Memoriku.

: - Jotawang, 1965-1966

Ada yang melukai senja, ketika sore sibuk membuka jendela  
Pohon sawo yang berjejer di halaman muka  
Menjelma sarang kelelawar yang menjatuhkan puisi dari  
kelopak matanya

Adayangmengikutisenja, ketikasenjasedangmenunggumalam  
Mengikuti suara talu gamelan, Mengikuti gelaran wayang  
Menanti dalang membeberkan pakeliran

Dari malam ke malam yang semakin kelam  
Malam yang rapat di tahun politik yang gelap  
Kampungku serasa sunyi dan senyap sesekali angin  
menyergap

Ada kabar rangkaian Gagar Mayang tergeletak di sudut jalan  
Dan duka cita kembali tiba.  
Hari-hari semakin kaku, dan gagu, meloncati pintu-pintu

Kampungku terasa atis. Dingin, sunyi, dan gelap  
Tidak ada suara yang bernyanyi:

.....

Marhaen Indonesia Bersatulah Segera  
Di bawah satu barisan anti kemiskinan  
.....

Di tengah bulan yang bersembunyi ,aku mencoba belajar  
Untuk mengerti ditengah tarikan ideologi  
seperti perahu tanpa sekoci diterjang badai berlayar

anak-anak memeluk bulan dikamar  
dipeluk sayang agar segera tidur sebelum malam  
nyanyian kelelawar memekik di telinga tanda ada bencana di luar

ada tangan hantu suka mengetuk pintu  
orang-orang berbisik dan siaga menerka apa yang akan terjadi  
di gelap malam gerhana

ada yang berdesir di bulu kuduk, Para pemuda merunduk  
Mencari kabar tentang siapa lagi yang di ciduk?  
Sikap saling curiga tidak menjamin asal tunjuk

Sudahkah Bethara Kala mengunyah semuanya  
Atau pertikaian antar saudara jamak dimengerti?  
Entah yang kiri entah yang kanan, semua tangan seharusnya  
bersalaman

Seperti bumi yang akan tenggelam  
Bunyi gamelan ditabukan, Wayang kulit diharamkan  
Dari teras rumah aku mencatat, siapa yang salah?

Anak-anak menjadi jengah, takut menari.  
Apalagi bermain gobak sodor di malam hari  
Aku duduk sendiri seperti kehilangan pegangan sambil melawan

Sejarah membuat sayatan ,melukai waktu  
Membuat arah baru kemana arah perahu  
Mencari pendayung ulung yang baru

Seperti ceritera wayang yang di beber dalang  
Aku seperti petaruh, memilih carangan  
Agar dalang tidak memainkan Pakem sembarangan.

*Jotawang, 1965-1966*

### Belajar Kepada Kucing

Belajar kepada kucing  
agar dapat membunuh lawan dengan arif  
bukan dengan menerkam dari samping, atau  
belakang. Apalagi bernyali mencabik-cabiknya  
selagi lawan masih bisa lantang berteriak

Kucing adalah guru, yang  
mengajarkan tentang lebih tajamnya hidung  
dan mata dari pada gigi dan kuku-kukunya  
: dua senjata andalan untuk mendeteksi jejak  
atau ruang intai lawan di balik kegelapan malam

Hingga waktunya, kucing itu serupa kita  
yang harus mengikuti cara hidup harimau  
ketika rumah peradaban telah mentakhtakan hukum  
rimba. Dimana kubu lawan dan kubu kawan  
tak terlihat lagi garis batasnya

*Cilacap, 21 Mei 201*

### Pesan Sebelum Tidur

Belajarlah pada sejarah, anakku  
agar kau tak menggenapi Kebo Danu  
: orang tolol yang dikorbankan Karebet  
untuk menjilat kaki Tranggono  
demi puterinya dan bumi Pajang

Belajarlah pada sejarah, anakku  
agar kau tak setolol orang Batil  
: *gedibal* yang ditumbalkan Anusapati  
sebagai penyangga takhta Singasari  
tewas tanpa pembelaan dan saksi

Belajarlah pada sejarah, anakku  
karena sejarah adalah saksi. Dimana  
hukum bukan perisai bagi orang-orang bodoh  
Pengadil negara bukan lagi sebagai tangan Tuhan  
layaknya Shima: matahari di langit Kalingga

*Cilacap, 7 Juni 2015*

#### Catatan:

*gedibal (bhs. Jawa) = pelayan*

## 28. Sudarmono

### Kesaksian Korban Di Peradilan Korupsi

Ketika pengunjung di pengadilan berpendapat  
dan ini menjadi ketar ketir  
pembuat aturan tak perlu belajar  
ilmu hukum di perguruan tinggi  
dasar ilmu korupsi  
tidak diajarkan di sekolah  
sudah semakin ahli

Duh sungguh tragis negeri ini  
kini semakin tak terpecahkan  
hanya politisasi dan trik dibelakang layar  
ambisius resmi para rezim  
Dari pejabat biasa sampai para petinggi  
yang seharusnya jadi panutan  
kini menjadi tuntutan Negara dan warga  
dan sungguh pantas dicari cari aparat

Korup yang birahi tidak membawa kebaikan  
birahi yang mengkorup menyengsarakan saksi  
virus yang korupsi berakibat stress para korban  
atau korupsi yang memvirus akan menyusahkan kita semua

Wajah muram semakin murka  
meskipun di bui penjara penuh tersangka  
menunggu putusan hukuman yang berwenang  
biarpun langit runtuh hukum ditegakkan  
saksi dan korban harus tetap terus dumanusiakan

*Tambun Selatan 5 Juni 2015*

## Aku Menjadi Peragu

Bukan negeri dongeng tentunya  
Indonesia yang makmur loh jinawi  
selalu mengilhami tulisan  
tegaskan tentunya bukan negeri dongeng  
loh jinawi makmur mengindonesia  
ditulis di ilhamnya para pujangga

Aku malas beringsut dari tempat duduk  
mengaduk aduk hati perasaanku  
menyaksikan kesal tersamarkan amuk  
menggagas negeri yang total berubah mental  
berkesudahan beradu saling menggantal  
negeri menjadi jauh rasa aman

Aku menjadi peragu ketika  
berita bertubi tubi datang  
membelit dalam tafakur doa  
alim ulama yang tak henti berkotbah  
berpesan jangan membutakan sejarah  
karena Negara bisamenjual moral seperti hitung deret  
pelaku kejahatan human trafficking  
membuat ketidaktentraman korban dan saksi  
yang hidupnya dijamin  
seperti meningkatkan devisa di negeri ini

*Tambun Utara, 6 Juni 2015*

## Perbuatan Siapa

Seperti apa yang dirasakan sorang ibu  
jika anak selincih dan selugu itu harus terperdaya  
kejahatan seksual panutan yang digugu ditiru  
pada lembaga pendidikan terhormat  
membawa tersekat bagi kita yang bermoral  
merasakan keraguan tak akan cerah  
generasi masa mendatang  
Seperti apa beban beratnya sebagai korban  
ketika menjadi bulan bulanan media masa  
untuk menceritakan peristiwa aibnya  
sedangkan dengan kepolosan anak lugu itu  
menjawab siapa bertanggung jawab

masa depanku yang telah hilang  
diperkosa oleh pembuat tauladan  
sebagai pendidik anak anak untuk bekal masa depan  
perbuatan siapa bila selalu menghantui  
dan ini benar benar terjadi di negeri ini  
yang banyak simbol simbol agamis  
dan tidak ada perlindungan pada korban  
hingga frustrasi menyongsong esok hari  
dimana masa depan jelas terpampang  
generasi baru bersih dari perbuatan  
melanggar susila, melanggar etika

*Cikarang Selatan 10 Juni 2015*

## 29 Sumanang Tirtasujana

### Amsal Pengharapan

//Aku pernah putus asa, ucapmu.  
Ada kemuliaan tertimbun dusta  
Yang suci tak terjamah, jadi berjarak  
Dengan cinta dan keabadian//  
//Ada yang terlihat mata dalam nestapa  
Tapi berpura buta, menulikan indra  
Dianggap angin berkelebat  
Kau kembali berkata, "Aku pernah putus//  
//Dunia menjadi aneh ada yang mengerti rahasia dusta. Tapi  
duanggsp isguan semata  
Pura pua tuli, tak peduli yang tersakiti  
Semua mengslir ke arus duniawi//  
// Akankah kesaksian terus tenggelam dalam dusta yang  
dalam  
Juntaikan tangamu, entasla aku  
//Siram setiap bara api, biar jadi padam  
Ratakan setiap terjal, biar jadi lapang  
Bersihkan luka dari sakitnya  
Buka kegelapan, biar tahu rahasia benarnya //

*Pituruh, Purworejo 26 juni 2015.*

## Kesaksian Penyair

//Seorsng penyair datang diketinggian bukit la tuliskan syair  
yang ia angankan di hatinya  
Tentang hari hari orang pesakitan dalam kelam//  
//Serta hari hari yang akan datang  
Sebagai rima puisi kehidupan  
Lewat baid baidnya ia ciptakan dunia baru //  
//Lalu ia menggambar laut luas  
di dalamnya ada perahu layar tenggelam  
Di gelombangnya tersimpan jejak masa silam//  
//Tiba tiba seorang perempuan meloncat, dari dalam perahu.  
" Nakhodanya ditenggelamkan, serunya.  
Tapi tak terjelaskan risalahnya.//  
// Air matanya menjelma tinta menuliskan riwayat lekaknya  
yang hilang tak berkabar  
la tulis berbaid baid puisi berubah jadi anak anak sungguh  
bernyali.//  
// puisi pun merangsek, bersaksi atas cerita kesaksian ,serta  
kebenaran yang teraniaya  
Bisakah tuan terima kesaksian puisinya (?).//

*Purworejo 2 juni 2015.*

## 30. Sutirman Eka Ardhana

### Kulihat Dirimu Di Lipatan Koran

di balik lipatan koran  
kutemukan dirimu berbaur berita  
sedang menyimpan peristiwa  
di relung rahasia

di balik lipatan koran  
kutemukan banyak orang  
sedang menggunjingkanmu  
dalam cerita dan prasangka

di balik lipatan koran  
kulihat wajahmu  
sedang tenggelam  
dalam diam

di balik lipatan koran  
kulihat dirimu  
tak berdaya

di balik lipatan koran  
kutemukan kau  
tersia-sia

*uni, 2015*

## Percaya Kepada Senyap

kau tak perlu risau bila malam  
tiba-tiba membawa pergi kata-katamu  
dan merangkainya menjadi sebuah cerita  
kemudian menceritakannya kepada angin.

"percayalah, aku hanya akan bercerita  
dan berkata apa adanya kepada senyap,"  
kata angin yang memang percaya  
hanya senyap menyimpan rahasia sejati

*Juni, 2015*

## Ke Mana Perginya Kata-kata?

ke mana perginya kata-kata  
yang sekian lama kautata  
ke mana perginya kata-kata  
yang dulu ingin bicara

jangan biarkan kata-kata  
hilang tak bermakna  
jangan biarkan kata-kata  
sembunyi di balik rahasia

ke mana perginya kata-kata?  
hingga kauhilang daya

*Juni, 2015*



## Kubayangkan Kau Menjadi Ikan

kubayangkan kau menjelma menjadi ikan  
yang tercebur ke kolam sempit  
lalu, seorang penjala menjalamu  
memasukkanmu ke dalam tas lusuh  
dan kau tak bisa bernapas

kubayangkan sebilah pisau tajam berkilau  
siap memotong-motong tubuhmu  
kau pun menggelepar tak berdaya

kubayangkan kau membayangkan kuwali  
dengan minyak panas mendidih  
dan kau diceburkan ke dalamnya

kubayangkan kau memanggil-manggilku  
meminta pertolongan  
membebaskanmu

*Juni, 2015*

## 31. Suyitno EtheK

### Rasa Takut

ada rasa takut yang begitu mendera  
bila aku diminta jadi saksi mata  
akan peristiwa yang menimpa  
seorang teman disangka begitu saja

siapa yang akan melindungi aku  
bila membela sebuah kebenaran nyata  
bahwa yang melakukan propaganda  
bukan dia yang telah disangka  
diproses seakan-akan dia  
yang menghasut warga

jaman mungkin terbolak balik  
siapa berusaha jujur malah terusik  
rasa takutku begitu mengusik  
bila ingat kejadian yang lewat  
di mana ada seorang saksi  
malah dijadikan objek tersendiri

*Mjk, 30 Mei 2015*

## Jadi Saksi

aku tahu, angin itu begitu menderu  
daun jadi korban dan tak mampu  
mengindari terpaan waktu itu  
sedangkan daun yang jadi korban  
malah disangka menolak aturan

aku mau jadi saksi  
asal kau mau melindungi  
dan aku akan menerangi  
kegelapan dalam persidangan nanti

adakah wadah perlindungan saksi  
yang bisa menjamin keselamatan diriku  
bila aku jadi saksi bagaimana angin itu  
menerpa dedaunan tanpa ba bi bu  
begitu juga duan yang jadi korban  
adakah yang mepindungi dari dakwaan

aku saja tak tahu bila ada  
lembaga perlindungan saksi dan korban  
apalagi daun yang setiap hari diterpa angin  
jadi korban dan tak pernah bisa menghindari  
bagaimana angin menampar setiap hari

*mjk, 7 Juni 2015*

## Jadi Korban

aku jadi korban  
ada saksi  
tak mau jadi saksi

dalam persidangan cari keadilan  
aku menemukan ketidakadilan  
dimana aku sebagai korban  
malah dikorbankan

dalam persidangan  
saksi yang aku ajukan mangkir  
tak mau datang memenuhi undangan  
karena tak ada jaminan perlindungan

adakah perlindungan saksi dan korban  
yang bisa dijadikan tempat bersandar  
dalam menghadapi sebuah persidangan

*mjk, 4 Juni 2015*

## 32. Teguh Ranusastra Asmara

### Sum Kuning

Masih terbaca kisahmu yang sendu  
Perempuan berkulit kuning, penjual telur  
yang terobok-obok keperawanannya oleh empat anak  
    penggede  
menyeret tubuhmu jadi pelampiasan seks  
Sumariyem namamu, tapi lebih moncer dengan Sum Kuning  
digilir dalam jok mobil dan dituntaskan di Klaten  
Kau tak sadar dicekoki minuman keras  
digilir brandal-brandal dalam menuntaskan hasrat birahnya  
    tak beradab  
Kau lantas mengadu, tapi polisi menuduhmu penyebar berita  
    bohong  
dan kau mendekam di jeruji tahanan jadi pesakitan  
    berkepanjangan  
Tubuhmu yang mulus ditelanjangi dan jadi tontonan  
dengan alasan mencari tanda gambar gerwani. Dan Trimo,  
    penjual bakso dituduh  
memperkosamu. "Saya disuruh mengaku dengan ancaman-  
    ancaman polisi," kata Trimo  
di persidangan yang selalu sesak pengunjung  
dan jalan Trikora jadi lautan orang berdesak menyaksikan.  
Hakim dan jaksa berdebat Soetiyono Darsosentono pengacara  
    handal membebaskanmu.

Sum Kuning, namamu telah menyerbu kursi kepresidenan  
dan mencopot jendral polisi yang ikut membelenggu kisahmu  
    yang tak tuntas  
45 Tahun silam, brandal anak penggede tak bisa diketemukan  
Hanya di tangan Frans Rorompandey, sutradara film kisahmu  
    diangkat  
ke layar lebar jadi Perawan Desa  
Ribuan penonton jadi terbelalak dan iba  
Tapi orang-orang Yogya tak bisa menontonnya  
karena film itu dilarang diputar di gedung bioskop  
"Jika diputar, film ini akan kami sita," ujar seorang penggede  
    dari Penerangan  
di hadapan para wartawan suatu sore  
Dan semua pada melongo dan kecewa

*Yogya 2015*

## Luweng Glatikan

rimbun daun itu menutupi lobang besar menganga  
di tanah kapur bukit gunung kidul, pernah jadi magnit  
pembicaraan orang-orang desa  
di luweng glatikan, tegalsari, semanu menyimpan rahasia  
yang sulit dipecahkan untuk dibicarakan  
pada malam hari di tahun 1965 -1970 deru truk menembus  
dingin malam mengangkut mayat-mayat tak dikenal  
tapi mereka orang-orang pe-ka-i yang diburu dan ditembaki  
tak usah dikubur tapi dibuang dalam luweng glatikan  
dan hilang ditelan air sungai bawah tanah  
tempat yang selalu dibayangi mitos  
munculnya suara-suara gaib dan tangis  
pada hari-hari keramat dan orang-orang desa  
selalu menyingkir tak ingin membuka lembaran lawas  
yang senantiasa mengungkap perih  
meski orang-orang desa tahu, prajurit berbaju hijau  
membawa mayat untuk dibuang ke luweng glatikan  
mereka memilih diam untuk keselamatan

*Yogya 2015*

## Karena Berita

Buat : Udin

darahmu masih membekas di depan pintu  
bau amis campur potongan berita  
yang mengoyak peristiwa, tak bisa diraba  
tapi fakta bisa terbaca dan menggetarkan  
sudut-sudut ruangan kantor kabupaten  
kau jadi tumbal kesewenangan, ketika baris-baris  
berita mengaduk-aduk keserakahan orang nomor satu negeri  
rumpun bambu  
kematian tak pernah dirancang dan disiapkan  
pada tengah malam, jiwamu terkoyak  
dan bethesda ujung mautmu.

*Yogya 2015*

### 33. Umi Azzurasantika

---

#### Suaramu Kunci

Aku menunggumu di gelap malam  
Aku rindu tanganmu di arus jeram

Lidahmu api, yang membakar ilusi  
Suaramu kunci yang bersaksi

Tuan selaksa ababil pemberani  
Saksi jaman sungguh bernyali

Aku menunggumu di pintu pengadilan  
Aku rindu tanganmu, bebaskan dari terali

*Magelang, 7 Juni 2015*

#### Hadirmu

:LPSK

Di antara bayang kelam  
Aku harus sembunyi  
Di antara kangkangan kuasanya

Bukan embun  
Jika tak mampu  
Sejukkan hati

Bukan angin  
Jika sepoiinya tak mampu sejukkan  
Damaikan cinta

Bukan ayat suci  
Jika imajis liriknya  
Tak temukan ruh kesejatan jiwa

Engkaulah embun itu  
Engkaulah sepoi semilir  
Yang nerpa harapku

Ulur tanganmu  
Bangkitkan jiwa yang lara  
Hadirmu, jadikan aku berdaya

*Magelang, 17 Juni 2015*

## Korban Salah Tangkap

Ia sungguh butuh saksi sejati (?)

Setelah ia jadi penghuni pesakitan, ia berangsur jadi pelupa  
Nama sendiri pun tak ia kenali

Ia mulai tak paham dengan saudaranya  
Jiwanya dibelenggu hatinya lebam membiru  
Telah berubah jadi manusia dungu

Tapi tangannya selalu mengetuk ngetuk apapun dianggap pintu  
Seraya minta tolong dibukakan, ada yang hendak ia ceritakan

Bola matanya masih menyimpan teman temannya yang hilang  
Ia ingin bersaksi, tapi ia sudah pelupa

Kau kah pendampingnya (?)

*Magelang, 24 Juni 2015*

## 33. Umi Kulsum

### Album Trimo

Trimo penjual bakso  
didaduk polisi saat ia memanggul dagangan  
di sebuah perkampungan  
di keningnya stempel pemerkosa yang tak ia lakukan  
pada Sum Kuning penjual telur keliling  
ia tak mengenalnya dan tak pernah berjumpa  
apalagi melakukan aniaya atas tubuhnya

Trimo lelaki lugu dan papa  
nasibnya penuh onak dan luka  
di tubuhnya kelam berjatuhan  
menjelma ceruk di dada paling dalam

Tak pernah ia bermimpi  
sebagai penghuni kamar berterali besi

*Karangjati-Bantul, 2015*

## Kesaksian Batu

Kalau saja aku bukan batu  
tentu mereka begitu mudah untuk mengetukkan palu  
dan tak membiarkan orang itu  
hilir-mudik di jalan raya  
dengan mobil mewahnya

Aku tahu  
siapa yang melempar tubuh perempuan  
ke sebuah selokan  
setelah peluru berhamburan  
dari pistol yang dipasang peredam

Aku juga tahu  
berapa gepok uang untuk membelokkan tuduhan  
agar Si Midun terkurung di kamar tahanan  
dengan pengakuan yang dipaksakan

Tapi karena aku batu  
kata-kataku tak bisa terdengar di ruangan itu  
semua telinga hanya menuju  
ke arah mulut yang sangat gemetar untuk mengaku

*Karangjati-Bantul, 2015*

## 34. Wadie Maharief

### Aku tak Mampu Bersaksi

Hutan itu pernah tumbuh  
di kepalamu, juga di hatimu  
dan akar-akarnya menjalar  
ke seluruh tubuh  
Hingga kau pun menjadi  
pulau impian  
Seperti gadis perawan  
yang menyembunyikan hasrat  
di palung hatinya?  
Hutan itu pernah teramat  
rimbun daun-daunnya  
menyelimuti rahasia  
di dadamu, menggelembungkan  
cinta penuh gelora  
Serupa aliran sungai  
mencari muara lepas gelisah  
Sampai kemudian  
engkau seperti diserang hama  
yang rakus, mengisap  
seluruh hidupmu  
Hingga kerontang  
dengan sisa-sisa ranting  
dan gersang  
Sungguh, aku tak mampu bersaksi  
Siapa yang telah memperkosa  
dirimu dan mengapa?

*Yogya, 30 Mei 2015*

## Alibi

Berjalan dalam gelap  
Kau ikut barisan semut hitam  
Lalu lalang di lantai bertabur gula  
Laba-laba menunggu  
dalam perangkap  
Sepasang cecak pesta di balik pintu  
Mana nyamuknya?

*Yogya 8 Juni 2015*

## Nafsu Angkara

Aku tahu apa yang kau sembunyikan  
di balik pekat dadamu, sesuatu yang diam-diam  
kau ambil dari bilik hatinya, serupa permata  
yang berkilau, dan aku melihat kau terjebak  
cela hitam birahimu, tak ada cinta dalam hasratmu  
Hanya hawa nafsu angkara bertahta  
Korban-korbanmu menyebut:  
Engkau penuh dusta.....!

*Yogya 11 Juni 2015*



## 36. Wanto Tirta

### Tragedi Jum'at Dini Hari

Berselimut Kabut

adzan subuh kumandang  
keagungan tuhan menggunggah umat  
ufuk timur berpendar perlahan menaiki kaki langit

pecah kabar  
seorang lelaki meninggal  
tergeletak di atas meja dengan luka tembak di bagian kepala  
sebelah kanan  
bau amis darah berceceran  
di pinggir jalan raya dekat spbu  
lebih kurang seratus meter dari kantor polisi

pagi sebening embun merah seketika  
keramaian pasar dan terminal riuh kabar  
ada seorang lelaki dibunuh orang tak di kenal

polisi sibuk mengamankan warung tempat kejadian perkara  
police line melintang  
orang-orang berkerumun  
pertanyaan melintas kenapa lelaki itu dibunuh

?  
sunyi

dengar kabar kematian suaminya  
sang istri sontak menangis pedih  
berangkulan dengan anak "gulang saran"  
menangisi lelaki kesayangannya  
tulang punggung keluarga yang waktu pamit kerja dalam  
keadaan bugar

sekian hari sekian bulan  
sekian  
sekian  
sekian waktu  
tabir itu belum terungkap

di meja lapak tukang tambal ban  
tergeletak sesobek koran harian lokal

*"Jumat (dini hari), 21 maret 2015  
Pentolan Ajibarang Tewas Ditembak  
Selongsong Peluru Ditemukan di Bawah Meja"*

tabir gelap abu-abu  
masih menyelimuti duka keluarga  
do'a dan air mata masih mengalir

*tuhan  
bicaralah atas nama keadilan*

20062015

## Catatan Liar

Korban Lumpur Lapindo

lautan lumpur  
menjadi kubur  
ribuan nasib tak terukur  
hektaran sawah  
pekarangan perkampungan  
menguap

banjir airmata  
kesengsaraan menyayat  
tangis anak-anak kehilangan kampung halamannya  
kubur nenek moyang  
porak poranda

doa menjadi tumpuan  
memanggil tuhan hadir  
mengurai sengketa

poster dan teriakan  
semakin parau  
suluh tak bermakna  
manakala bencana berkejaran  
menenggelamkan mimpi

lapindo telah menyemburkan  
buih pahit kehidupan  
meski perjuangan terus dikobarkan  
semburan lumpur tak henti  
mengubur tumpah darah kelahiran

25062015

## 37. Wicahyati Rejeki

### Bunga Hitam

untuk *Marsinah*

setiap malam tiba  
melewati hutan Dusun Jegong  
pohon-pohon seperti murung  
bulan tak juga terang  
bagai segugus kalimat  
yang melukiskan kebosanan  
tahun-tahun membasah  
di airmataku

sudah beribu senja  
kita hanya membisu  
di cangkang penyu

kisahmu mengabut  
di kuntum bunga hitam  
tergolek lelah  
di tanah basah

## Dunia Jungkir Balik

mata telanjang rekam beragam kejadian  
berdesakan seperti pekerja pagi hari  
menjejali jalanan ibukota

iblis menyaru manusia  
bersolek menjelma malaikat  
wajahnya bersinar seperti kaum ulama  
senyumnya, alangkah manisnya

ia terkam waktu lalu yang pekat  
ia bungkam kejujuran dengan mantra kata  
menghisap cerutu di kursi goyang  
terkekeh hembuskan asap bergantung-gantang  
kebenaran telah dimusnahkan

## Dunia Kubus

membentur tembok-tembok  
berwarna serupa  
selalu menjumpa semacam seringai  
pada tiap topeng tergantung  
di sana terpampang sesuatu--  
peristiwa yang terlewat  
di kalender pucat  
atau catatan buku harian  
berisi keluh kesah yang tertinggal  
tanpa jawab

**Agus Aniam S.** lahir 19 Agustus di Yogyakarta. Alumni Fakultas Sastra UNDIP Semarang (1996). Sejak SMA sampai kuliah aktif di teater Caka Budaya dan menulis puisi yang pernah dimuat di beberapa koran dan majalah Jawa Tengah. Kini bergabung dengan komunitas Tembi Rumah Budaya. Beberapa puisinya dimuat dalam antologi: *Penyair Lima Kota, Puisi Menolak Korupsi 4*.

**Aming Aminoedhin** nama aslinya: Mohammad Amir Tohar. Lahir di Ngawi, 22 Desember 1957. Alumni fakultas sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1987). Penyelenggara Malam Sastra Surabaya (1989 -2015). Malam Sastra bagi Guru se-Jatim (2011). Malam Sastra Jurnalis dan Malam Sastra Jawa Surabaya (2013). Ia pernah bekerja di Balai Bahasa Surabaya.

**Anes Prabu Sadjarwo,** lahir di Bantul, 19 Maret 1987. Aktif menulis dan berteater. Pekerjaan sehari-harinya mengajar bahasa dan teater di sekolah dan kampus di Yogyakarta. Tulisan-

nya sempat dimuat beberapa media massa dan buku kumpulan puisi bersama, seperti: *Syair Angin, Taman Mimpi Nawawarsa, Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya, Satu Kata Istimewa, Parangtritis, Sajak Rindu Untuk Rasul, Kata Hujan*, dll.

**Ardi Susanti**, lahir di Ngawi, 15 April 1975. Kini mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Tulungagung. Juara 1 lomba Penulisan Naskah dan Festival Teater Budi Pekerti antar SMA se-Jatim (2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2014). Karyanya ada dalam antologi: *Malsabarur* (2011), *Puisi Menolak Korupsi 1-2-4* (2013-2014) *Memo untuk Presiden* (2013), *Langkah Kita* (2013), dll. Geguritannya ada dalam: Kumpulan Guritan *Gagrak Anyar, Mlesat Bareng Ukara* (2014). Cerpennya masuk antologi: *Senja Temaram Pantai Blado* (2012),

**Bambang Eka Prasetya** lahir di Kepanjen, Jombang, Jawa Timur, 5 Desember 1952. Karya yang terdokumentasi antara lain: *Tabur Bunga Penyair Indonesia dalam Seperempat Abad Haul Bung Karno* (1995). *Jentera Terkasa* (1998), *Tanah Air Cinta* (2012), *Menolak Korupsi* Jilid I dan Jilid 2, dan sejumlah antologi puisi lainnya.

**Bontot sukanandar** lahir di Tegal 7 juli 1963. Menggeluti sastra dan teater sejak SMA. Puisinya tergabung dalam berbagai antologi bersama: *Cinta Gugat, Requim bagi Rocker, Puisi Menolak Korupsi*. Sekarang sebagai anggota komite teater Dewan Kesenian Jawa Tengah, Ketua Komunitas Katahati yang kerap menggarap musikalisasi puisi sejak tahun 2010.

**Budhi Wiryawan**, lahir di Bantul. Aktif bersastra dan berteater sejak era 80-an. Puisinya banyak terdapat dalam antologi bersama. Buku kumpulan puisi pribadinya: *Sripah* (2009). Sosok yang pernah menimba ilmu di Fak. Tambang UPN Veteran Yogyakarta ini pernah berkhidmat sebagai Ketua KPU Kabupaten Bantul (2008-2013).

**Choen Supriyatmi** lahir di Bruno, Purworejo, 7 November 1969. Pada tahun 1987 pindah ke Yogyakarta, dan sejak tahun 1991 menetap di Imogiri, Bantul. Selain menulis, sampai sekarang mengajar di SMP 1 Imogiri, Bantul. Karya-karyanya termuat di beberapa antologi, antara lain; *Riak Bogowonto* (1987), *Risang Pawestri* (1990), *Pawestren* (2013), *Tengara Getar Lengkar* (2014), dan *Di Antara Perempuan* (2015).

**Cunong Nunuk Suraja** lahir di Yogyakarta, 9 Oktober 1951 tinggal di Bogor dan mengajar di Universitas Ibn Khaldun Bogor.

**Daladi Ahmad:** Selain menulis geguritan juga menulis puisi, artikel budaya, dan artikel pendidikan. Puisinya terdapat dalam: antologi puisi 5 negara (Asean), *Pertemuan Penyair Malaysia-Yogyakarta, Festival Borobudur, Risalah Usia Kata, Langkah Kita, Memo untuk Presiden, Puisi Menolak Korupsi 1, Jentera Terkasa, Menoreh 1 dan Menoreh 2, Progo*, antologi geguritan *Gurit Sabrang*, dll. Sering menghadiri acara sastra di beberapa daerah untuk mengisi acara musikalisasi puisi.

**Darmanto Andreas** menulis dan menekuni aktivitas sebagai pelukis. Bukunya yang telah terbit: *Mo-LiMO* (prosa ringan) dan *Memo Dewi* (buku puisi). Telah mengikuti berbagai pameran

lukisan baik tunggal maupun bersama di berbagai kota seperti: Magelang, Semarang, Jogja, Jakarta termasuk di luar Indonesia antara lain Koln, dan Berlin (Jerman). Bergiat di Komunitas Lima Gunung, dan Forum Kilometer Nol.

**Daru Maheldaswara**, lahir di Ujung Pandang, 17 Januari 1959. Sejak muda sampai sekarang tak pernah berhenti melakukan aktivitas di bidang teater dan penulisan. Selain menulis puisi, juga menulis cerpen, artikel, naskah drama dan skenario film dan sinetron. Puisinya dimuat di sejumlah media dan sejumlah antologi puisi bersama penyair dari kota-kota lain.

**Dedet Setiadi**, di Magelang 12 Juli 1963. Beberapa puisinya termuat dalam antologi: *Konstruksi Roh* (1984), *Warna-Warna Roh* (1987), *Puisi Indonesia '87* (1987), *Vibrasi Tiga Penyair* (1990), *Rekonstruksi Jejak* (2011), *Requiem Bagi Rocker* (2012), *Negeri Abal-Abal* (2013), *Negeri Langit* (2014), dll. Kumpulan puisi tunggalnya *Gembok Sang Kala* (2012), *Pengakuan Adam Di Bukit Huka* (2015).

**Dimas Indiana Senja**, lahir di Brebes, 20 Desember 1990. Menulis puisi, cerpen dan artikel. Karya-karyanya dimuat di sejumlah media. Puisi karyanya adalah dalam beberapa antologi puisi bersama dengan para penyair lainnya. Pernah menjadi peserta Temu Sastrawan Nusantara Melayu Raya di Padang, yang diikuti sastrawan dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darusalam, Singapura dan Thailand (2012).

**Evi Idawati**, lahir 9 Desember 1973, tinggal di Yogyakarta. Ketua Imagination Space of Art and Culture. Karya-karyanya ter-

dokumentasi lebih dari 75 buku bersama. Buku-bukunya sendiri yang sudah diterbitkan adalah *Pengantin Sepi* (2001), *Mahar* (2003), *Namaku Sunyi* (2005), *Perempuan Kedua* (2005), *Malam Perkawinan* (2005), *Imaji dari Batas Negeri* (2007), *MencintaiMu* (2008), *Teratak* (2009), *Kabut Batu* (2010), *9 Kubah* (2013).

**Fitri Merawati** lahir di Yogyakarta, 28 Mei 1988. Menyelesaikan studi di Pascasarjana Ilmu Sastra UGM (2014). Kini mengajar di almamaternya, Universitas Ahmad Dahlan. Karyanya termuat dalam kumpulan puisi: *Menolak Lupa* (2008), *Taman Mimpi* (2009), *Wajah* (2011), *Sungaisungai-Muaramuara-Pesisirpesisir* (2012), *Sepucuk Surat untuk Tuhan* (2012), *Di Pangkuan Jogja* (2013), *Kata yang Paling Sepi* (2013), *Pawestren* (2013), *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya Bawa Laksana* (2014), *Kawula di Bumi Jawa* (2015), dll.

**Hamdy Salad**, lahir di Ngawi Jawa Timur. Selain puisi, prosa dan esei, juga menulis naskah drama dan sekaligus menyutradarainya. Menulis buku: *Agama Seni* (esei, 2000), *Kampung Waktu* (novel, 2001), *Bercinta Di Luar Kebun Binatang* (cerpen, 2005), *Panduan Wacana dan Apresiasi Seni Baca Puisi* (2014), *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi* (2015). Buku puisinya yang sudah terbit: *Sebutir Debu di Tepi Jurang* (2003), *Rubaiyat Sebiji Sawi* (2004), *Sajadah di Pipi Mawar* (2005), *Mahar Cinta bagi Kekasih* (2005), *Tasbih Merapi* (2015).

**Iman Budhi Santosa** lahir di Magetan, 28 Maret 1948. Tahun 1968/1969 ikut mendirikan Persada Studi Klub (PSK) di Malio-boro bersama Umbu Landu Paranggi Cs. Banyak menulis sastra

dan kebudayaan dalam dwi bahasa, Indonesia dan Jawa yang telah dibukukan. Antologi puisi & *geguritan* tunggalnya: *Dunia Semata Wayang* (1997 - 2004), *Matahari-matahari Kecil* (2004), *Ziarah Tanah Jawa* (2013 - 2015), *Faces of Java* (2014), *Pilgrimage in the Land of Java* (2015), *Sesanti Tedhak Siti* (2015)

**Iqbal H. Saputra**, lahir di Belitong, 08 November 1989. Pernah kuliah di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Saat ini mengabdikan di UAD, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi. Aktif berkegiatan di Komunitas Belajar Sastra Jejak Imaji. Beberapa karyanya pernah dimuat di media massa. Pernah pula mendapatkan penghargaan sastra, baik tulis maupun baca puisi. Selain bersastra dan bermusik, belakangan juga melukis.

**Isuur Loeweng Suroto** lahir 35 tahun yang lalu dibelahan tanah ranggas dan ranting-ranting kering. Belajar di SMKI Yogyakarta, ISI Yogyakarta, STIA Bina Banua Banjarmasin. Selain menulis juga berteater, menari dan melukis. Mengelola RuMah SeNi SaWah LaDang yang didalamnya ada berbagai kegiatan komunitas. Bersama RSSL ia mendirikan kelas mewarnai dan menggambar bagi anak-anak, Kelompok Tari Haur Sarapun, Kelompok Tetaer Sawah Ladang, Kelompok Musikalisasi Puisi Borneo Syndicate, Total Artistic Stage Soldier dan AI Catering.

**Krishna Miharja**, penyair sekaligus guru SMP, mengajar mata pelajaran matematika. Lahir di Yogya dan sampai sekarang masih tinggal di Dusun Pirakbulus, Godean. Menulis puisi dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Beberapa antologinya sudah ter-

bit dan puisinya juga masuk dalam beberapa antologi. Pernah mendapat Penghargaan Pendidikan Bidang Sastra dari Menteri Pendidikan dan Nasional (2003), Penghargaan Sastra Pendidik dari Pusat Bahasa Kemendikbud (2011), Penghargaan Rancage Sastra Jawa dari Yayasan Rancage (2013).

**Lukni Maulana**, pernah menjadi santri di Komplek Al-Hikmah PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Saat kuliah tergabung di Teater Beta. Saat ini menjadi pengelola Taman Baca di Pesantren Budaya Lembah Manah dan Ketua Takmir Masjid Ar-Rosyid Banjardowo. Puisinya termuat di beberapa buku antologi. Kumpulan puisi tunggalnya: *Ajari Aku Jadi Orang Indonesia* (2013). Sedangkan kumpulan cerpennya *Sang Morvius* (2015).

**Ons Untoro**, tinggal di Yogya, selama 30 tahun terakhir bekerja di beberapa tempat, seperti di media cetak, aktif di LSM, lembaga penelitian dan sekarang sudah berlangsung selama 15 tahun bergiat di lembaga kebudayaan. Buku antologi puisi tunggalnya *Mengenal Yogya* (2013). Puisinya juga masuk dalam sejumlah antologi bersama.

**Otto Sukatno CR**, penyair alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya-karya yang telah terbit dalam bentuk buku, antara lain: *Mahabbah Cinta* (1996), *Kitab Makrifat* (2002), *Seks Para Pangeran* (2003). *Makrifat Cinta* (2003), *Dieng Poros Dunia*, *Menguak Jejak Peta Sorga Yang Hilang* (2004), *Mistik Jawa* (2005), *Ramalan Edan Ranggawarsita* (2006), *Jiwa-jiwa yang Menyerah dan yang Kalah* (2005), *Santri Nekat* (2005), *Prahara Bumi Jawa* (2007), *Psikologi Seks* (2008)

*Mata Air Peradaban: Dua Millenium Wonosobo* (2010), *Ratu Adil Segera Datang* (2014).

**Raedu Basha**, lahir di Sumenep, 3 Juni 1988. Masih tercatat sebagai mahasiswa pada dua kampus di Yogyakarta: Pascasarjana Antropologi Ilmu Budaya UGM dan Pascasarjana Kependidikan FKIP UAD. Karya-karyanya tersiar di sejumlah media massa. Pernah mendapatkan Anugerah Sastra UGM 2014, Piala Walikota Surabaya 2007, Hadiah Puisi Pusat Bahasa 2006, dll. Buku puisinya *Matapangara* (2014) dan novel terbitan Diva Press, *The Melting Snow* (2014).

**Selsa**, lahir di Jakarta, 4 Oktober. Menulis dan membaca puisi adalah hal yang digemari dan tak bisa lepas dari kehidupannya. Antologi puisinya *42 Jejak* dan sejumlah puisinya ada dalam beberapa antologi puisi bersama penyair dari kota-kota lain.

**Seruni Unie**, penikmat sastra asal Solo. Sejumlah tulisannya terdapat dalam antologi bersama: *Tifa Nusantara* (2013), *Perempuan Penyair* (2012), *100 Penyair Perempuan* (2014), *Negeri Poci* (2014), dll. Antologi puisi tunggalnya: *Catatan perempuan* (2011), *Andrawina* (2015). Bergiat di Sastra Pawon.

**Sigit Sugito**, lahir di Bantul, 25 Juni 1959. Pendiri teater Sila, Bantul. Aktif berkesenian sejak dasa warsa 80-an. Kini menjabat Sekjen Forum Langgar Dhuwur, aktif di Benteng Budaya, Lembaga Leksika dan di Paguyuban Sastrawan Mataram.

**Slamet Riyadi Sabrawi** Lahir 12 Juni 1953 di Pekalongan. Dokter hewan lulusan FKH UGM (1980) dan *Master Public Health* FK

UGM (2004). Editor antologi puisi *Bulaksumur-Malioboro*, bersama Linus Suryadi AG dan Halim HD (1975). Sekarang bekerja di Lembaga Penelitian Pengembangan Profesi Jurnalisme (LP3J) bersama Ashadi Siregar. Buku-buku kumpulan puisinya: *Lilin-lilin Melawan Angin* (2009), *Tiba-tiba Ingatanku Menjalari Tubuhmu* (2011), *Topeng* (2012), *Negeri Barbar* (2012), *Laron* (2012), *Negeri Abal-Abal* dan *Ujung Beliang* (2015). Kini bersama teman-temannya eks Persada Studi Klub Yogyakarta menerbitkan majalah sastra *Sabana*.

**Sri Wintala Achmad**, pernah kuliah di Fak. Filsafat UGM Yogyakarta. Menulis dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa. Antologi puisi dan cerpen kolektifnya: *Pelangi*, *Nirmana*, *Zamrud Katulistiwa*, *Sastra Kepulauan*, *Pasar Kembang*, *Embun Tajali*, *Bilah Belati di Depan Cermin*, *Di Batas Jogja*, *Perempuan Bermulut Api*, *Tiga Peluru*, *Pasewakan*, *Suluk Mataram*, *Jejak Sajak*, *Sauk Seloko*, *Indonesia di Titik 13*, *Spring Fiesta*, *Tifa Nusantara I*, *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya*, *Negeri Langit*, *Parangtritis*, dll. Tinggal di Cilacap, Jawa Tengah.

**Sudarmono**, lahir 11 Oktober 1963 di Sorobayan, Sanden, Bantul Yogyakarta. Alumni Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta ini aktif berkesenian sejak bergabung dengan Teater Dinasti Yogyakarta, Paguyuban Teater Bantul dan Kelompok Teater Rakyat Indonesia. Sekarang juga sebagai Ketua Komunitas Mendut Graha Prima Tambun Bekasi.

**Sumanang Tirtasujana**, lahir di Purworejo 1 Agustus 1961. Pendiri Kelompok Sastra Pendapa Univ Tamansiswa. Pernah



menjabat Ketua Dewan Kesenian Purworejo. Puisinya ada dalam antologi: *Penyair Jateng 1,2,3*. Antologi *Menoreh 1,2,3*. *Serayu*, *Equator* edisi 3 Bhs Inggris, Jerman dan Indonesia. Antologi Puisi *Menolak Korupsi*, *Jalan Cahaya*, *Vibrasi*, *Resonansi*, dan *Parangtritis*.

**Sutirman Eka Ardhana**, lahir di Bengkalis, Riau, 27 September 1952. Mulai belajar menulis puisi sejak di bangku SMP. Selain puisi juga menulis cerpen, dan novel. Selain itu, sejak 1974 telah menggeluti dunia jurnalistik. Pernah bekerja sebagai wartawan Berita Nasional (1974-1986), Kedaulatan Rakyat (1986-1989), Yogya Post (1989-1992), Putera Kita Dela, Gelanggang Rakyat, dll. Puisinya tersebar di berbagai antologi bersama. Kini menjadi redaktur Majalah *Sabana*.

**Suyitno Ethex**, lahir dan dibesarkan di Mojokerto. Menulis puisi, cerpen, esai. Puisinya terdapat dalam antologi bersama: *Dari Sragen Memandang Indonesia* (2012), *Malsabar* (2013), *Poetry2 Flows Into The Sink Into The Getter* (2012), *Tifa Nusantara* (2013), *Puisi Menolak Korupsi Jilid I dan II* (2013), *Puisi Menolak Korupsi Jilid IV 2015*, dll. Menjabat Wakil Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto (DKKM) dan bekerja di UPT Dinas Pendidikan Kec. Mojosari.

**Teguh Ranusastra Asmara** dilahirkan di Yogyakarta 1947. Ikut mendirikan Persada Studi Klub (PSK) bersama Umbu Landu Paranggi. Ia juga menjadi wartawan Pelopor Yogya. Kemudian menjadi wartawan Masa Kini mengasuh rubrik hiburan Intermezo. Menjadi redaktur harian Yogya Post seri I dan II. Kemu-

dian jadi Redaktur Pelaksana majalah HandiCRAFT Indonesia. Puisinya terdapat di berbagai antologi bersama di Yogyakarta. Kini menekuni pekerjaan sebagai wartawan *online* Jogjatrip dan redaksi majalah sastra Sabana.

**Umi Azzurasantika**, lahir Gunungkidul, 14 Agustus 1980. Menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Aktif di kegiatan Forum Perempuan. Ia juga menulis artikel perempuan dan cerpen di beberapa media cetak dan *online*. Kini mengajar di SMK Negeri 3 Magelang. Beberapa buku antologi bersama yang menuai karyanya: *Puisi Penyair Lima Kota* (2015). *Pelangi Perempuan Negeri* (2015), *Di Antara Perempuan* (2015), *Puisi Menolak Korupsi 4* (2015), *Inspirasi Nama Bayi Islami Terpopuler* (2015).

**Umi Kulsum**, lulusan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, tinggal di Bantul. Sejumlah puisinya dimuat di antologi bersama dan media massa. Selain menulis puisi juga menulis esei, opini, dan cerpen. Saat ini aktif bergiat di Sastra Bulan Purnama, Rumah Budaya Tembi, Bantul.

**Wadie Maharief**, penulis dan wartawan, tinggal di Yogyakarta. Sejak tahun 1975 sejumlah puisi cerpen banyak dimuat di surat kabar Yogyakarta, Jakarta dan lain-lain. Sejumlah puisi yang lain ikut dalam antologi bersama seperti: *Springs Fiesta*, *Lumbung Puisi*, *Parangtritis*, dan lain-lain.

**Wanto Tirta**, lahir dan besar di Banyumas. Bergiat di teater Gethek Ajibarang. Karyanya terdapat dalam antologi: *Serayu*

(1997), *Spring Fiesta* (dwi bahasa), *Puisi Menolak Korupsi II* (2013), *Lentera Sastra* (2014), *Sang Peneroka* (2014), *Metamorfosis* (2014).

**Wicahyanti Rejeki** lahir di Payakumbuh, 16 Maret 1975. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Bukunya yang telah terbit: *Guru Itu Lucu* (2010), kumpulan cerita anak *Tepukan Tiga Kali* (2013), *Sang* (2014). Menang sayembara penulisan buku kumpulan puisi anak tingkat nasional yang diselenggarakan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012).